

**STRATEGI DAKWAH MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) KOTA
PADANGSIDIMPUAN DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME
DAN EKSTREMISME DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**



TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Sosial (M.Sos)
Dalam Bidang Komunikasi Dan Penyiaran Islam*

Oleh

MULKI ALFARIZI HARAHAHAP

NIM. 2450400001

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2026**

**STRATEGI DAKWAH MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) KOTA
PADANGSIDIMPUAN DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME
DAN EKSTREMISME DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**



TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Sosial (M.Sos)
Dalam Bidang Komunikasi Dan Penyiaran Islam*

Oleh

MULKI ALFARIZI HARAHAHAP
NIM. 2450400001

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2026**

**STRATEGI DAKWAH MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI) KOTA
PADANGSIDIMPUAN DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME
DAN EKSTREMISME DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**



TESIS

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Sosial (M.Sos)
Dalam Bidang Komunikasi Dan Penyiaran Islam*



Oleh:

MULKI ALFARIZI HARAHAH

NIM. 2450400001

Pembimbing I

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag

NIP. 196606062002121003

Pembimbing II

Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A

NIP. 198404032015031004

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2026**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis : Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan Dalam Menangkal Paham Radikalisme dan Ekstremisme di Kota Padangsidempuan

Yang disusun oleh

Nama : Mulki Alfarizi Harahap

NIM : 2450400001

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Dinyatakan bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan untuk selanjutnya dapat dipresentasikan dalam sidang Munaqasyah.

Padangsidempuan, Mei 2026

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003



Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A
NIP. 198404032015031004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mulki Alfarizi Harahap

NIM : 2450400001

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Tesis : Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan Dalam Menangkal Paham Radikalisme dan Ekstremisme di Kota Padangsidempuan

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun tesis sendiri tanpa ada bantuan yang tidak sah dari pihak lain. Sepanjang pengetahuan saya ini merupakan hasil karya ilmiah yang telah lazim, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang diarahkan oleh tim pembimbing.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya penyimpangan atau ketidaksesuaian dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat (4) tentang Kode Etik Mahasiswa, yaitu berupa pencabutan gelar akademik secara tidak hormat, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2026

Yang Menyatakan,



Mulki Alfarizi Harahap
NIM. 2450400001

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mulki Alfarizi Harahap
NIM : 2450400001
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya tesis yang berjudul: Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan Dalam Menangkal Paham Radikalisme Dan Ekstremisme di Kota Padangsidempuan, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*Data Base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Mei 2026
Yang Menyatakan,




Mulki Alfarizi Harahap
NIM. 2450400001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mulki Alfarizi Harahap
NIM : 2450400001
Program Studi : KPI
Jenis Karya : Tesis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak secara ketentuan hukum yang berlaku.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : Mei 2026

Saya yang menyatakan,



UNIVERSITAS ISLAM GGERI
SYEKH ALI HASAN ALY ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Mulki Alfarizi Harahap
Mulki Alfarizi Harahap
NIM. 2450400001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733

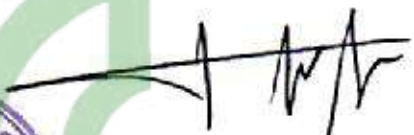
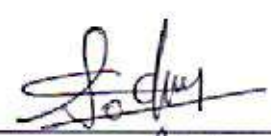
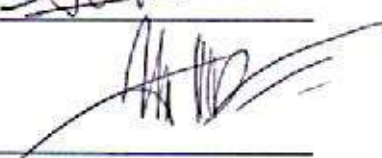
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

DEWAN PENGUJI
UJIAN SIDANG MUNAQASYAH

Nama : Mulki Alfarizi Harahap
NIM : 2450400001
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Tesis : Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidimpuan Dalam Menangkal Paham Radikalisme Dan Ekstremisme di Kota Padangsidimpuan.

Dengan ini menyatakan bahwa draft Tesis Mahasiswa tersebut di atas telah di revisi sesuai dengan saran-saran dewan Penguji pada saat sidang ujian Munaqasyah Tesis tertanggal 21 Mei 2026.

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Mhd. Latip Kahpi, M.Kom.I. Ketua/ (Penguji Umum)	 _____
2.	Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I. Sekretaris/ (Kompetensi Utama)	 _____
3.	Dr. Icol Dianto, M.Kom.I Anggota/ (Penguji Utama)	 _____
4.	Dr. Anas Habibi Ritonga., M.A. Anggota/ (Isi dan Bahasa)	 _____

Pelaksanaan Ujian Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 21 Mei 2026
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/ Nilai : 80,05 (A)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

PENGESAHAN

Nomor : B-439/Un.28/AL/PP.00.9/06/2026

JUDUL TESIS : Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota
Padangsidimpuan Dalam Menangkal Paham Radikalisme
dan Ekstremisme di Kota Padangsidimpuan.
NAMA : Mulki Alfarizi Harahap
NIM : 2450400001
PROGRAM STUDI : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Magister Sosial (M.Sos)

Padangsidimpuan, 17 . Juni 2026

Direktur



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : Mulki Alfarizi Harahap
Nim : 2450400001
Judul : Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidimpuan Dalam Menangkal Paham Radikalisme Dan Ekstremisme di Kota Padangsidimpuan.
Tahun : 2025

Radikalisme dan Ekstremisme keagamaan tidak hanya muncul dalam bentuk kekerasan, tetapi juga berkembang melalui pola pikir eksklusif dan intoleran yang bertentangan dengan nilai kebangsaan. Kota Padangsidimpuan sebagai wilayah religius dan heterogen memiliki potensi terhadap masuknya paham tersebut, terutama melalui pengajian informal dan media digital. Dalam hal ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidimpuan berperan strategis dalam membina umat dan menjaga ajaran Islam yang moderat. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk radikalisme, strategi dakwah MUI dalam menangkalnya, serta hambatan yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa radikalisme di Kota Padangsidimpuan muncul melalui pemahaman keagamaan yang eksklusif, narasi anti-kebangsaan, serta penyebaran ideologi radikal melalui media sosial dan pengajian informal. Sementara itu, ekstremisme ditandai oleh sikap intoleran, fanatisme berlebihan, kecenderungan mengkafirkan pihak lain, penolakan terhadap budaya lokal, dan perilaku sosial yang tertutup. Untuk mengatasinya, MUI Kota Padangsidimpuan menerapkan strategi dakwah informatif melalui sosialisasi moderasi beragama, ceramah, pengajian, serta pemanfaatan media digital. MUI juga bekerja sama dengan pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat dalam menyebarluaskan nilai-nilai toleransi dan persatuan. Program moderasi beragama dilaksanakan secara rutin setiap dua bulan sekali melalui seminar, pengajian, dan dialog keagamaan. Pelaksanaan program dakwah tersebut didukung oleh anggaran operasional sekitar Rp100.000.000 per tahun untuk kegiatan pembinaan umat dan pencegahan radikalisme serta Ekstremisme .

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Radikalisme, Ekstremisme, Majelis Ulama Padangsidimpuan

ABSTRACT

Name : Mulki Alfarizi Harahap
Student ID : 2450400001
Title : The Indonesian Ulema Council (MUI) Padangsidempuan City's
Da'wah Strategy in Countering Radicalism and Extremism in
Padangsidempuan City.
Year : 2025

Religious radicalism and extremism do not only manifest in the form of violence but also spread through exclusive and intolerant mindsets that run counter to national values. As a religious and heterogeneous region, the city of Padangsidempuan is vulnerable to the infiltration of such ideologies, particularly through informal religious study groups and digital media. In this context, the Indonesian Ulema Council (MUI) of Padangsidempuan plays a strategic role in guiding the community and upholding moderate Islamic teachings. This study aims to analyze the forms of radicalism, the MUI's da'wah strategies to counter it, and the obstacles encountered. The method employed is descriptive qualitative research through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that radicalism in Padangsidempuan City emerges through exclusive religious interpretations, anti-national narratives, and the dissemination of radical ideologies via social media and informal religious gatherings. Meanwhile, extremism is characterized by intolerant attitudes, excessive fanaticism, a tendency to label others as infidels, rejection of local culture, and socially closed behavior. To address this, the MUI in Padangsidempuan City implements an informative da'wah strategy through outreach on religious moderation, lectures, religious study sessions, and the use of digital media. The MUI also collaborates with the government, religious leaders, and the community to promote values of tolerance and unity. Religious moderation programs are conducted regularly every two months through seminars, religious study sessions, and interfaith dialogues. The implementation of these da'wah programs is supported by an annual operational budget of approximately Rp100,000,000 for community outreach activities and the prevention of radicalism and extremism.

Keywords: Da'wah Strategy, Radicalism, Extremism, Padangsidempuan Ulema Council

ملخص

الاسم : مولكي الفريزي هاراهاب

الرقم الجامعي : ٢٤٥٠٤٠٠٠٠١

العنوان : استراتيجية الدعوة لمجلس علماء الإندونيسيين

.في مدينة بادانغسيديمبوان لمكافحة التطرف والتشدد في مدينة بادانغسيديمبوان (MUI)

السنة : ٢٠٢٥

لا يقتصر التطرف والتشدد الديني على العنف فحسب، بل يتطوران أيضاً من خلال عقليات إقصائية ومتعصبة تتعارض مع القيم الوطنية. وتُعد مدينة بادانغسيديمبوان، بتنوعها الديني، بيئةً مواتيةً لتدفق هذه الأيديولوجيات، لا سيما من خلال حلقات الدراسة الدينية غير الرسمية في (MUI) ووسائل الإعلام الرقمية. وفي هذا السياق، يضطلع مجلس علماء الإندونيسيين بمدينة بادانغسيديمبوان بدور استراتيجي في تعزيز المجتمع والحفاظ على تعاليم الإسلام المعتدلة. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل أشكال التطرف، واستراتيجيات الدعوة التي يتبعها لمكافحة، والعقبات التي تواجهه. تعتمد الدراسة على (MUI) مجلس علماء الإندونيسيين المنهج الوصفي النوعي من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وتُظهر نتائج البحث أن التطرف في مدينة بادانغسيديمبوان ينشأ من خلال فهم ديني حصري، وخطابات معادية للوطنية، وانتشار الفكر المتطرف عبر وسائل التواصل الاجتماعي والدراسات الدينية غير الرسمية. ويتسم التطرف بالتعصب، والتشدد المفرط، والميل إلى وصف الآخرين بالكفر، ورفض الثقافة المحلية، والانغلاق الاجتماعي. ولمعالجة هذه المشكلة، ينفذ مجلس علماء إندونيسيا في مدينة بادانغسيديمبوان استراتيجية دعوية توعوية من خلال نشر الوعي بالاعتدال الديني، والمحاضرات، والدراسات الدينية، واستخدام وسائل الإعلام الرقمية. كما يتعاون المجلس مع الحكومة والقيادات الدينية والمجتمع لنشر قيم التسامح والوحدة. ويُنفذ برنامج الاعتدال الديني بشكل دوري كل شهرين من خلال الندوات والدراسات الدينية والحوارات الدينية. يُدعم تنفيذ برنامج الدعوة هذا بميزانية تشغيلية تبلغ حوالي ١٠٠ مليون روبية إندونيسية سنوياً لأنشطة تنمية المجتمع والوقاية من التطرف والإرهاب.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية الدعوة، التطرف، الإرهاب، مجلس علماء بادانغسيديمبوان

KATA PENGANTAR



Dengan melantunkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt, atas segala rahmat dan karunia-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul: Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidimpuan Dalam Menangkal Paham Radikalisme dan Ekstremisme di Kota Padangsidimpuan. Tesis ini ditulis untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos) di Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kita mendapat syafaatnya di kemudian hari.

Tesis ini penting dibaca karena berisi mengenai bentuk-bentuk radikalisme dan ekstrimisme di kota padangsidimpuan, strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidimpuan untuk menangkal paham radikalisme dan ekstremisme di Kota Padangsidimpuan, faktor penghambat bagi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidimpuan dalam menangkal paham radikalisme dan ekstrimisme di Kota Padangsidimpuan.

Penulis sepenuhnya sudah melakukan yang terbaik dalam penulisan tesis ini, dan merupakan karya tulis yang baik, walaupun begitu sumbangan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini sehingga dapat dimanfaatkan bagi kegiatan keilmuan dimasa mendatang *Amin yaarabal' alamin*. Namun demikian penulis sangat

bersyukur sekali karena banyak pihak dan unsur yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan tesis ini hingga tesis ini akhirnya rampung dan bisa disidangkan.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, juga memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan beserta seluruh jajaran akademik, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis pada forum seminar maupun diskusi umum.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan dan Dr. Lelya Hilda, M.Si. Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan beserta seluruh civitas akademik yang telah memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis khususnya motivasi yang cukup tinggi yang mendorong penulis untuk mencapai gelar magister dan menyelesaikan penulisan ini.
3. Bapak Dr. Mhd. Latip Kahpi, M.Kom.I sebagai ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Icol Dianto, M.Kom.I KaProdi KPI Pascasarjana periode 2023-2026, Bapak Ibu Dosen KPI Pascasarjana Ibu Dr. Juni Wati Sri Riski, M.A. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag. Bapak Dr. Pahri Siregar, M.Pd.I. dan Bapak Dr. Mohd Rafiq, M.A. yang telah memberikan arahan tentang penulisan tesis ini.

4. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M. Ag. selaku Pembimbing I Tesis dan Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M. A. selaku Pembimbing II Tesis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, banyak pikiran dan waktu yang tercurahkan dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah membalas kebbaikannya.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta Staf Administrasi Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah banyak membantu hingga terselesainya studi ini.
6. Kepada teman satu angkatan 2024 KPI Pascasarjana UIN SYAHADA Padangsidempuan penulis yang paling berperan penting dalam penulisan tesis ini.
7. Banyak orang telah berkontribusi secara langsung ataupun tidak langsung untuk tesis ini. Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya secara khusus penulis haturkan kepada, ayahanda tercinta Alm Parlaungan Harahap Allohu Yarham, Ibunda Tercinta Nur Ainun Lubis. Yang telah mendidik penulis khususnya dalam ilmu keagamaan dari kecil, serta memberikan pendidikan berharga hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan S2. Ayah dan Ibunda kasih sayangmu, jasamu tidak akan terbalaskan, karya kecil ini kupersembahkan untukmu sebagai tanda baktiku kepadamu, semoga Allah SWT selalu mencurahkan kasih sayangnya kepada Ayah dan Ibunda. kepada kakak-kakak kandung saya, Widya Noor Harahap, Sizka Amalia Harahap, dan adikku satu-satunya Silvana Noor Harahap. *Jazakumullahu khoiron biahsanil jazaa.*
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya. Terima kasih atas bantuan dan jasanya semua, semoga Allah Swt senantiasa

memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga kita semua digolongkan kepada orang-orang yang bertaqwa. *Amin yaarabal'amin.*

Akhirnya semoga Allah Swt memberikan ganjaran kebaikan yang berlipat ganda kepada kita semua yang memberikan bantuan berupa moral maupun materil kepada penulis, hingga karya kecil ini dapat dibanggakan oleh kedua orang tua, masyarakat, khususnya pada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan .

Padangsidimpuan, Mei 2026
Penulis

Mulki Alfarizi Harahap
NIM: 2450400001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQOSYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	14
C. Batasan Istilah	15
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan Penelitian	18
F. Manfaat Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Strategi Dakwah	21
B. Radikalisme	47
C. Eksterimisme	56
D. Moderasi Beragama	58
E. Kajian/ Penelitian Terdahulu.....	62
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	72
B. Jenis Penelitian	72
C. Objek Penelitian	73
D. Sumber Data.....	73
E. Teknik Pengumpulan Data	74
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	78
G. Teknik Keabsahan Data.....	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum	82
B. Temuan Khusus	103
C. Analisis Hasil Penelitian	131
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	137
B. Implikasi Hasil Penelitian	138
C. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam menangkal radikalisme dan ekstremisme tidak hanya terbatas pada ceramah dan khutbah di masjid, tetapi juga melibatkan berbagai pendekatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah melalui pendidikan dan penyuluhan agama yang berbasis pada moderasi Islam (wasathiyah). Dengan memberikan pemahaman Islam yang damai dan toleran, MUI berupaya membentengi masyarakat, khususnya generasi muda, dari pengaruh ajaran yang menyimpang. Pendidikan tersebut dilakukan melalui berbagai media, seperti sekolah, pondok pesantren, kelompok pengajian, serta program dakwah di media sosial dan televisi.¹

Majelis Ulama Indonesia juga memperkuat program dakwah berbasis masyarakat dengan membentuk kelompok diskusi yang beranggotakan berbagai elemen masyarakat. Melalui pendekatan ini, dakwah tidak hanya dilakukan dalam bentuk ceramah satu arah, tetapi juga melalui dialog terbuka yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi aktif dalam memahami Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Dengan metode ini, MUI dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan moderasi Islam sekaligus menjawab berbagai pertanyaan dan tantangan yang muncul di masyarakat.²

¹ M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Pluralisme*, (Yogyakarta: LKiS, 2016), hlm. 34.

² Kuntowijoyo, *Islam Progresif*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 210.

Pendekatan dakwah berbasis ekonomi juga menjadi strategi penting dalam menangkal radikalisme. MUI telah mengembangkan program pemberdayaan ekonomi berbasis syariah yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan umat. Dengan kesejahteraan ekonomi yang lebih baik, masyarakat tidak akan mudah terpengaruh oleh propaganda kelompok radikal yang kerap kali menggunakan kondisi ekonomi sebagai sarana perekrutan anggota baru.³

Strategi dakwah MUI meningkatkan kerja sama dengan lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi Islam. Melalui pendidikan formal dan nonformal, nilai-nilai Islam yang damai dapat ditanamkan sejak dini, sehingga generasi muda memiliki ketahanan terhadap ideologi radikal. MUI juga memberikan pelatihan bagi para pendidik dan pendakwah agar memiliki metode dakwah yang lebih efektif dalam menangkal paham ekstremis.⁴

MUI Kota Padang dipimpin bekerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah daerah, aparat keamanan, maupun organisasi masyarakat, dalam upaya menangkal radikalisme dan ekstremisme. Kerja sama ini bertujuan untuk menciptakan sinergi dalam menghadapi ancaman ideologi menyimpang, sekaligus membangun sistem deteksi dini potensi berkembangnya kelompok radikal di masyarakat. Dalam beberapa hal, pendekatan hukum dan kebijakan turut

³ Harun Nasution, *Islam Rasional: Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: UI Press, 2011), hlm. 102.

⁴ M. S. Al-Afghani, *Pemikiran Islam Modern*, (Jakarta: Grafindo, 2007), hlm. 67.

mendukung upaya dakwah, di mana regulasi dan kebijakan pemerintah memberikan perlindungan bagi penyebaran ajaran Islam moderat.⁵

Pemanfaatan media MUI Kota Padangsidempuan juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk menghadapi propaganda kelompok radikal yang menggunakan media sosial sebagai alat utama dalam menyebarkan keyakinannya. Oleh karena itu, dakwah berbasis digital menjadi salah satu strategi utama dalam menangkal radikalisme. MUI Kota Padangsidempuan berupaya membangun platform dakwah digital, baik melalui situs web, kanal YouTube, maupun media sosial lainnya, guna menyebarkan konten Islam moderat yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.⁶

Pendekatan kultural MUI Kota Padangsidempuan juga melakukan pendekatan kultural dengan menyesuaikan metode dakwahnya dengan nilai-nilai budaya setempat yang dianut oleh masyarakat Kota Padangsidempuan. Dakwah yang berbasis pada kearifan lokal merupakan strategi yang efektif dalam menarik simpati masyarakat dan membuat dakwah lebih mudah diterima. Pendekatan ini meliputi penggunaan bahasa dan simbol-simbol budaya dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, serta memadukan ajaran Islam dengan tradisi lokal yang positif dengan menyesuaikan metode dakwahnya dengan nilai-nilai budaya setempat yang dianut oleh masyarakat Kota Padangsidempuan. Dakwah yang berbasis pada kearifan lokal merupakan strategi yang efektif dalam menarik simpati masyarakat dan membuat dakwah lebih mudah diterima. Pendekatan ini meliputi penggunaan bahasa dan simbol-simbol budaya dalam menyampaikan

⁵ Nurcholis Madjid, *Islam, Pluralisme, dan Modernitas*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 75.

⁶ M. Amien Nur, *Islam dan Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 184.

pesan-pesan keagamaan, serta memadukan ajaran Islam dengan tradisi lokal yang positif.⁷

Radikalisme dan ekstremisme merupakan fenomena global yang terus berkembang seiring dengan dinamika sosial, politik, dan ekonomi. Di berbagai belahan dunia, paham-paham ini telah menimbulkan konflik, perpecahan, bahkan kekerasan yang merusak tatanan masyarakat. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, juga menghadapi tantangan besar dalam menjaga stabilitas sosial dan keberagaman. Berbagai aksi radikal dan ekstrem telah terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, menandakan bahwa pemahaman agama yang menyimpang dapat berkembang di tengah masyarakat jika tidak ditangani dengan baik.⁸

Fenomena radikalisme dan ekstremisme keagamaan menjadi salah satu tantangan serius dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi telah membuka ruang yang luas bagi penyebaran berbagai ideologi keagamaan, baik yang bersifat moderat maupun yang cenderung ekstrem. Kondisi ini menuntut adanya upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam membangun pemahaman keagamaan yang seimbang dan toleran. Dalam konteks Islam, ajaran tentang moderasi beragama (wasathiyah) menjadi landasan penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Oleh karena itu, peran lembaga keagamaan sangat dibutuhkan dalam membimbing

⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Nusantara: Islam untuk Kemanusiaan*, (Jakarta: Wahid Institute, 2015), hlm. 60.

⁸ Joko Subkhan, "Media Sosial dan Penyebaran Radikalisasi: Tantangan Dakwah Islam di Era Digital", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 2 (2019): 56-72. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.962>

masyarakat agar tidak terpengaruh oleh paham radikal dan ekstrem. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

*“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.*⁹

Surah Al-Baqarah ayat 143 menjelaskan bahwa umat Islam ditetapkan sebagai umat yang wasathiyah (tengah atau moderat), yaitu umat yang adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam bersikap. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial, serta antara kepentingan dunia dan akhirat. Umat Islam dituntut untuk tidak bersikap ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan. Selain itu, ayat ini juga menegaskan peran umat Islam sebagai saksi bagi manusia, yang berarti menjadi teladan dalam kehidupan yang damai, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dalam bermasyarakat.¹⁰

Beberapa masjid dan majelis taklim di Kota Padangsidempuan juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam cara penyampaian dakwah, di

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Baqarah [2]: 143.

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 325.

mana sebagian penceramah cenderung menggunakan pendekatan yang lebih eksklusif dan kurang mengakomodasi nilai-nilai keberagaman. Selain itu, ditemukan bahwa sebagian masyarakat masih kurang memiliki akses terhadap informasi yang benar mengenai Islam moderat, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh ajaran yang bersifat eksklusif dan radikal.¹¹

Kota Padangsidimpuan, yang dikenal sebagai kota pendidikan dan religius, tidak terlepas dari ancaman radikalisme dan ekstremisme. Meskipun masyarakatnya dikenal memiliki karakter yang religius, pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah membuka ruang bagi penyebaran paham-paham radikal melalui media sosial dan platform digital lainnya. Berbagai kelompok dengan ideologi intoleran berupaya menyusup ke dalam masyarakat melalui berbagai strategi, termasuk memanfaatkan isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang sensitif untuk menarik simpati masyarakat.¹²

Dalam konteks sosial Kota Padangsidimpuan, gejala yang menunjukkan kecenderungan pada paham radikal dan ekstrem tidak selalu hadir dalam bentuk tindakan nyata seperti kekerasan atau aksi teror. Akan tetapi, dalam percakapan sehari-hari, diskusi di kelompok pengajian informal, serta konten-konten yang tersebar melalui media sosial, mulai tampak pola pikir yang menunjukkan arah pada eksklusivitas beragama dan penolakan terhadap nilai-nilai kebhinekaan.¹³

¹¹ Fitria Hidayat, "Peran MUI dalam Dakwah Moderat di Indonesia", *Jurnal Dakwah dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 3 (2018): 65-80. <https://www.academia.edu/download/54408387/34-Pemikiran-Politik-Islam-Modern.pdf>

¹² Anwar Ibrahim, "Pemahaman Radikalisasi dan Tantangannya dalam Dunia Islam", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 4 (2020): 45-63. <https://doi.org/10.24853/ma.1.2.11-24>

¹³ Ni'mah, Novita Fitrotun, "Peran Media Sosial dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Media Akademik (JMA)*, Vol. 3, No. 11 (2025). hlm. 22. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/3104>

Kecenderungan ini muncul terutama dalam bentuk wacana dan sikap, bukan dalam tindakan fisik yang melanggar hukum. Oleh karena itu, menjadi penting untuk menelusuri secara cermat bagaimana cara berpikir, cara memahami agama, dan cara menyikapi perbedaan menjadi benih yang dapat berkembang ke arah paham radikal.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa radikalisme dan ekstremisme tidak selalu bermula dari tindakan kekerasan, melainkan melalui proses pembentukan cara berpikir dan cara pandang keagamaan di tingkat sosial. Dalam konteks Kota Padangsidimpuan, gejala ini menguat melalui ruang-ruang komunikasi informal seperti pengajian tidak formal, percakapan keseharian, serta interaksi di media sosial. Pola semacam ini menandakan bahwa radikalisme berkembang secara laten (terselubung) melalui normalisasi wacana eksklusif yang perlahan membentuk sikap keberagamaan yang tertutup dan defensif terhadap perbedaan.

Kondisi ini menjadi penting dalam penelitian karena menunjukkan bahwa ancaman radikalisme bukan semata berupa aksi fisik, tetapi juga berupa konstruksi wacana dan ideologi yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, strategi penanggulangan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan hukum atau keamanan semata, melainkan harus diarahkan pada aspek edukatif dan preventif. Dalam hal ini, peran lembaga keagamaan seperti MUI Kota Padangsidimpuan menjadi sangat strategis untuk melakukan intervensi melalui dakwah moderat, pembinaan umat, dan penguatan cara pandang keberagamaan yang inklusif. Dengan demikian, pembahasan ini memperkuat argumentasi bahwa fungsi utama strategi dakwah MUI Kota Padangsidimpuan bukan hanya merespons tindakan

radikal yang telah terjadi, tetapi mencegah terbentuknya benih-benih radikalisme sejak pada level pemikiran dan sikap sosial masyarakat.

Peran ulama dan lembaga keagamaan menjadi sangat penting. Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan, sebagai lembaga yang memiliki otoritas dalam memberikan bimbingan dan fatwa keagamaan, memiliki peran strategis dalam menangkal paham radikal dan ekstrem. MUI Kota Padangsidempuan tidak hanya bertugas memberikan arahan keagamaan yang moderat, tetapi juga menjadi garda terdepan dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap pengaruh ideologi menyimpang. Oleh karena itu, strategi dakwah yang diterapkan oleh MUI Kota Padangsidempuan dalam menangkal radikalisme dan ekstremisme menjadi aspek yang sangat penting untuk dikaji lebih lanjut.¹⁴

Dalam menghadapi berbagai tantangan ini, strategi dakwah MUI Kota Padangsidempuan harus terus dikembangkan dan disesuaikan dengan dinamika sosial yang terjadi. Penggunaan media digital, pendekatan berbasis komunitas, penguatan ekonomi umat, serta pendidikan berbasis moderasi Islam menjadi faktor kunci dalam membendung penyebaran paham radikal dan ekstrem di Kota Padangsidempuan. Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan ini, diharapkan strategi dakwah yang diterapkan oleh MUI Kota Padangsidempuan dapat

¹⁴ Fatimah Az-Zahra, "Tantangan Dakwah MUI dalam Menghadapi Radikalisasi di Wilayah Perkotaan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2 (2020): 120-135. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.222.4>

memberikan dampak yang lebih luas dan efektif dalam menjaga harmoni sosial dan keberagaman dimasyarjakat.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh agama serta tokoh pemuda di Kota Padangsidimpuan, ditemukan bahwa sebagian masyarakat masih memahami ajaran agama secara tekstual dan terbatas. Pemahaman tersebut cenderung melahirkan sikap keberagaman yang eksklusif, di mana kelompoknya dianggap paling benar, sementara kelompok lain dinilai keliru. Dalam beberapa kegiatan pengajian, misalnya, terdapat penyampaian materi yang menyinggung bahwa umat Islam sedang terancam oleh pengaruh budaya Barat atau paham liberal. Secara konkret, hal ini terlihat dari adanya ceramah yang mengajak jamaah untuk membatasi pergaulan dengan kelompok berbeda serta mengkritisi sistem demokrasi dan ideologi Pancasila. Narasi seperti ini secara tidak langsung membentuk sikap intoleran dan menurunkan nilai toleransi antarumat beragama.¹⁶

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, paham radikalisme dan ekstremisme keagamaan merupakan ancaman nyata yang terus berkembang. Fenomena ini bukan hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga merambah hingga ke daerah-daerah, termasuk Kota Padangsidimpuan, Sumatera Utara. Kota yang dikenal dengan kultur keislaman yang kuat ini tidak luput dari infiltrasi gagasan radikal dan praktik keagamaan ekstrem yang mengancam stabilitas sosial dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, peran lembaga-lembaga keagamaan strategis seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) menjadi

¹⁵ Samsul Hadi, "MUI dan Upaya Menangkal Radikalisasi Agama di Kota Padangsidimpuan", *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Umat*, Vol. 8, No. 3 (2021): 43-58. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2649>

¹⁶ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia: Pertautan Ideologi, Politik, dan Kekerasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 87.

sangat penting dalam meredam dan menangkal berbagai bentuk paham yang menyimpang dari prinsip Islam.¹⁷

Radikalisme dan ekstremisme seringkali dimulai dari penyimpangan dalam pemahaman keagamaan yang terlalu tekstual, tidak kontekstual, serta tidak terbuka terhadap perbedaan. Pemahaman ini kemudian berkembang menjadi sikap intoleran, anti-NKRI, bahkan dalam banyak kasus melahirkan kekerasan atas nama agama. Di tengah masyarakat yang heterogen, seperti di Padangsidempuan, penyebaran gagasan radikal dapat menciptakan disintegrasi sosial dan menimbulkan konflik horizontal. Hal ini menjadi tantangan besar dalam pembangunan karakter umat yang moderat dan inklusif.

Kecenderungan berpikir eksklusif tampak dalam kehidupan sosial masyarakat yang semakin membatasi interaksi antarumat beragama. Dalam sejumlah peristiwa sosial, sebagian warga menunjukkan penolakan terhadap kegiatan bersama dengan alasan menjaga kemurnian keyakinan. Bentuk sikap ini terlihat, misalnya, dalam keengganan mengikuti kegiatan gotong royong yang dipimpin oleh warga non-Muslim, atau penolakan menghadiri acara sosial yang diselenggarakan oleh pihak berbeda agama. Diskursus yang berkembang memaknai interaksi lintas agama sebagai potensi gangguan terhadap keimanan atau sumber fitnah. Padahal, praktik gotong royong dan relasi sosial lintas identitas keagamaan merupakan bagian dari kearifan lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Perubahan pola relasi sosial tersebut menunjukkan

¹⁷ Zada, Khamami. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 45.

adanya gejala awal radikalisi berupa tumbuhnya sikap saling curiga dan dorongan untuk membangun kehidupan sosial yang homogen secara keagamaan.¹⁸

Dalam menghadapi persoalan ini, MUI Kota Padangsidempuan sebagai lembaga otoritatif yang menaungi para ulama, cendekiawan muslim, dan organisasi keagamaan Islam di Indonesia memiliki tanggung jawab moral dan konstitusional untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dari penyimpangan dan penyelewengan. MUI Kota Padangsidempuan tidak hanya bertugas memberikan fatwa keagamaan, tetapi juga melakukan pembinaan umat serta membentengi masyarakat dari doktrin yang menyimpang dan membahayakan. Oleh karena itu, strategi dakwah yang dilakukan MUI Kota Padangsidempuan menjadi krusial dalam upaya pencegahan dan penanggulangan paham radikalisme dan ekstremisme.¹⁹

Penanggulangan paham radikal tidak dapat dilakukan secara sporadis atau bersifat reaktif semata, melainkan membutuhkan strategi yang terencana, berkesinambungan, dan terstruktur. Aktivitas dakwah perlu diarahkan pada pembentukan karakter keagamaan yang menumbuhkan sikap cinta damai, toleransi, serta komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan dan ideologi Pancasila. Dalam konteks ini, Majelis Ulama Indonesia Kota Padangsidempuan memiliki kapasitas sosial dan otoritas keagamaan yang signifikan untuk mengarahkan umat menuju pola keberagamaan moderat (*wasathiyah*), melalui penguatan nilai persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), persaudaraan kebangsaan

¹⁸ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2015), hlm. 75.

¹⁹ Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), *Strategi Pencegahan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia*, (Jakarta: BNPT, 2020), hlm. 12.

(*ukhuwah wathaniyah*), dan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*). Ketiga prinsip tersebut menjadi fondasi penting dalam menahan laju penetrasi ideologi yang bertentangan dengan ajaran Islam dan karakter keindonesiaan.²⁰

MUI Padangsidempuan sebagai lembaga keagamaan yang memiliki otoritas moral di tengah masyarakat menghadapi tantangan besar dalam merespon gejala-gejala pemikiran ini. Di satu sisi, mereka memiliki peran sentral dalam menyampaikan dakwah yang menyejukkan dan merawat kerukunan. Namun di sisi lain, kemampuan mereka dalam menjangkau ruang-ruang pemikiran alternatif yang berkembang secara diam-diam melalui media sosial masih terbatas. Strategi dakwah yang selama ini bersifat ceramah formal dan kegiatan keagamaan rutin belum sepenuhnya mampu menandingi fasifnya penyebaran narasi radikal melalui kanal-kanal informal.²¹

Strategi dakwah MUI di Padangsidempuan juga perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan media sosial. Dakwah konvensional yang hanya mengandalkan ceramah tatap muka atau khutbah Jumat harus dilengkapi dengan pendekatan digital, seperti melalui konten keislaman di media sosial, podcast, video pendek, hingga platform edukasi daring. Ini penting untuk menjangkau segmen masyarakat yang lebih luas, khususnya kalangan muda yang cenderung lebih aktif mengakses informasi melalui dunia maya.²²

²⁰ Din Syamsuddin, "*Islam Wasathiyah dan Keindonesiaan*," dalam *Moderasi Islam di Indonesia* (Jakarta: MUI Press, 2018), hlm. 33.

²¹ Majelis Ulama Indonesia, *Pedoman Dakwah Islam Wasathiyah*, (Jakarta: Sekretariat MUI Pusat, 2020), hlm. 22.

²² Komaruddin Hidayat dan Bahtiar Effendy, *Mata Air Keteladanan: Pusaka Intelektual Islam Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2008), hlm. 152.

Beberapa tanda masuk dan berkembangnya paham radikal di Kota Padangsidimpuan dapat diamati melalui meningkatnya aktivitas kelompok-kelompok tertentu yang menyebarkan ajaran bernuansa intoleransi, penolakan terhadap praktik keagamaan lokal yang dilabeli sebagai bid'ah, serta distribusi wacana yang bersifat anti-pemerintah dan anti-demokrasi di ruang publik maupun media digital. Kondisi tersebut menuntut adanya respons yang cepat, terukur, dan strategis dari MUI sebagai lembaga otoritas keagamaan, agar potensi tersebut tidak berkembang menjadi gerakan yang dapat mengganggu kohesi sosial dan stabilitas masyarakat.

Seiring dengan itu, strategi dakwah juga harus memperkuat moderasi beragama (religious moderation), yang merupakan kebijakan nasional dalam menangkal ekstremisme. Moderasi beragama bukan sekadar slogan, tetapi harus diimplementasikan dalam bentuk program dakwah yang konkret, seperti pelatihan dai moderat, penguatan kurikulum dakwah berbasis kebangsaan, dan kerjasama antar-lembaga keagamaan. Peran MUI dalam menyusun dan menjalankan strategi ini sangat vital untuk memastikan bahwa pesan-pesan keislaman yang disampaikan tidak hanya benar secara syar'i tetapi juga relevan secara kontekstual.²³

Dalam pengamatan awal di lapangan, MUI Kota Padangsidimpuan telah melakukan sejumlah program seperti pelatihan da'i, dialog lintas agama, penyuluhan anti radikalisme, hingga menerbitkan panduan dakwah yang sejalan dengan visi Islam moderat. Namun, efektivitas dari strategi tersebut belum banyak

²³ Sahiron Syamsuddin, "Strategi Dakwah di Era Digital: Tantangan dan Peluang," dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 6, No. 2 (2020), hlm. 189. <https://journal-rumbio.willyprint-art.my.id/index.php/ojs/article/view/4>

diteliti secara akademik, terutama dalam konteks perlawanan terhadap radikalisme secara langsung. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana strategi dakwah MUI dirancang, dijalankan, serta bagaimana dampaknya terhadap masyarakat di Kota Padangsidempuan dalam membendung paham-paham yang menyimpang dari Islam wasathiyah.²⁴

Penelitian ini menjadi penting sebagai kontribusi akademik dalam memahami dinamika dakwah di tingkat lokal dalam konteks isu nasional, yaitu pemberantasan radikalisme dan ekstremisme keagamaan. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi MUI Kota Padangsidempuan, pemerintah daerah, serta lembaga pendidikan dan dakwah lainnya dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam membina umat serta menjaga keutuhan NKRI dari ancaman ideologis berbasis agama.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti menganggap penting dan ingin diselesaikan penelitian lebih lanjut melalui strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan dalam menangkal paham Radikalisme dan Eksterisme di Kota Padangsidempuan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memberikan batasan-batasan masalah agar lebih terarah dan lebih menfokuskan penelitian pada Analisis Strategi Dakwah MUI dalam Menangkal Paham Radikalisme dan Ekstrimisme di Kota padangsidempuan.

²⁴ Azra, Azyumardi. "Digital Islam in Indonesia," dalam *Studia Islamika*, Vol. 27, No. 1 (2020), hlm. 5. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v25i2.10952>

C. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi dengan definisi yang dimaksud. Dengan tujuan tidak menimbulkan makna ganda dalam memahami istilah penulisan, maka penulis memberi batasan istilah sebagai berikut:

1. Strategi Dakwah

Strategi dakwah merupakan gabungan dari dua kata yaitu strategi dan dakwah yang memiliki arti dan penjelasan yang berbeda, strategi adalah cara atau metode untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Sedangkan dakwah adalah suatu aktivitas yang bertujuan mengajak orang lain keranah yang lebih baik.²⁵

Strategi dakwah menurut Abu Zahra yang dikutip langsung oleh Acep Aripuddin, bahwa strategi dakwah adalah sebuah perencanaan, penyerahan, kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan yang dimaksud dan sebuah dimensi kemanusiaan dengan sasaran secara cermat sehingga mencapai tujuan, dan berisi tentang kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah.²⁶

Adapun maksud peneliti dalam strategi dakwah ini adalah lebih mengarah terhadap strategi dakwah yang digunakan oleh salah satu organisasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Kota Padangsidimpuan, yang diartikan sebagai cara, metode dan teknik dalam aktivitas sesuai dengan sasaran atau tujuan dakwah sehingga dapat tersampaikan secara efektif dan tepat.

²⁵ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 227.

²⁶ Acep Aripuddin, *Pengantar Dakwah Antar Budaya*, Cet ke 2, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 138.

2. Radikalisme

Radikalisme berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar. Maksudnya yakni berpikir secara mendalam terhadap sesuatu sampai ke akar-akarnya. Di dalam *Cambridge Advanced Learners Dictionary*; *Radical is believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change.*²⁷

Radikal adalah percaya atau mengekspresikan keyakinan bahwa harus ada perubahan sosial atau politik yang besar atau secara ekstrim. Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal.

Adapun maksud peneliti yaitu paham radikalisme yang terjadi di Kota Padangsidimpuan. Yang memiliki paham dengan menginginkan perubahan secara total dalam aspek kehidupan masyarakat yang ada di Kota Padangsidimpuan.

3. Ekstremisme

Istilah ekstremisme masih menjadi perdebatan dari segi kerangka dan bagaimana ia boleh dioperasi dalam menghuraikan perbuatan ganas yang dilakukan, sama ada secara individu mahupun berkumpulan. Kata akar ekstrem berasal daripada perkataan bahasa Inggris iaitu *extreme*, yang membawa maksud kewujudan sesuatu dalam tahap tinggi atau melampau.

²⁷ Cambridge University, *Cambridge Advanced Learners Dictionary*, (Singapore: Cambridge University Press, 2008), hlm. 1170.

Sementara ekstremisme atau extremism memberi laluan kepada makna “ism” yang berdiri sebagai ideologi untuk menggambarkan kualiti sesuatu keadaan yang berada pada tahap tinggi atau melampau. Ekstremis atau extremist pula merujuk seseorang yang berpegang pada pandangan atau ideologi yang melampau dan kemudiannya diterjemahkan melalui tindakan yang fanatik, radikal, dan dogmatik.

Adapun maksud peneliti adalah paham yang dianut oleh masyarakat kota Padangsidempuan. Merupakan paham ekstremisme yang sudah melampaui batas sehingga dapat dikaji lebih dalam lagi oleh peneliti.

D. Rumusan Masalah

Secara garis umum dalam rumusan masalah dalam penelitian ini adalah strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI), namun secara garis khusus dalam rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk radikalisme dan ekstrimisme di kota padangsidempuan?
2. Apa strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan untuk menangkal paham radikalisme dan ekstremisme di Kota Padangsidempuan?
3. Apa faktor penghambat bagi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan dalam menangkal paham radikalisme dan ekstrimisme di Kota Padangsidempuan?

E. Tujuan Penelitian

Mengiringi rumusan masalah diatas, maka peneliti memberikan tujuan penelitian secara umum sebagai berikut:

1. Menganalisis pemahaman masyarakat tentang radikalisme dan ekstremisme di Kota Padangsidimpuan.
2. Menganalisis startaegi dakwah majelis ulama Indonesia dalam menangkal paham radikalisme dan ekstremisme di Kota Padangsidimpuan.
3. Menganalisis hambatan bagi majelis ulama Indonesia (MUI) dalam menangkal paham radikalisme dan ektrimisme di Kota Padangsidimpuan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan sudah semestinya memiliki manfaat yang sifatnya agar dapat berguna terkhusus bagi peneliti dan bagi orang banyak pada umumnya, yang berbentuk teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Agar dapat menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan dalam bidang penelitian ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam pada khususnya dan pada setiap bidang keilmuan pada umumnya.
- b) Agar dapat menambah wawasan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian yang sebidang dengan ilmu dan penelitian ini.

- c) Agar dapat memberikan manfaat serta sumbangsih dari berbagai pemikiran dan teori terhadap ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidang ilmu penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) sebagai bahan masukan terhadap para pegiat dakwah terkhusus bagi mahasiswa/mahasiswi KPI Universitas Islam Negeri Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-dary Padangsidimpuan.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi para dosen guna untuk mengetahui sejauh mana mahasiswanya dapat memahami tentang dakwah dan pemanfaatan media dakwah dalam berdakwah.
- 3) Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar M. Sos.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi suatu tambahan ilmu pengetahuan keagamaan, dan dapat memotivasi para pegiat dakwah di masyarakat dalam menerapkan strategi dakwah MUI.
- 2) Hasil penelitian ini semoga dapat menjadi suatu sumbangsih serta manfaat dalam pengembangan ilmu keagamaan mengenai strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Menangkal Paham Radikalisme dan Ekstrimisme di Kota Padangsidimpuan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini dapat dijelaskan cara penyusunan atau urutan yang akan digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang isi penelitian. Oleh

karena itu peneliti akan menyusun penelitian ini secara sistematis dalam lima BAB yaitu:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, Fokus Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka yang akan membahas tentang kajian teoritis, termasuk penjelasan tentang dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III Menguraikan metode penelitian, yang meliputi waktu dan lokasi penelitian, jenis serta karakteristik penelitian, objek penelitian, Sumber data, teknik pengumpulan data, Teknik analisis data dan teknik uji keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian yang akan menyajikan data yang telah dikumpulkan dan menjelaskan proses verifikasi untuk memastikan keabsahan data.

Bab V Penutup yang akan menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Dakwah

1. Defenisi Strategi Dakwah

Dakwah merupakan salah satu aktivitas penting dalam Islam yang bertujuan mengajak manusia untuk memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Dalam pelaksanaannya, dakwah tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga memerlukan perencanaan, metode, dan pendekatan yang tepat agar tujuan dakwah dapat tercapai secara efektif. Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, ditandai dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial, serta munculnya berbagai tantangan seperti radikalisme, ekstremisme, dan krisis moral, menuntut adanya strategi dakwah yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Strategi dakwah menjadi aspek yang sangat penting karena menentukan keberhasilan proses penyampaian pesan-pesan Islam kepada masyarakat. Melalui strategi yang tepat, dakwah tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman keagamaan umat, tetapi juga dapat menjadi sarana pembinaan, pemberdayaan, serta penguatan nilai-nilai moderasi beragama.²⁹ Oleh karena itu, para dai dan lembaga dakwah dituntut untuk memahami berbagai strategi yang dapat digunakan dalam menghadapi beragam karakteristik masyarakat dan tantangan

²⁸ Icol Dianto. "Peranan dakwah dalam proses pengembangan masyarakat Islam." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 12.1 (2018): 98-118. <http://repo.uinsyahada.ac.id/id/eprint/457>

²⁹ Muhsinah. "Analisis peran dakwah sebagai alat transformasi sosial: Tantangan dan strategi komunikasi dalam konteks masyarakat modern." *Jurnal Komunikasi Dan Media* 1.1 (2024): 160-175. <https://ittishal.org/index.php/jkm/article/view/34>

sosial yang berkembang. Dengan demikian, strategi dakwah tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai instrumen untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang religius, harmonis, dan berkeadaban.

Moh Ali Aziz, mengemukakan strategi dakwah merupakan sebuah perencanaan yang berisi dengan serangkaian kegiatan sehingga didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.³⁰ Kemudian Strategi dakwah menurut Anwar Arifin adalah sebuah cara dakwah Islam yang didalamnya berkaitan dengan perencanaan dan penyerahan suatu kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional agar mencapai tujuan yang diinginkan, dalam bentuk tujuan nilai keislaman kepada seluruh dimensi kemanusiaan.³¹

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan merupakan lembaga independen yang memiliki peran strategis dalam membimbing umat Islam di Indonesia. Sebagai lembaga keagamaan, MUI Kota Padangsidempuan tidak hanya bertugas mengeluarkan fatwa keagamaan, tetapi juga berperan aktif dalam membina umat melalui kegiatan dakwah, pendidikan, dan pembinaan akidah. Dalam konteks kontemporer, terutama ketika Indonesia menghadapi tantangan ideologi seperti radikalisme dan ekstremisme, MUI Kota Padangsidempuan semakin dituntut untuk menjalankan fungsi dakwahnya dengan pendekatan yang sistematis dan terarah.

Strategi dakwah MUI Kota Padangsidempuan tidak dapat dilepaskan dari fungsi utamanya sebagai pelayan umat (*khadimul ummah*) dan mitra pemerintah

³⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 249.

³¹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 227-228.

(*shadiqul hukumah*). Peran ganda ini mengharuskan MUI untuk merancang strategi dakwah yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, serta mampu meredam gejolak ideologi keagamaan yang menyimpang dari nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin. Dalam merespons munculnya paham radikal, MUI Kota Padangsidempuan menegaskan pentingnya pendekatan dakwah yang tidak hanya bersifat normatif dan tekstual, tetapi juga kontekstual, komunikatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.³²

Salah satu pendekatan utama dalam strategi dakwah MUI Kota Padangsidempuan adalah penguatan moderasi beragama (*wasathiyah al-Islam*). Moderasi beragama dipahami sebagai upaya membangun keseimbangan antara teks dan konteks, antara nilai-nilai keislaman dan realitas sosial. Dalam praktiknya, MUI Kota Padangsidempuan mempromosikan pemahaman agama yang inklusif, toleran, dan anti-kekerasan. Strategi ini diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan dakwah, baik dalam bentuk ceramah, pelatihan dai, seminar, penerbitan buku, hingga pemanfaatan media sosial sebagai sarana komunikasi dakwah yang efektif.

Selain pendekatan moderasi, MUI Kota Padangsidempuan juga menerapkan strategi kolaboratif dalam melaksanakan dakwahnya. MUI Kota Padangsidempuan aktif menjalin kerjasama dengan pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, dan aparat keamanan untuk menciptakan ruang dakwah yang kondusif. Kolaborasi ini penting karena radikalisme bukan hanya masalah keagamaan semata, tetapi juga berkaitan dengan faktor sosial, ekonomi, dan

³² Dewi Sadiyah, *Strategi Dakwah dalam Menanggulangi Paham Radikalisme* (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbit UIN SGD, 2019), hlm. 45–47

politik. Oleh karena itu, strategi dakwah MUI Kota Padangsidempuan bersifat multi-sektoral dan melibatkan banyak pihak demi menjangkau akar masalah secara komprehensif.

Dalam konteks operasional, MUI Kota Padangsidempuan mengembangkan metode dakwah yang sesuai dengan karakteristik audiens. Misalnya, terhadap kalangan muda, MUI Kota Padangsidempuan mengembangkan dakwah digital melalui media sosial, video dakwah, dan podcast. Sementara untuk masyarakat umum, pendekatan dakwah konvensional seperti ceramah di masjid, pengajian, dan tabligh akbar tetap dijalankan. MUI Kota Padangsidempuan juga aktif mengembangkan kurikulum dakwah bagi para da'i agar memiliki wawasan kebangsaan dan memahami isu-isu kontemporer, termasuk radikalisme dan ekstremisme.³³

Penanggulangan radikalisme melalui dakwah juga dilakukan MUI Kota Padangsidempuan dengan cara penguatan narasi keagamaan yang bersifat solutif dan damai. MUI Kota Padangsidempuan menekankan pentingnya pencerahan akidah dan pemahaman Islam secara utuh sebagai benteng terhadap penyebaran ideologi kekerasan. Kegiatan dakwah diarahkan untuk membina kesadaran umat agar tidak mudah terprovokasi oleh ajaran yang menyimpang, intoleran, dan menolak keberagaman.³⁴

Tidak kalah penting, MUI Kota Padangsidempuan juga menggunakan strategi dakwah berbasis kultural, yakni dengan menghargai nilai-nilai lokal dan

³³ Ali Muhtarom, *Peran Ulama dalam Menangkal Radikalisme Agama di Kabupaten Batang* (Batang: Ristek Batang, 2016), hlm. 112–115.

³⁴ Taufik Nugroho dkk., *Pengembangan Materi Ajar PAI Moderasi Beragama di TPA Permata Hati*, (Sleman: Nuansa Akademik, 2024), hlm. 50–53.

tradisi masyarakat. Pendekatan ini terbukti efektif di berbagai daerah, termasuk di wilayah seperti Kota Padangsidempuan, yang memiliki kekhasan budaya dan struktur sosial tertentu. Dengan mengedepankan nilai-nilai lokal seperti kearifan adat, harmoni sosial, dan gotong-royong, MUI Kota Padangsidempuan mampu meredam pengaruh paham radikal yang cenderung datang dari luar dan bertentangan dengan budaya setempat.

Dalam berbagai kajian dakwah kontemporer, strategi dakwah yang mengedepankan nilai moderasi, kolaborasi, kontekstualisasi, dan kulturalisasi terbukti efektif dalam mencegah berkembangnya paham radikalisme dan ekstremisme di tengah masyarakat.³⁵ Pendekatan moderasi beragama mampu menanamkan sikap toleran, adil, dan menghargai perbedaan, sedangkan kolaborasi dengan pemerintah, tokoh agama, dan lembaga pendidikan memperkuat jangkauan serta efektivitas dakwah. Selain itu, kontekstualisasi dan kulturalisasi dakwah memungkinkan pesan-pesan Islam disampaikan sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Keberhasilan strategi tersebut sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, relevansi materi dakwah, serta kemampuan lembaga dakwah dalam menjawab kebutuhan dan tantangan sosial yang berkembang. Oleh karena itu, MUI secara berkelanjutan melakukan evaluasi dan inovasi terhadap metode, media, dan pendekatan dakwah guna meningkatkan efektivitas pembinaan umat serta memperkuat ketahanan masyarakat terhadap pengaruh paham radikal dan ekstrem.

³⁵ Kadri, Wahab Nur, dan Yasser Muda Lubis, "Strategi Moderasi Dakwah Islam dalam Keluarga, Pendidikan, dan Civil Society," *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, Vol. 10, No. 1 (2025): 39–63. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v10i1.6922>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah MUI bukan hanya sekadar menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan umat dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks penanggulangan radikalisme dan ekstremisme, peran dakwah MUI menjadi sangat vital karena menyentuh akar persoalan ideologis dengan cara yang damai, mendidik, dan solutif.

2. Konsep Teori Strategi Dakwah

a. Strategi Dakwah Informatif

Strategi dakwah informatif merupakan salah satu pendekatan dakwah yang berorientasi pada penyampaian informasi, pengetahuan, dan pemahaman keagamaan kepada masyarakat secara sistematis dan terarah.³⁶ Strategi ini menempatkan dakwah sebagai proses komunikasi yang bertujuan memberikan pemahaman yang benar mengenai ajaran Islam sehingga mad'u (objek dakwah) memperoleh pengetahuan yang memadai tentang nilai-nilai agama. Dalam perspektif ilmu dakwah, strategi informatif menekankan penyampaian pesan-pesan Islam melalui berbagai media dan metode komunikasi yang bertujuan memperluas wawasan keagamaan masyarakat. Melalui strategi ini, seorang da'i tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga memberikan penjelasan yang mudah dipahami sehingga pesan dakwah dapat diterima secara efektif oleh berbagai lapisan masyarakat.

³⁶ Zaimatur Rofiah, dan Mazriatul Miah. "Strategi komunikasi persuasif dalam media dakwah: Kontribusinya terhadap peningkatan pemahaman pendidikan agama Islam." *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 9.1 (2025): 174-186. DOI: <https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i1.3800>

Tujuan utama strategi dakwah informatif adalah memberikan pemahaman yang benar mengenai ajaran Islam, meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat, serta membentuk kesadaran umat terhadap pentingnya mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁷ Strategi ini juga bertujuan mengurangi kesalahpahaman terhadap ajaran agama yang sering kali menjadi penyebab munculnya sikap intoleran, radikal, maupun ekstrem dalam beragama. Dengan adanya informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, masyarakat diharapkan mampu membedakan antara ajaran Islam yang moderat dengan pemahaman keagamaan yang menyimpang. Selain itu, strategi informatif berfungsi sebagai sarana edukasi yang dapat memperkuat keimanan dan ketakwaan umat melalui penyampaian materi-materi keislaman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, strategi dakwah informatif dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan. Bentuk yang paling umum adalah ceramah, khutbah Jumat, pengajian rutin, kuliah agama, seminar keislaman, diskusi keagamaan, serta penyuluhan yang dilakukan di lingkungan masyarakat. Seiring perkembangan teknologi informasi, strategi dakwah informatif juga memanfaatkan media digital seperti website, media sosial, podcast, video dakwah, dan berbagai platform komunikasi daring lainnya. Penggunaan media digital memungkinkan pesan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, strategi informatif menjadi salah satu

³⁷ Jihan Nur Millasari, Ismiati Asfufah, and Yuyun Mujidah. "Strategi Dakwah dalam Penebar Perdamaian." *Jurnal Teologi Islam* 1.2 (2025): 339-351. DOI: <https://doi.org/10.63822/zze28c33>

pendekatan dakwah yang sangat relevan di era modern karena mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan pola komunikasi masyarakat yang semakin dinamis.

Strategi dakwah informatif memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya efektif dalam proses penyampaian ajaran Islam. Salah satu kelebihannya adalah kemampuannya menjangkau masyarakat dalam jumlah besar melalui berbagai media komunikasi. Strategi ini juga relatif mudah dilaksanakan karena fokus utamanya adalah penyampaian informasi yang terstruktur dan sistematis.³⁸ Selain itu, strategi informatif dapat meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat secara cepat dan luas, terutama jika didukung oleh pemanfaatan teknologi digital. Melalui penyebaran informasi yang tepat, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang benar mengenai ajaran Islam sehingga mampu menghindari berbagai bentuk penyimpangan pemahaman agama.

Meskipun demikian, strategi dakwah informatif juga memiliki beberapa kelemahan. Penyampaian informasi yang bersifat satu arah sering kali menyebabkan mad'u hanya menjadi penerima pesan tanpa adanya interaksi yang mendalam. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas dakwah apabila materi yang disampaikan tidak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Selain itu, keberhasilan strategi informatif sangat bergantung pada kemampuan da'i dalam menyampaikan pesan secara menarik, komunikatif, dan mudah dipahami. Jika

³⁸ RhohisKurniawan, dan Cecep Castrawijaya. "Strategi Pemasaran Dakwah melalui Media Digital dalam Menarik Minat Masyarakat Belajar Agama Islam." *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah* 6.1 (2025): 13-26. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v6i1.18795>

penyampaian dilakukan secara monoton, masyarakat cenderung kurang tertarik untuk mengikuti dan memahami materi dakwah yang diberikan. Oleh karena itu, strategi dakwah informatif perlu dipadukan dengan pendekatan lain seperti strategi edukatif, persuasif, dan partisipatif agar tujuan dakwah dapat tercapai secara optimal dan mampu memberikan perubahan nyata dalam kehidupan masyarakat.

b. Strategi Dakwah Edukatif

Strategi dakwah edukatif merupakan salah satu pendekatan dakwah yang menekankan proses pendidikan sebagai sarana utama dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.³⁹ Strategi ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk pengetahuan, sikap, karakter, dan perilaku umat agar sesuai dengan ajaran Islam. Dalam perspektif ilmu dakwah, strategi edukatif dipahami sebagai upaya terencana dan sistematis untuk membimbing masyarakat melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan sehingga tercipta perubahan yang lebih mendalam dan permanen. Dakwah tidak sekadar mengajak manusia kepada kebaikan melalui ceramah atau nasihat, tetapi juga melalui proses pendidikan yang mampu membangun kesadaran, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

³⁹ Miftakhul Rahman, et al. "Penguatan Nilai-nilai Keislaman Melalui Strategi Dakwah Edukatif di Sekolah Dasar Negeri 1 Bendogerit Kota Blitar." *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3.1 (2025): 55-64. DOI: <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v3i1.3487>

Tujuan utama strategi dakwah edukatif adalah meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan masyarakat secara komprehensif sehingga mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara benar.⁴⁰ Melalui pendekatan edukatif, dakwah diarahkan untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, memiliki wawasan keislaman yang luas, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern dengan berpedoman pada nilai-nilai agama. Selain itu, strategi edukatif bertujuan mencegah berkembangnya pemahaman keagamaan yang sempit, eksklusif, dan menyimpang yang dapat memicu munculnya sikap intoleran, radikal, maupun ekstrem. Dengan pendidikan yang baik, masyarakat akan memiliki kemampuan berpikir kritis dan bijaksana dalam memahami berbagai persoalan keagamaan sehingga tidak mudah terpengaruh oleh informasi atau ajaran yang bertentangan dengan prinsip Islam yang moderat.

Dalam pelaksanaannya, strategi dakwah edukatif dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Pada jalur pendidikan formal, strategi ini dilaksanakan melalui lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai dakwah ke dalam proses pembelajaran. Sementara itu, pada jalur nonformal, strategi edukatif dapat dilakukan melalui majelis taklim, kursus keagamaan, pelatihan dai, seminar, workshop, dan berbagai kegiatan pembinaan umat. Adapun pada jalur informal, pendidikan dakwah dapat

⁴⁰ Imelda Simanjuntak, dan Winda Kustiawan. "Strategi Dakwah Ustad Anwar Pohan Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Di Dusun Pengkolan Desa Luat Lombang Kecamatan Sipirok." *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah* 14.1 (2024): 21-35. <https://doi.org/10.35905/komunida.v14i1.9256>

berlangsung dalam lingkungan keluarga melalui keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, serta penanaman nilai-nilai akhlak sejak usia dini. Berbagai bentuk kegiatan tersebut menunjukkan bahwa dakwah edukatif tidak terbatas pada ruang tertentu, tetapi dapat dilaksanakan di berbagai lingkungan yang mendukung proses pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan masyarakat.

Peran pendidikan dalam dakwah sangat penting karena pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi muda maupun masyarakat luas.⁴¹ Pendidikan memungkinkan proses dakwah berlangsung secara berkesinambungan dan terstruktur sehingga pesan-pesan Islam dapat dipahami secara mendalam. Melalui pendidikan, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap kritis, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga berperan dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kerukunan, menghormati perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan ajaran Islam.

Di era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi yang sangat cepat, peran pendidikan dalam dakwah menjadi semakin strategis. Berbagai tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak benar, paham radikalisme, ekstremisme, dan krisis moral dapat dihadapi melalui penguatan pendidikan keagamaan yang berkualitas. Oleh karena itu, strategi dakwah edukatif harus terus dikembangkan dengan memanfaatkan berbagai

⁴¹ Dewi Shara Dalimunthe. "Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern." *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 1.1 (2023): 75-96. DOI: <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>

metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan yang mampu membentuk masyarakat yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai moderasi dan perdamaian dalam kehidupan beragama dan berbangsa.

c. Strategi Dakwah Persuasif

Strategi dakwah persuasif merupakan salah satu pendekatan dakwah yang menekankan upaya memengaruhi sikap, pemikiran, dan perilaku masyarakat secara halus, bijaksana, dan tanpa paksaan.⁴² Strategi ini bertujuan mengajak mad'u untuk menerima dan mengamalkan ajaran Islam melalui pendekatan yang menyentuh hati, akal, dan kesadaran individu. Dalam perspektif ilmu dakwah, strategi persuasif dipahami sebagai proses komunikasi yang dilakukan secara humanis dengan memperhatikan kondisi psikologis, sosial, budaya, dan kebutuhan sasaran dakwah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dakwah yang diajarkan dalam Islam, yaitu menyampaikan kebenaran dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. Oleh karena itu, strategi dakwah persuasif menjadi salah satu metode yang efektif dalam membangun kesadaran keagamaan masyarakat tanpa menimbulkan penolakan atau konflik.

⁴² Sri Ramadani Intan Sasmita, Betty Tresnawaty, and Enjang Muhaemin. "Pendekatan Komunikasi Persuasif Sebagai Strategi Dakwah Lingkungan Pada Program Citarum Harum Sektor 9." *Ulumul Syar'i: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum dan Syariah* 11.2 (2022). DOI: <https://doi.org/10.52051/ulumulsyari.v11i2.217>

Tujuan utama strategi dakwah persuasif adalah membentuk perubahan sikap dan perilaku masyarakat berdasarkan kesadaran pribadi, bukan karena tekanan atau paksaan dari pihak lain.⁴³ Melalui pendekatan persuasif, seorang da'i berusaha menumbuhkan pemahaman yang benar mengenai ajaran Islam sehingga mad'u terdorong untuk menerima dan mengamalkannya dengan penuh kesadaran. Strategi ini juga bertujuan membangun hubungan yang harmonis antara da'i dan masyarakat, memperkuat kepercayaan terhadap pesan dakwah, serta menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan dialogis. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, strategi persuasif sangat penting karena mampu mengakomodasi berbagai latar belakang, karakter, dan tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda-beda.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa teknik persuasi yang dapat digunakan dalam dakwah. Salah satu teknik yang paling sering digunakan adalah teknik keteladanan (*uswah hasanah*), yaitu penyampaian dakwah melalui perilaku dan akhlak yang baik. Keteladanan memiliki pengaruh yang kuat karena masyarakat cenderung lebih mudah menerima pesan yang disampaikan oleh seseorang yang mampu mempraktikkan apa yang diajarkannya. Selain itu, terdapat teknik pendekatan emosional yang dilakukan dengan menyentuh perasaan dan hati mad'u melalui kisah-kisah inspiratif, nasihat yang menyejukkan, serta penyampaian pesan yang penuh empati. Teknik lainnya adalah pendekatan rasional, yaitu memberikan argumentasi yang logis dan mudah

⁴³ Khairi Syafri, dan Rudi Haryanto. "Perubahan Sosial Masyarakat melalui Dakwah Persuasif." *Jurnal Alqolam* 5.2 (2021): 161-183.
<https://jurnal.staihwaduri.ac.id/index.php/alqolam/article/view/1311>

dipahami sehingga mad'u dapat menerima pesan dakwah berdasarkan pertimbangan akal yang sehat. Penggunaan bahasa yang santun, dialog yang terbuka, serta penghargaan terhadap pendapat orang lain juga menjadi bagian penting dalam strategi persuasi dakwah.

Pendekatan psikologis memiliki peran yang sangat penting dalam strategi dakwah persuasif. Seorang da'i dituntut untuk memahami kondisi kejiwaan, kebutuhan, motivasi, dan karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.⁴⁴ Pemahaman terhadap aspek psikologis memungkinkan da'i memilih metode dan pesan yang sesuai dengan kondisi mad'u sehingga proses komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Misalnya, pendekatan kepada generasi muda tentu berbeda dengan pendekatan kepada tokoh masyarakat atau kelompok usia lanjut. Demikian pula, masyarakat yang sedang menghadapi masalah sosial atau ekonomi memerlukan pendekatan yang lebih empatik dan solutif dibandingkan dengan penyampaian materi yang bersifat teoritis semata.

Dalam konteks dakwah kontemporer, pendekatan psikologis juga penting untuk menghadapi berbagai tantangan seperti penyebaran paham radikalisme, intoleransi, dan krisis moral di tengah masyarakat. Melalui strategi dakwah persuasif yang didukung oleh pemahaman psikologis yang baik, pesan-pesan Islam dapat diterima dengan lebih mudah dan mampu memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku masyarakat. Dengan demikian, strategi dakwah persuasif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran

⁴⁴ AnsoriHidayat. "Dakwah pada masyarakat pedesaan dalam bingkai psikologi dan strategi dakwah." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1.2 (2019): 175. DOI: <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i2.1716>

agama, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia, toleran, moderat, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

d. Strategi Dakwah Kultural

Strategi dakwah kultural merupakan salah satu pendekatan dakwah yang dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai budaya, adat istiadat, tradisi, dan kebiasaan yang hidup di tengah masyarakat. Dakwah kultural tidak memandang budaya sebagai hambatan dalam menyampaikan ajaran Islam, melainkan sebagai media dan sarana yang dapat digunakan untuk memperkenalkan serta menanamkan nilai-nilai keislaman secara lebih efektif.⁴⁵ Dalam perspektif ilmu dakwah, strategi dakwah kultural adalah upaya menyampaikan pesan-pesan Islam dengan menyesuaikan metode, bahasa, dan pendekatan terhadap kondisi sosial budaya masyarakat sehingga dakwah dapat diterima tanpa menimbulkan benturan atau penolakan. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa masyarakat memiliki karakteristik budaya yang berbeda-beda sehingga proses dakwah harus dilakukan secara bijaksana dan kontekstual agar tujuan dakwah dapat tercapai secara optimal.

Dakwah kultural memiliki landasan yang kuat dalam sejarah perkembangan Islam. Penyebaran Islam di Nusantara, misalnya, banyak dilakukan melalui pendekatan budaya yang mengedepankan sikap toleran dan menghargai tradisi masyarakat setempat. Para ulama dan penyebar Islam tidak serta-merta

⁴⁵ Afidatul Asmar. "Genealogi dan strategi dakwah kultural NU." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 13.1 (2018): 165-184. DOI: <https://doi.org/10.15642/islamica.2018.13.1.164-183>

menghapus budaya yang telah berkembang, melainkan melakukan proses akulturasi dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai tradisi yang sudah ada. Pendekatan semacam ini terbukti efektif karena masyarakat dapat menerima ajaran Islam tanpa merasa kehilangan identitas budaya yang mereka miliki. Oleh karena itu, dakwah kultural menjadi salah satu strategi yang relevan dalam membangun kehidupan keagamaan yang harmonis dan damai di tengah masyarakat yang majemuk.

Dakwah berbasis budaya lokal merupakan implementasi nyata dari strategi dakwah kultural. Dalam praktiknya, dakwah dilakukan dengan memanfaatkan berbagai unsur budaya lokal sebagai media penyampaian pesan keagamaan.⁴⁶ Bentuk-bentuk dakwah berbasis budaya lokal dapat berupa penggunaan bahasa daerah dalam ceramah, pemanfaatan kesenian tradisional, kegiatan adat, tradisi keagamaan masyarakat, serta berbagai aktivitas sosial yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Pendekatan ini memungkinkan pesan dakwah disampaikan dengan cara yang lebih dekat dan mudah dipahami oleh masyarakat karena menggunakan simbol, bahasa, dan nilai-nilai yang telah mereka kenal. Selain itu, dakwah berbasis budaya lokal dapat memperkuat hubungan emosional antara da'i dan masyarakat sehingga proses penyampaian pesan agama menjadi lebih efektif dan berkesinambungan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya, dakwah berbasis budaya lokal memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga

⁴⁶ Exsan Adde. "Strategi Dakwah Kultural Di Indonesia." *Dakwatul Islam* 7.1 (2022): 59-76. DOI: <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i1.573>

harmoni sosial dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pendekatan ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya yang mengandung nilai-nilai positif. Dakwah yang menghargai budaya lokal cenderung lebih diterima masyarakat dibandingkan pendekatan yang bersifat konfrontatif atau menolak tradisi yang telah berkembang secara turun-temurun. Dengan demikian, dakwah dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran keagamaan sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat.

Kearifan lokal juga memiliki peran yang sangat strategis dalam dakwah kultural. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi.⁴⁷ Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, persaudaraan, dan saling menghormati merupakan contoh kearifan lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam kegiatan dakwah, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai titik temu antara ajaran agama dan budaya masyarakat. Pemanfaatan kearifan lokal dalam dakwah mampu menciptakan suasana yang lebih inklusif, memperkuat persatuan masyarakat, serta mencegah munculnya sikap intoleran dan radikal. Oleh karena itu, strategi dakwah kultural yang berlandaskan kearifan lokal menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam membangun masyarakat yang religius, harmonis, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

⁴⁷ Lely Agustyawati. "Strategi dakwah kultural Muhammadiyah di era digital." *Tajdida: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah* 20.1 (2022): 31-37. <https://journals.ums.ac.id/tajdida/article/view/23354>

e. Strategi Dakwah Digital

Strategi dakwah digital merupakan salah satu bentuk pengembangan metode dakwah yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media penyampaian pesan-pesan Islam kepada masyarakat. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah mengubah pola komunikasi manusia, termasuk dalam aktivitas dakwah. Jika pada masa lalu dakwah lebih banyak dilakukan melalui pertemuan tatap muka, ceramah di masjid, atau majelis taklim, maka saat ini dakwah dapat dilakukan melalui berbagai platform digital yang mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas dan cepat.⁴⁸ Dakwah digital dapat dipahami sebagai proses penyampaian ajaran Islam dengan memanfaatkan media berbasis internet, seperti media sosial, website, aplikasi digital, podcast, video streaming, dan berbagai platform komunikasi lainnya. Strategi ini menjadi sangat relevan dalam era globalisasi karena mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern yang semakin akrab dengan dunia digital.

Media sosial merupakan salah satu sarana utama dalam pelaksanaan dakwah digital. Kehadiran berbagai platform seperti Facebook, Instagram, YouTube, TikTok, WhatsApp, Telegram, dan X memberikan peluang besar bagi para dai dan lembaga dakwah untuk menyebarkan pesan-pesan keislaman kepada masyarakat. Melalui media sosial, materi dakwah dapat dikemas dalam berbagai

⁴⁸ Athik Hidayatul Ummah. "Dakwah digital dan generasi milenial (menelisik strategi dakwah komunitas arus informasi santri nusantara)." *Tasâmuh: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam* 18.1 (2020): 54-78. DOI: <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i1.2151>

bentuk yang menarik, seperti video pendek, infografis, podcast, artikel, siaran langsung, maupun konten edukatif lainnya. Penggunaan media sosial memungkinkan dakwah menjangkau berbagai kelompok masyarakat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Selain itu, media sosial juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi secara langsung dengan para dai melalui fitur komentar, pesan pribadi, maupun diskusi daring. Interaksi tersebut menjadikan proses dakwah lebih komunikatif dan partisipatif dibandingkan dengan metode dakwah konvensional yang cenderung bersifat satu arah.

Pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah juga memiliki peran penting dalam menjangkau generasi muda yang menjadi pengguna terbesar teknologi digital.⁴⁹ Generasi muda cenderung memperoleh informasi melalui internet dan media sosial sehingga dakwah yang hadir di ruang digital memiliki peluang besar untuk menarik perhatian mereka. Dengan penyajian yang kreatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik pengguna media sosial, pesan-pesan Islam dapat disampaikan secara lebih efektif. Oleh karena itu, dakwah digital menjadi salah satu strategi yang penting dalam upaya membangun pemahaman keagamaan yang moderat, toleran, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dakwah digital memiliki berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas penyebaran ajaran Islam. Salah satu peluang terbesar adalah kemampuannya menjangkau audiens yang sangat luas dalam waktu yang

⁴⁹ Athik Hidayatul Ummah, M. Khairul Khatoni, dan Muhammad Khairurromadhan. "Podcast sebagai strategi dakwah di era digital: Analisis peluang dan tantangan." *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 12.2 (2020): 210-234. DOI: <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i2.2739>

relatif singkat. Informasi yang disampaikan melalui media digital dapat diakses oleh masyarakat dari berbagai daerah bahkan berbagai negara. Selain itu, biaya pelaksanaan dakwah digital relatif lebih efisien dibandingkan dengan kegiatan dakwah yang memerlukan pertemuan langsung dalam jumlah besar. Dakwah digital juga memungkinkan penyimpanan dan distribusi materi dakwah secara berkelanjutan sehingga dapat diakses kapan saja sesuai kebutuhan masyarakat.

Meskipun memiliki banyak peluang, dakwah digital juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah maraknya penyebaran informasi yang tidak benar, hoaks, ujaran kebencian, serta konten keagamaan yang mengandung unsur radikalisme dan ekstremisme.⁵⁰ Kemudahan akses terhadap media digital menyebabkan masyarakat sering kali sulit membedakan informasi yang valid dengan informasi yang menyesatkan. Selain itu, persaingan konten di media sosial menuntut para dai untuk mampu menyajikan materi dakwah yang menarik, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan dakwah digital memerlukan kemampuan literasi digital, pemahaman teknologi, serta strategi komunikasi yang efektif agar pesan-pesan Islam dapat tersampaikan secara tepat dan memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Dengan memanfaatkan peluang dan mengatasi berbagai tantangan tersebut, dakwah digital dapat menjadi instrumen penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat, damai, dan rahmatan lil ‘alamin di era digital.

⁵⁰ Faridah, et al. "Strategi Dakwah di Media Sosial." *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7.1 (2025): 70-85. DOI: <https://doi.org/10.47435/retorika.v7i1.3737>

3. Tujuan Strategi Dakwah

Tujuan strategi dakwah pada hakikatnya adalah mengarahkan seluruh aktivitas dakwah agar berjalan secara terencana, sistematis, dan efektif dalam mencapai tujuan penyebaran ajaran Islam. Strategi dakwah tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan metode dan pendekatan yang digunakan oleh seorang da'i, tetapi juga menjadi sarana untuk memastikan bahwa pesan-pesan Islam dapat diterima, dipahami, dan diamalkan oleh masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah.⁵¹ Dalam konteks kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, strategi dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman keagamaan yang benar, meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat, mencegah penyimpangan pemahaman agama, serta mewujudkan kehidupan masyarakat yang moderat dan toleran.

Salah satu tujuan utama strategi dakwah adalah membentuk pemahaman keagamaan yang benar di tengah masyarakat. Pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam menjadi landasan utama dalam menjalankan kehidupan beragama secara baik dan seimbang. Melalui strategi dakwah yang tepat, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan yang komprehensif mengenai ajaran Islam, baik yang berkaitan dengan aspek akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Pemahaman yang benar juga membantu masyarakat dalam membedakan antara ajaran Islam yang autentik dengan berbagai bentuk penafsiran yang keliru atau menyimpang.

⁵¹ Mohd. Rafiq. "Strategi dakwah antar budaya." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 14.2 (2020): 287-302. <http://repo.uinsyahada.ac.id/id/eprint/1025>

Oleh karena itu, strategi dakwah harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan, tingkat pendidikan, serta kondisi sosial masyarakat agar pesan-pesan keagamaan dapat dipahami secara utuh dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Selain membentuk pemahaman keagamaan yang benar, strategi dakwah juga bertujuan meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat. Keberagamaan tidak hanya diukur dari tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran Islam, tetapi juga dari sejauh mana ajaran tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.⁵² Melalui kegiatan dakwah yang terencana, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kualitas ibadah, memperkuat keimanan, serta mengembangkan akhlak yang mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Dakwah juga berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual yang dapat membantu masyarakat menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan berlandaskan nilai-nilai agama. Dengan meningkatnya kualitas keberagamaan, masyarakat akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk menjalankan ajaran Islam secara konsisten dan bertanggung jawab.

Tujuan berikutnya adalah mencegah terjadinya penyimpangan pemahaman agama yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan sosial dan keagamaan. Penyimpangan pemahaman agama sering kali muncul akibat kurangnya pengetahuan, kesalahan dalam menafsirkan ajaran agama, atau pengaruh ideologi tertentu yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang moderat. Dalam kondisi demikian, strategi dakwah berperan sebagai instrumen edukasi dan

⁵² Muklis Nizar. "Strategi Dakwah Al Bayanuni (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ila Ilmi Dakwah)." *Islamic Communication Journal* 3.1 (2018): 74-87. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/view/2679>

pembinaan yang bertujuan memberikan pemahaman yang benar serta meluruskan berbagai pandangan yang menyimpang.⁵³ Melalui dakwah yang berkelanjutan, masyarakat dapat dibekali kemampuan untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif sehingga tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham yang bersifat ekstrem, radikal, atau intoleran.

Pada akhirnya, strategi dakwah bertujuan mewujudkan masyarakat yang moderat dan toleran dalam kehidupan beragama maupun kehidupan sosial. Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap seimbang, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan kemanusiaan. Oleh karena itu, strategi dakwah harus diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan sikap saling menghormati di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan terwujudnya masyarakat yang moderat dan toleran, kehidupan sosial akan berlangsung secara harmonis, konflik dapat diminimalkan, dan persatuan bangsa dapat terus terjaga. Dalam konteks ini, strategi dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam membangun masyarakat yang damai, berkeadaban, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

4. Fungsi Strategi Dakwah

Fungsi strategi dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat. Strategi dakwah tidak hanya

⁵³ Mahfudlah Fajrie. "Metode dan strategi dakwah Muhammadiyah di Kabupaten Demak." *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* 6.1 (2014). DOI: <https://doi.org/10.34001/an.v6i1.171>

berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan metode dan pendekatan yang digunakan oleh seorang da'i, tetapi juga menjadi instrumen yang mengarahkan kegiatan dakwah agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaannya, strategi dakwah memiliki beberapa fungsi utama, yaitu fungsi informatif, fungsi edukatif, fungsi transformasi sosial, fungsi preventif, dan fungsi pembinaan umat.⁵⁴ Kelima fungsi tersebut saling berkaitan dan menjadi landasan penting dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang religius, harmonis, dan berakhlak mulia.

Fungsi informatif merupakan fungsi dasar dalam strategi dakwah yang berkaitan dengan penyampaian informasi dan pengetahuan mengenai ajaran Islam kepada masyarakat. Melalui fungsi ini, dakwah berperan sebagai sarana komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan agar masyarakat memahami nilai-nilai Islam secara benar. Informasi yang diberikan mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti akidah, ibadah, akhlak, muamalah, serta berbagai persoalan sosial yang berkaitan dengan kehidupan umat. Dengan adanya fungsi informatif, masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai ajaran agama sehingga mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan Islam. Fungsi ini juga berperan dalam meluruskan berbagai kesalahpahaman terhadap ajaran agama yang dapat menimbulkan penyimpangan dalam kehidupan beragama.

⁵⁴ Murniyanto. "Manajemen dan Strategi Dakwah Pengajian Ikatan Sosial Kerukunan Air Sengak Rejang Lebong." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6.1 (2021): 135-148. DOI: <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2962>

Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, strategi dakwah juga memiliki fungsi edukatif. Fungsi edukatif menempatkan dakwah sebagai proses pendidikan yang bertujuan membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam.⁵⁵ Dakwah tidak hanya memberikan informasi keagamaan, tetapi juga berupaya menanamkan pemahaman yang mendalam sehingga masyarakat mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui fungsi edukatif, dakwah berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan melalui dakwah juga menjadi sarana untuk membentuk karakter umat yang memiliki wawasan keislaman yang luas, berpikir kritis, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern dengan berlandaskan nilai-nilai agama.

Fungsi transformasi sosial merupakan fungsi dakwah yang berorientasi pada perubahan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dakwah tidak hanya bertujuan memperbaiki hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga berupaya menciptakan perubahan sosial yang positif dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui strategi dakwah yang tepat, masyarakat didorong untuk mengembangkan nilai-nilai keadilan, persaudaraan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama. Dakwah menjadi sarana untuk mengatasi berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, konflik sosial, serta berbagai bentuk penyimpangan moral yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian,

⁵⁵ Achmad Baidowi, dan Moh Salehudin. "Strategi dakwah di era new normal." *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2.1 (2021): 58-74. <http://www.e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/mtq/article/download/114/20>

dakwah berfungsi sebagai agen perubahan yang mampu mendorong terwujudnya kehidupan sosial yang lebih harmonis dan berkeadaban.

Selanjutnya, strategi dakwah memiliki fungsi preventif, yaitu mencegah munculnya berbagai perilaku dan pemahaman yang bertentangan dengan ajaran Islam. Fungsi ini sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer seperti penyebaran paham radikalisme, ekstremisme, intoleransi, penyalahgunaan teknologi, serta berbagai bentuk kemerosotan moral.⁵⁶ Melalui kegiatan dakwah yang terencana dan berkelanjutan, masyarakat dibekali dengan pemahaman keagamaan yang benar sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ajaran atau ideologi yang menyimpang. Fungsi preventif juga berperan dalam membangun kesadaran masyarakat untuk menjaga nilai-nilai agama, persatuan, dan kerukunan dalam kehidupan sosial.

Selain itu, strategi dakwah memiliki fungsi pembinaan umat yang bertujuan mengembangkan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat secara berkelanjutan. Pembinaan umat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, pelatihan, konsultasi keagamaan, pembinaan akhlak, serta pemberdayaan masyarakat. Melalui fungsi ini, dakwah berupaya menciptakan umat Islam yang memiliki keimanan yang kuat, pemahaman agama yang benar, serta kemampuan untuk berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan terlaksananya fungsi pembinaan umat secara optimal, dakwah dapat

⁵⁶ Asih Nur Darmayanti, dan Winda Kustiawan. "Fungsi dakwah dalam kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Darusshofa." *Journal of Education Research* 4.2 (2023): 715-723. DOI: <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.260>

menjadi sarana yang efektif dalam mewujudkan masyarakat yang religius, moderat, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

B. Radikalisme

Radikalisme secara etimologis berasal dari kata Latin *radix* yang berarti akar. Dalam konteks sosial-politik dan keagamaan, radikalisme merujuk pada suatu paham atau gerakan yang menginginkan perubahan mendasar terhadap sistem yang ada, bahkan tidak jarang dilakukan dengan cara-cara ekstrem, keras, atau di luar tatanan hukum dan norma yang berlaku.⁵⁷

Terkait dengan radikalisme ini, seringkali beralaskan pemahaman sempit agama yang berujung pada aksi terror bom tumbuh bersama sistem. Sikap ekstrem ini berkembang biak di Tengah-tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan.

Perilaku kekerasan merupakan respons terhadap kegagalan atau tatanan sosio-politik yang ada. Kelompok pelaku kekerasan berupaya agar ideologi mereka menjadi satu-satunya alternatif yang dapat menggantikan tatanan yang ada. Harapannya adalah dapat mengentaskan manusia dari modernitas yang membuatnya tercerabut dari nilai-nilai agama.

Amarah yang diekspresikan dengan kekerasan adalah reaksi terhadap kondisikondisi sosial tertentu yang diketahui dapat diubah menjadi lebih baik, namun tidak dilakukan perubahan untuk itu. Oleh karena itu, muncullah ideologi “dunia ketiga”. Dalam konteks gerakan Islam “radikal”, ideologi penyatuan dunia Islam dalam naungan *Khilafah Islamiyah*, sesungguhnya juga muncul sebagai

⁵⁷ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 117.

respons terhadap ideologi-ideologi modern yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan hidup manusia.

Secara internal agama, fenomena kekerasan agama bisa terjadi karena merupakan respons terhadap penyimpangan ajaran agama yang dilakukan oleh sekelompok orang. Oleh karena itu, dalam perspektif kelompok tertentu, jalan kekerasan harus dilakukan untuk memaksa dalam rangka melakukan pemurnian kembali agama yang telah terasuki penyakit *tahayul*, *bid'ah* dan *khurafat*.⁵⁸ Padahal, untuk menganut ajaran Islam sendiri tidak ada paksaan di dalamnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.⁵⁹

Dalam ayat ini Dia menegaskan tentang larangan melakukan kekerasan dan paksaan bagi umat Islam terhadap orang yang bukan muslim untuk memaksa masuk agama Islam.

Tidak dibenarkan adanya paksaan untuk menganut agama Islam. Kewajiban kita hanyalah menyampaikan agama Allah kepada manusia dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan, serta dengan nasihatnasihat yang wajar, sehingga mereka masuk agama Islam dengan kesadaran dan kemauan sendiri.

⁵⁸ Agus Purnomo, *Ideologi Kekerasan; Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 36-37.

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Baqarah [2]:246.

Apabila kita sudah menyampaikan kepada mereka dengan cara yang demikian, tetapi mereka tidak juga mau beriman, itu bukanlah urusan kita, melainkan urusan Allah. Kita tidak boleh memaksa mereka.

a. Faktor Muncul Paham Radikalisme

Adapun awal mula sejarah kemunculan gerakan radikalisme dalam Islam dapat di rujuk karena dua factor, yaitu:⁶⁰

1) Faktor internal

Faktor internal adalah adanya legitimasi teks keagamaan, dalam melakukan “perlawanan” itu sering kali menggunakan legitimasi teks (baik teks keagamaan maupun teks “cultural”) sebagai penopangnya untuk kasus gerakan “ekstrimisme Islam” yang merebak hampir di seluruh kawasan Islam (termasuk indonesia) juga menggunakan teks-teks ke-Islaman (Alquran, hadits dan classical sources-kitab kuning) sebagai basis legitimasi teologis, karena memang teks tersebut secara tekstual ada yang mendukung terhadap sikap-sikap eksklusivisme dan ekstrimisme ini.⁶¹

Menurut gerakan radikalisme hal ini adalah sebagai pelopor bentuk tindak kekerasan dengan dalih menjalankan syari’at bentuk memerangi kepada orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan lain sebagainya. Tidak sebatas itu, kelompok fundamentalis dengan bentuk radikal juga sering kali menafsirkan

⁶⁰ Maulidiya Nur Insani Rahayu, “Implementasi Fungsi Manajemen Dakwah Wasathiyah Majelis Ulama Indonesia Kota Bandar Lampung Dalam Menanggulangi Paham Radikalisme” (Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), hlm. 10., <https://repository.radenintan.ac.id/19762/>.

⁶¹ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992), hlm. 165.

teks-teks keislaman menurut “cita rasa” mereka sendiri tanpa memperhatikan kontekstualisasi dan aspek aspek historisitas dari teks itu.

Akibat banyak fatwa yang bertentangan dengan hak-hak kemanusiaan yang universal dan bertentangan dengan emansipatoris Islam sebagai agama pembebas manusia dari belenggu hegemoni. Teks-teks ke-Islaman yang sering kali di tafsirkan secara bias itu adalah tentang perbudakan, status non muslim dan kedudukan perempuan.⁶²

Faktor internal lainnya adalah dikarenakan gerakan ini mengalami frustrasi yang mendalam karena belum mampu mewujudkan cita-cita berdirinya negara Islam internasional sehingga pelampiasannya dengan cara anarkis; mengebom fasilitas publik dan terorisme. Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu.

Faktor ini lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaannya, dan bukan agama (wahyu suci yang absolut). Hal ini terjadi pada peristiwa pembantaian yang dilakukan oleh negara Israel terhadap palestina, kejadian ini memicu adanya. Sikap radikal di kalangan umat Islam terhadap Israel, yani menginginkan agar negara Israel diisolasi agar tidak dapat beroperasi dalam hal ekspor impor.⁶³

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari beberapa sebab di antaranya: pertama, dari aspek ekonomi-politik, kekuasaan depostik pemerintah yang menyeleweng dari

⁶² Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: LP3ES, 2012), hlm. 38.

⁶³ John L. Esposito, *Islam Jalan Lurus* (Jakarta: Serambi, 2003), hlm. 56.

nilai-nilai fundamental Islam. Itu artinya, rejim di negara-negara Islam gagal menjalankan nilai-nilai idealistik Islam.⁶⁴

Rezim-rezim itu bukan menjadi pelayan rakyat, sebaliknya berkuasa dengan sewenang-wenang bahkan menyengsarakan rakyat. Penjajahan barat yang serakah, menghancurkan serta sekuler justru datang belakangan, terutama setelah ide kapitalisme global dan neokapitalisme menjadi pemenang.⁶⁵

b. Ciri dan Bentuk Radikalisme Agama

Radikalisme agama merupakan paham keagamaan yang tidak hanya bersifat eksklusif dan intoleran terhadap perbedaan, tetapi juga sering disertai dengan penolakan terhadap sistem sosial dan politik yang tidak sesuai dengan pemahaman keagamaannya. Secara etimologis, kata “radikal” berasal dari bahasa Latin *radix* yang berarti akar. Dalam konteks sosial-politik, radikal merujuk pada suatu sikap atau pandangan yang menghendaki perubahan secara mendasar dan cepat, bahkan seringkali dengan cara kekerasan. Dalam konteks agama, radikalisme merujuk pada tafsir keagamaan yang bersifat absolut, kaku, tidak terbuka terhadap dialog, dan menolak keberagaman tafsir dalam Islam.⁶⁶ Adapun ciri dan paham yang menganut paham radikalisme yaitu:

- 1) Klaim kebenaran tunggal (*truth claim*) yang ekstrem. Penganut paham ini meyakini bahwa hanya tafsir mereka terhadap teks-teks suci yang benar, dan semua yang berbeda dianggap salah bahkan sesat. Hal ini sering diwujudkan

⁶⁴ Ahmad Najib Burhani, “Kebencian terhadap Ahmadiyah: Posisi Kaum ‘Sesat’ dalam Masyarakat Muslim Indonesia Kontemporer,” *Jurnal Islam Kontemporer*, Vol. 8, No. 2 (2014): hlm. 133–152. <https://journal.stainsy.ac.id/index.php/almanar/article/view/1693>

⁶⁵ Gilles Kepel, *Jihad: Jejak Politik Islam*, (Jakarta: Serambi, 2007), hlm. 21.

⁶⁶ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan: Studi Kritis Atas Gerakan Islam Radikal di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 55–70.

dalam ujaran takfiri, yaitu mudah mengkafirkan sesama Muslim hanya karena perbedaan pandangan fiqh, akidah, atau sikap politik.

- 2) Intoleransi terhadap perbedaan, baik dalam lingkup intra-agama (antar sesama umat Islam) maupun antaragama. Sikap ini muncul dari doktrin eksklusivisme yang menolak pluralitas sebagai bagian dari realitas sosial dan keagamaan. Radikalisme agama tidak mengenal ruang kompromi atau penghormatan terhadap keragaman keyakinan yang sah dalam bingkai kebangsaan.
- 3) Anti terhadap sistem demokrasi dan negara bangsa (nation-state). Dalam pandangan radikal, sistem demokrasi dianggap sebagai produk Barat yang tidak Islami. Penganut radikalisme agama sering menyerukan pembentukan negara Islam global (khilafah), dan menolak sistem kenegaraan seperti NKRI yang dianggap sekuler atau tidak sesuai syariat.
- 4) Radikalisme agama ditandai dengan kecenderungan menggunakan kekerasan (violence-oriented) sebagai metode perubahan sosial. Penganut paham ini memandang kekerasan sebagai jalan yang sah untuk menegakkan agama, termasuk melalui aksi teror, pembunuhan, atau pemberontakan. Hal ini berbeda dengan prinsip Islam yang damai dan penuh rahmat.⁶⁷
- 5) Penolakan terhadap budaya lokal dan kearifan tradisional. Dalam banyak kasus, kelompok radikal menolak praktik Islam kultural seperti tahlilan, ziarah kubur, atau peringatan Maulid Nabi. Semua praktik yang tidak secara

⁶⁷ Syaiful Arif, "Radikalisme Keagamaan dan Strategi Deradikalisasi di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 22, no. 1 (2019): 10–28. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/185>

eksplisit disebut dalam Al-Qur'an dan Sunnah dianggap bid'ah dan harus dihapuskan.

Bentuk-bentuk radikalisme agama sangat beragam dan bisa muncul dalam spektrum yang luas. Bentuk paling ekstrem adalah radikalisme ideologis-teroristik, yakni radikalisme yang mendorong tindakan kekerasan atau bahkan aksi teror seperti yang dilakukan kelompok ISIS atau JAD (Jamaah Ansharut Daulah). Sementara itu, ada pula radikalisme kultural, yaitu sikap keberagamaan yang keras, intoleran, dan eksklusif, tetapi tidak sampai pada tindakan kekerasan. Kelompok ini biasanya aktif di media sosial, menyebarkan narasi kebencian terhadap pemerintah, agama lain, dan sesama umat Islam yang tidak sefaham. Selain itu, ada juga radikalisme struktural, di mana individu dengan pandangan ekstrem menyusup ke dalam institusi negara atau lembaga pendidikan untuk menyebarkan paham radikal dari dalam system.⁶⁸

Radikalisme agama juga dapat muncul dalam bentuk pendidikan keagamaan yang tidak moderat, melalui pengajian, khutbah, atau sekolah-sekolah yang mengajarkan doktrin kekerasan atau superioritas agama tanpa disertai nilai-nilai toleransi. Lembaga semacam ini sering menjadi tempat perekrutan kader radikal, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa.⁶⁹

⁶⁸ Ahmad Suaedy dan Mujtaba Hamdi, *Panduan Deteksi Dini Radikalisme Agama di Komunitas* (Jakarta: Wahid Foundation, 2019), hlm. 22–30.

⁶⁹ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan: Studi Kritis atas Gerakan Islam Radikal di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 87–90.

c. Dampak Paham Radikalisme

Radikalisme agama bukan sekadar penyimpangan dalam pemahaman keagamaan, melainkan sebuah ancaman nyata bagi stabilitas sosial, politik, dan ideologi bangsa. Paham ini dapat merusak tatanan masyarakat karena menyuburkan intoleransi, kekerasan, dan disintegrasi bangsa.⁷⁰

Salah satu dampak paling nyata dari radikalisme adalah terganggunya kerukunan antarumat beragama. Sikap eksklusif dan anti terhadap perbedaan membuat penganut radikal mudah memusuhi kelompok lain, baik antaragama maupun sesama Muslim. Dalam jangka panjang, hal ini menciptakan polarisasi sosial dan melemahkan kohesi nasional.

Radikalisme juga berdampak pada penguatan intoleransi di lembaga pendidikan, terutama ketika paham ekstrem diinternalisasi dalam bentuk doktrin yang menolak keberagaman. Pelajar dan mahasiswa menjadi sasaran utama indoktrinasi karena berada dalam fase pencarian jati diri dan sering kali belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang matang

Radikalisme turut mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) karena banyak penganut paham ini yang menolak ide negara-bangsa dan lebih memilih ide khilafah atau bentuk negara teokratis. Narasi semacam ini tidak hanya bertentangan dengan konstitusi, tetapi juga melemahkan nasionalisme generasi muda.⁷¹

⁷⁰ Muchammad Ali Safa'at, "Radikalisme dan Ancaman Terhadap Negara Hukum Indonesia," *Jurnal Konstitusi* 17, no. 3 (2020): 478–494. <https://www.academia.edu/download/73339750/19.pdf>

⁷¹ Kementerian Agama RI, *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama* (Jakarta: Kemenag RI, 2020), hlm. 30–36.

Aspek psikologis dan kemanusiaan, radikalisme menimbulkan ketakutan, trauma kolektif, dan kehilangan rasa aman di tengah masyarakat. Aksi-aksi kekerasan yang dilatarbelakangi paham radikal seperti pengeboman tempat ibadah, markas polisi, atau fasilitas umum, telah menunjukkan bahwa radikalisme mampu berkembang menjadi terorisme

d. Pencegahan dan Penanggulangan Paham Radikalisme

Pencegahan dan penanggulangan radikalisme membutuhkan pendekatan holistik, yang melibatkan pemerintah, tokoh agama, institusi pendidikan, dan masyarakat sipil. Di antara pendekatan yang paling strategis adalah pendekatan kultural, edukatif, dan religius moderat, yang dapat dijalankan melalui dakwah.

Dalam konteks ini, peran lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan sangat krusial. Melalui Komisi Dakwah dan Komisi Fatwa, MUI Kota Padangsidempuan melakukan berbagai program edukatif dan kuratif, seperti standardisasi dai, pelatihan dakwah moderat, dan penyusunan fatwa yang melarang kekerasan atas nama agama.

Pencegahan radikalisme juga harus dilakukan di lingkungan pendidikan dengan mengembangkan kurikulum moderasi beragama, mengawasi kegiatan keagamaan siswa, serta mendorong peran guru agama sebagai agen toleransi. Dalam hal ini, sinergi antara MUI Kota Padangsidempuan dan Kementerian Agama RI sudah dilakukan dalam berbagai pelatihan bagi guru dan penyuluh agama.⁷²

⁷² Al Chaidar, *Terorisme: Tinjauan Psiko-ideologis* (Jakarta: Salemba Humanika, 2019), hlm. 45.

Media sosial menjadi ruang strategis dalam penyebaran paham radikal. Oleh karena itu, penanggulangan juga harus dilakukan melalui penguatan konten dakwah digital yang moderat, damai, dan berbasis ilmu. MUI Kota Padangsidimpuan dalam beberapa tahun terakhir aktif membangun kanal digital yang menyampaikan pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan prinsip Islam wasathiyah.

C. Eksterimisme

Ekstremisme merupakan suatu sikap atau tindakan yang melampaui batas kewajaran, baik dalam pemikiran, perilaku, maupun keyakinan, yang tidak sejalan dengan prinsip moderasi dan keseimbangan ajaran Islam. Dalam konteks keagamaan, ekstremisme sering kali ditandai dengan penolakan terhadap perbedaan, pemaksaan tafsir tunggal atas ajaran agama, serta kecenderungan untuk menyalahkan dan bahkan mengkafirkan kelompok lain yang berbeda pandangan. Sikap seperti ini menjadi benih bagi lahirnya radikalisme dan kekerasan berbasis agama.⁷³

Menurut banyak pakar, ekstremisme keagamaan tidak lahir dalam ruang hampa, tetapi sering kali dipicu oleh berbagai faktor struktural dan kultural, seperti ketimpangan sosial, eksklusi politik, krisis identitas, serta lemahnya pendidikan keagamaan yang moderat. Ekstremisme juga sering kali diperparah oleh narasi-narasi global yang bersifat konspiratif dan apokaliptik, yang disebarkan melalui media sosial secara masif dan sistematis.

⁷³ Munhanif, Ahmad. (2017). "Ekstremisme dan Tantangan Dakwah Islam di Indonesia." *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 37, No. 2: 101–118. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v3i2.941>

Di Indonesia, bentuk-bentuk ekstremisme dapat ditemukan dalam berbagai manifestasi, mulai dari ujaran kebencian terhadap kelompok minoritas, penghasutan terhadap kekerasan, hingga ajakan untuk mengganti sistem negara. Kelompok-kelompok yang berpaham ekstrem sering kali menolak konsep negara-bangsa, demokrasi, dan pluralisme, serta menganggap sistem Pancasila bertentangan dengan ajaran Islam. Di sinilah pentingnya kehadiran lembaga-lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidimpuan dalam memberikan pemahaman keislaman yang seimbang, kontekstual, dan damai kepada masyarakat.⁷⁴

Strategi dakwah yang dilakukan oleh MUI Kota Padangsidimpuan harus mampu menyentuh akar ekstremisme secara lebih mendalam, baik melalui pendekatan teologis, edukatif, maupun sosial. Dakwah tidak boleh hanya berfokus pada ceramah normatif, tetapi harus masuk pada penguatan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap kemanusiaan, serta komitmen terhadap kebangsaan. MUI juga perlu merangkul berbagai elemen masyarakat, termasuk anak muda dan komunitas digital, untuk memastikan bahwa narasi keislaman yang tersebar adalah narasi yang damai, humanis, dan menjunjung tinggi prinsip wasathiyah (moderat).

Pandangan dan tingkah laku melampau oleh individu atau kumpulan pelampau ini mempunyai motif tertentu dan sering kali meninggalkan kesan negatif kepada masyarakat. Maka disebabkan hal tersebut, gelaran radikal dan fanatik atau ketaksuban ini membimbangkan keselamatan negara. Tindakan puak

⁷⁴ Abuza, Zachary. *Militan Islam di Asia Tenggara: Jaringan, Strategi dan Kontra Terorisme*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010, hlm. 45.

pelampau seringkali dilihat membawa mudarat yang boleh membunuh masyarakat dan melumpuhkan negara.⁷⁵

Menurut Muhammad Abu Rabi', ekstremisme agama mencerminkan penolakan terhadap nilai-nilai universal kemanusiaan seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Ekstremisme juga merupakan produk dari pemahaman agama yang sempit, tekstualis, dan tidak kontekstual, yang memisahkan antara ajaran agama dan realitas sosial-politik secara rigid.⁷⁶

Dalam konteks Indonesia, ekstremisme keagamaan sering kali berkelindan dengan paham radikalisme. Perbedaannya, ekstremisme lebih menekankan pada sikap mental dan perilaku intoleran yang dapat berujung pada tindakan ekstrem seperti terorisme, sementara radikalisme lebih bersifat ideologis dan politis. Namun keduanya saling berkaitan dan sama-sama membahayakan keutuhan masyarakat dan negara.

Ciri-ciri utama dari ekstremisme keagamaan antara lain:

- a. Takfiri, yaitu mengkafirkan pihak yang berbeda pendapat.
- b. Fanatisme kelompok, menolak dialog antaragama atau antarmazhab.
- c. Pemaksaan kehendak, bahkan dengan jalan kekerasan.
- d. Penolakan terhadap hukum positif, seperti demokrasi dan konstitusi negara.

⁷⁵ <https://journalarticle.ukm.my/14257/1/36289-114460-1-SM.pdf> Diakses, Selasa 13 Mei 2025, Pukul 22.00 WIB.

⁷⁶ Abu Rabi', Ibrahim M. (2004). *Islamic Resurgence and the Politics of Extremism*. London: I.B. Tauris, hlm. 88.

- e. Isolasionisme, yaitu sikap memisahkan diri dari masyarakat luas⁷⁷

Dalam menghadapi bahaya ekstremisme ini, strategi dakwah MUI harus mampu menampilkan wajah Islam yang damai, terbuka, dan mengedepankan pendekatan *wasathiyah* (moderat). Dakwah tidak hanya berfungsi menyampaikan ajaran, tetapi juga membina umat agar tidak terjerumus pada paham-paham keagamaan yang menyimpang dari nilai-nilai rahmatan lil‘alamin.

D. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan salah satu konsep penting dalam kehidupan beragama yang menekankan sikap tengah, seimbang, dan tidak berlebihan dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Secara terminologis, moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi, serta penghormatan terhadap keberagaman. Moderasi beragama bukan berarti mengurangi ajaran agama atau mencampuradukkan keyakinan yang berbeda, melainkan mengamalkan ajaran agama secara proporsional tanpa terjebak pada sikap ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang majemuk, moderasi beragama menjadi landasan penting untuk membangun kerukunan, menjaga persatuan, dan mencegah munculnya konflik yang berlatar belakang agama.

Konsep moderasi beragama dalam Islam dikenal dengan istilah *wasathiyah*. Istilah ini berasal dari kata *wasath* yang berarti tengah, adil,

⁷⁷ Abuza, Zachary. *Militan Islam di Asia Tenggara: Jaringan, Strategi dan Kontra Terorisme*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010, hlm. 45.

seimbang, dan terbaik. Konsep wasathiyah tercermin dalam firman Allah Swt. pada Surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia ”.⁷⁸

Ayat diatas menyebutkan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* atau umat pertengahan. Konsep ini mengajarkan bahwa umat Islam harus mampu menempatkan diri secara proporsional dalam berbagai aspek kehidupan, tidak bersikap berlebihan dalam beragama, serta mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan sosial, antara kehidupan dunia dan akhirat, serta antara hak dan kewajiban. Dengan demikian, wasathiyah menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan keagamaan yang damai, toleran, dan harmonis.

Moderasi beragama memiliki beberapa prinsip utama yang menjadi pedoman dalam pelaksanaannya. Prinsip pertama adalah *tawassuth* atau jalan tengah. Prinsip ini menekankan pentingnya menghindari sikap ekstrem dan fanatisme yang berlebihan dalam memahami agama. Sikap *tawassuth* mendorong umat Islam untuk bersikap moderat, bijaksana, dan terbuka terhadap berbagai

⁷⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Baqarah [2]: 143.

perbedaan yang ada di masyarakat. Prinsip kedua adalah *tawazun* atau keseimbangan. Tawazun mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan material, antara kepentingan individu dan kepentingan sosial, serta antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Keseimbangan tersebut menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan.

Prinsip ketiga adalah *tasamuh* atau toleransi. Tasamuh mengandung makna menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, pendapat, maupun praktik keagamaan yang ada dalam masyarakat. Sikap toleransi tidak berarti mengorbankan keyakinan agama, tetapi menunjukkan penghormatan terhadap hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya. Prinsip keempat adalah *i'tidal* atau keadilan. Prinsip ini menuntut umat Islam untuk bersikap adil, objektif, dan tidak memihak secara berlebihan dalam berbagai persoalan kehidupan. Adapun prinsip kelima adalah *musawah* atau persamaan, yaitu pengakuan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk Allah Swt. tanpa membedakan suku, ras, golongan, maupun latar belakang sosial tertentu.

Moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mencegah berkembangnya paham radikalisme dan ekstremisme. Radikalisme dan ekstremisme umumnya muncul akibat pemahaman agama yang sempit, eksklusif, dan tidak menghargai keberagaman. Melalui moderasi beragama, masyarakat diajak untuk memahami ajaran agama secara komprehensif, kontekstual, dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Moderasi beragama juga berfungsi sebagai benteng ideologis yang mampu menangkal berbagai paham yang mengarah pada intoleransi, kekerasan, dan perpecahan sosial.

Implementasi moderasi beragama dalam masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendidikan, dakwah, dialog antarumat beragama, serta penguatan nilai-nilai kebangsaan. Lembaga pendidikan, tokoh agama, organisasi kemasyarakatan, dan pemerintah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada masyarakat. Melalui berbagai program pembinaan dan edukasi keagamaan yang berorientasi pada toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman, moderasi beragama dapat menjadi instrumen yang efektif dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, serta terhindar dari pengaruh radikalisme dan ekstremisme.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti merujuk kepada buku, jurnal dan penelitian yang telah membahas sebelumnya tentang strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan berkaitan dengan penelitian ini. Adapun jurnal, tesis dan disertasi dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Dewi Sadiyah, mengkaji strategi deradikalisasi di lingkungan kampus Islam melalui pendekatan pembelajaran dan kebijakan kelembagaan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Temuan utama dari penelitian ini adalah pendekatan UIN Jakarta yang mengedepankan penguatan mata kuliah berbasis wawasan kebangsaan serta pembelajaran Al-Qur'an dan hadis sebagai upaya untuk membentuk mahasiswa yang bersikap toleran dan moderat. Sedangkan UIN Bandung menekankan pada pendekatan kemanusiaan, kejiwaan, dan kerja sama eksternal seperti dengan Kepolisian. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti strategi

institusi keagamaan dalam menangkal radikalisme dengan pendekatan keislaman dan kebangsaan. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan pelaku strateginya. Penelitian Dewi berfokus pada institusi perguruan tinggi dan sivitas akademika, sedangkan penelitian saya menyoroti peran lembaga keagamaan formal seperti MUI di tengah masyarakat kota Padangsidimpuan.⁷⁹

2. Zumrotus Sholikhah dan Muhamad Basyrul Muvid, berusaha menemukan konsep Islam moderat sebagai strategi alternatif dalam membendung paham dan gerakan radikal. Mereka menekankan pada nilai-nilai Islam moderat seperti tawasuth, tawazun, tasamuh, dan i'tidal sebagai fondasi keberagamaan yang rahmatan lil alamin. Persamaannya dengan penelitian saya terletak pada sama-sama mengangkat pentingnya nilai-nilai Islam moderat sebagai bentuk resistensi terhadap radikalisme. Namun perbedaannya, penelitian tersebut bersifat konseptual dengan pendekatan studi literatur, sedangkan penelitian ini bersifat praktikal-empiris dan fokus pada strategi institusional yang dilakukan oleh MUI di wilayah spesifik.⁸⁰
3. Ahmad Zayyadi, dalam penelitiannya di lingkungan kampus Unsoed dan IAIN Purwokerto menemukan adanya infiltrasi faham radikal ke dalam ruang akademik hingga sebagian dosen dan mahasiswa terlibat dalam jaringan terorisme. Strategi kampus dalam mencegahnya melibatkan pendekatan intra dan ekstra kurikuler serta eksplorasi kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Persamaan dengan penelitian saya terletak pada pengamatan

⁷⁹ Dewi Sadiyah, *Strategi Deradikalisasi di Lingkungan Kampus Islam: Studi Kasus di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press, 2019), hlm. 45–63.

⁸⁰ Zumrotus Sholikhah dan Muhamad Basyrul Muvid, *Islam Moderat Sebagai Alternatif Menangkal Radikalisme di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 22–40.

terhadap strategi kelembagaan dalam mengatasi radikalisme. Namun berbeda dalam fokus wilayah dan institusi. Jika Zayyadi fokus pada kampus dan dosen-mahasiswa sebagai subjek deradikalisasi, penelitian ini meneliti organisasi keagamaan formal MUI yang menjangkau masyarakat umum.⁸¹

4. Arif Setiawan, melakukan penelitian terhadap sikap MUI Jawa Timur terhadap fenomena radikalisme dan menemukan bahwa MUI memiliki pemahaman bahwa istilah radikalisme bersifat netral dan perlu parameter yang jelas. MUI juga mengidentifikasi faktor-faktor pemicu radikalisme, seperti pemahaman agama yang eksklusif, ketidakadilan sosial, dan kebijakan negara yang lemah. Penelitian ini memiliki kesamaan yang kuat dengan penelitian saya karena sama-sama fokus pada peran MUI dalam menangkal radikalisme. Namun perbedaannya adalah ruang lingkup: penelitian Arif bersifat konseptual dan analitis berbasis dokumen serta wawancara internal, sementara penelitian ini bersifat lapangan dan spesifik pada aktivitas MUI Padangsidimpuan.⁸²
5. Muhammad Hizbullah, menyoroti evolusi gerakan radikal di Indonesia dan bagaimana kelompok-kelompok tersebut memanfaatkan media digital sebagai ruang baru untuk menyebarkan ideologi. Fenomena *cyberterrorism* dan *cyberspace* menjadi titik tekan dalam pembahasan. Persamaan dengan penelitian saya terletak pada kesadaran akan bahaya paham radikal yang kini menjalar ke ruang digital. Namun, perbedaan mendasarnya ialah fokus penelitian Hizbullah pada aktivitas kelompok radikal, sementara penelitian ini

⁸¹ Ahmad Zayyadi, *Radikalisme dan Strategi Deradikalisasi di Perguruan Tinggi: Studi di Unsoed dan IAIN Purwokerto* (Purwokerto: STAIN Press, 2018), hlm. 55–78.

⁸² Arif Setiawan, *Sikap MUI Jawa Timur terhadap Radikalisme Agama di Indonesia* (Surabaya: MUI Jawa Timur, 2019), hlm. 15–36.

menyoroti strategi penangkalannya oleh lembaga resmi keagamaan seperti MUI di tingkat Kota.⁸³

6. Muhammad Syukron Thohir Hasibuan, meneliti tentang transformasi pendidikan agama Islam dalam menangkal paham radikalisme di kalangan pelajar MAN 2 Model Padangsidimpuan. Dengan menggunakan pendekatan *mix methods* yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan (*sequential explanatory*), ia menemukan bahwa tingkat radikalisme siswa tergolong sangat rendah dan transformasi dilakukan melalui pembelajaran akhlak, toleransi, serta pendekatan pendidikan yang menyenangkan dan autentik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti dari segi lokasi, yakni sama-sama berada di Kota Padangsidimpuan, dan sama-sama menyoroti upaya deradikalisasi. Namun, terdapat perbedaan yang mendasar dalam fokus dan objek kajiannya. Penelitian Syukron lebih menekankan pada internalisasi nilai agama melalui pendidikan formal di sekolah, sementara penelitian ini lebih fokus pada strategi kelembagaan dan dakwah struktural yang dilakukan oleh MUI sebagai otoritas keagamaan dalam ruang publik dan institusi negara. Strategi yang Anda teliti lebih luas dan menyoroti kebijakan, fatwa, serta pendekatan sosial keummatan secara sistemik.⁸⁴

7. Johan Wahyudi, mengangkat masalah potensi penyebaran ideologi radikal di Kabupaten Sumbawa Barat dengan fokus pada faktor-faktor penyebab

⁸³ Muhammad Hizbullah, *Radikalisme Digital: Cyberterrorism dan Strategi Ideologi di Era Globalisasi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2023), hlm. 70–91.

⁸⁴ Muhammad Syukron Thohir Hasibuan, *Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Deradikalisasi di MAN 2 Model Padangsidimpuan*, (Padangsidimpuan: Tesis IAIN Padangsidimpuan, 2020), hlm. 42–45.

radikalisme agama dan strategi penangkalannya. Ia menggunakan metode survei dan analisis SWOT terhadap responden di daerah tersebut, lalu merumuskan strategi berbasis potensi lokal. Penelitian Johan memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal sama-sama bertujuan merumuskan strategi penanggulangan radikalisme. Namun, perbedaannya terletak pada konteks geografis dan lembaga yang diteliti. Johan menyoroti peran masyarakat dan organisasi keagamaan setempat tanpa mengaitkan secara spesifik pada institusi formal seperti MUI. Sebaliknya, penelitian saya secara spesifik menyoroti peran strategis Majelis Ulama Indonesia yang memiliki otoritas fatwa dan pendekatan keagamaan berbasis institusi negara yang formal.⁸⁵

8. Ulul Huda, Tenang Haryanto, dan Budiman Setyo Haryanto (2018) mengkaji pola penyebaran radikalisme di kalangan dosen dan mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman yang sempat terlibat dalam jaringan ISIS dan NII. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode *content analysis*, penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pencegahan dan membangun iklim kampus yang pluralis dan demokratis. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada tujuan bersama, yakni mencegah penyebaran radikalisme dan ekstremisme. Namun, penelitian Ulul Huda lebih mengarah pada pendekatan internal institusi pendidikan tinggi dan lingkungan kampus. Sementara peneliti meneliti pendekatan dakwah berbasis kelembagaan keagamaan yang bersifat lintas-

⁸⁵ Johan Wahyudi, *Strategi Menangkal Radikalisme Agama di Kabupaten Sumbawa Barat*, (Mataram: Laporan Penelitian Universitas Mataram, 2020), hlm. 33–38.

sektor dan berperan aktif dalam masyarakat luas, bukan hanya pada komunitas akademik.⁸⁶

9. Ali Muhatarom, memfokuskan penelitiannya pada peran tokoh agama, khususnya ulama dan kyai, dalam menangkal radikalisme agama di Kabupaten Batang. Dengan pendekatan kualitatif melalui riset lapangan, Ali menyimpulkan bahwa ulama memiliki tiga peran penting: membimbing umat, menyampaikan pesan keamanan, dan menjadi mitra pemerintah. Pendidikan agama yang mereka berikan berorientasi pada ajaran Islam Rahmatan lil ‘Alamin dan nasionalisme. Penelitian ini memiliki irisan tema dengan penelitian Anda, yaitu keterlibatan tokoh agama dalam deradikalisasi. Namun perbedaannya cukup signifikan. Dalam penelitian ini, yang diteliti adalah MUI sebagai lembaga formal dengan legitimasi keagamaan nasional, bukan hanya tokoh perorangan seperti kyai. MUI memiliki perangkat organisasi, struktur hukum, serta pengaruh keagamaan yang lebih formal dalam merespons isu radikalisme secara terkoordinasi di tingkat Kota dan negara.⁸⁷
10. Ahmad Syafi’i Mufid (2013) menawarkan pendekatan berbeda dalam melihat radikalisme agama, dengan meneliti bagaimana ideologi jihad kekerasan dapat berubah melalui proses dialog dan penyadaran. Ia mengkaji kasus ideolog radikal seperti Dr. Najih Ibrahim di Mesir yang melakukan reinterpretasi atas ideologi jihad dan menjadi contoh deradikalisasi yang efektif. Penelitian ini bersifat teoritis dan reflektif, dengan fokus pada

⁸⁶ Ulul Huda, Tenang Haryanto, dan Budiman Setyo Haryanto, *Strategi Pencegahan Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa*, (Purwokerto: LPPM Universitas Jenderal Soedirman, 2018), hlm. 27–30.

⁸⁷ Ali Muhatarom, *Peran Ulama dan Kyai dalam Menangkal Radikalisme Agama di Kabupaten Batang*, (Semarang: Laporan Penelitian UIN Walisongo, 2018), hlm. 58–62.

transformasi individu dan pemikiran. Kesamaannya dengan penelitian ini adalah pada titik bahwa keduanya sama-sama mengupayakan deradikalisasi sebagai solusi terhadap kekerasan atas nama agama. Namun, berbeda dari penelitian ini yang bersifat institusional, berbasis praktik dakwah kelembagaan, dan fokus pada strategi MUI di lapangan. Mufid tidak meneliti lembaga formal seperti MUI, tetapi lebih menekankan pada transformasi pemahaman ideologi melalui dialog tokoh ke tokoh, yang secara metodologis dan konteks sosial jauh berbeda dari konteks Kota Padangsidimpuan dan peran MUI.⁸⁸

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama Penulis	Judul	Penerbit	Persamaan	Perbedaan
1.	Dewi Sadih	Strategi Deradikalisasi di Lingkungan Kampus Islam: Studi Kasus di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung	UIN Syarif Hidayatullah Press	Sama-sama membahas strategi institusi keagamaan dalam menangkal radikalisme.	Penelitian ini berfokus pada sivitas akademika di kampus, bukan lembaga formal keagamaan seperti MUI.
2.	Zumrotus Sholikhah & Muhamad Basyrul Muvid	Islam Moderat Sebagai Alternatif Menangkal Radikalisme di Indonesia	Pustaka Pelajar	Sama-sama mengangkat pentingnya nilai Islam moderat untuk menangkal radikalisme.	Penelitian ini bersifat konseptual-literatur, bukan penelitian lapangan seperti penelitian saya.

⁸⁸ Ahmad Syafi'i Mufid, *Radikalisme Agama dan Jalan Deradikalisasi di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2013), hlm. 71–74.

3.	Ahmad Zayyadi	Radikalisme dan Strategi Deradikalisasi di Perguruan Tinggi: Studi di Unsoed dan IAIN Purwokerto	STAIN Press	Sama-sama meneliti strategi kelembagaan dalam menangkal radikalisme.	Fokus pada kampus, sedangkan penelitian saya fokus pada lembaga keagamaan (MUI).
4.	Arif Setiawan	Sikap MUI Jawa Timur terhadap Radikalisme Agama di Indonesia	MUI Jawa Timur	Sama-sama fokus pada peran MUI dalam menangkal radikalisme.	Penelitian Arif lebih analitis dan dokumen, penelitian saya lebih bersifat lapangan dan lokal (Padangsidimpuan).
5.	Muhammad Hizbullah	Radikalisme Digital: Cyberterrorism dan Strategi Ideologi di Era Globalisasi	Raja grafindo Persada	Sama-sama menyadari bahaya radikalisme dan ekstremisme.	Penelitian Hizbullah fokus pada gerakan radikal, penelitian saya fokus pada strategi penanggulangan oleh MUI.
6.	Muhammad Syukron Thohir Hasibuan (2020)	Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme	STAIN Press	Sama lokasi dan tema deradikalisasi	Fokus pada pendidikan formal sekolah, bukan institusi keagamaan seperti MUI
7.	Johan Wahyudi (2020)	Strategi Penanggulangan Radikalisme Berbasis Potensi Lokal	Lembaga Penelitian STAIN	Sama-sama mengkaji strategi penanggulangan radikalisme	Tidak meneliti institusi formal seperti MUI
8.	Ulul Huda, Tenang Haryanto & Budiman Setyo Haryanto (2018)	Radikalisme di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Universitas Jenderal Soedirman	Universitas Jenderal Soedirman Press	Sama-sama mencegah penyebaran radikalisme	Fokus pada kampus, bukan dakwah kelembagaan lintas sektor

9.	Ali Muhatarom (2018)	Peran Tokoh Agama dalam Menangkal Radikalisme	IAIN Walisongo Press	Sama-sama meneliti tokoh agama dalam deradikalisasi	Fokus pada perorangan (kyai), bukan institusi formal seperti MUI
10.	Ahmad Syafi'i Mufid (2013)	Transformasi Ideologi Jihad: Studi Kasus Najih Ibrahim	Pustaka Alvabet	Sama-sama mengupayakan deradikalisasi	Fokus pada transformasi individu, bukan strategi kelembagaan di konteks lokal seperti MUI Padangsidempuan

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada Tabel 2.1, dapat diketahui bahwa kajian mengenai radikalisme, ekstremisme, moderasi beragama, serta strategi deradikalisasi telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada lingkungan pendidikan, khususnya perguruan tinggi, tokoh agama secara individual, maupun kajian konseptual berbasis literatur. Selain itu, beberapa penelitian lebih menitikberatkan pada fenomena radikalisme itu sendiri atau transformasi ideologi individu, sehingga belum secara khusus mengkaji strategi dakwah yang dilakukan oleh lembaga keagamaan formal dalam konteks lokal masyarakat.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menelaah secara mendalam strategi dakwah yang diterapkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan dalam menangkal paham radikalisme dan ekstremisme di tengah masyarakat. Penelitian ini tidak hanya

mengidentifikasi bentuk-bentuk strategi dakwah yang digunakan, tetapi juga menganalisis implementasi, efektivitas, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Selain itu, penelitian ini mengambil lokasi di Kota Padangsidempuan yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan keagamaan yang khas, sehingga menghasilkan temuan yang lebih kontekstual dan spesifik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian dakwah, moderasi beragama, serta upaya pencegahan radikalisme dan ekstremisme melalui peran lembaga keagamaan formal di tingkat daerah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2026 dan berlangsung dalam rentang waktu mulai bulan Februari hingga selesai.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini menjadikan peneliti berperan langsung dalam hal pengumpulan data dengan mengamati masyarakat atau jamaah. Lokasi Penelitian dilakukan di Kota Padangsidempuan, Sumatera Utara.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara, yang menjadi salah satu pusat aktivitas sosial dan keagamaan di wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Kota ini memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen dari segi latar belakang sosial, budaya, dan agama, serta memiliki dinamika kehidupan keagamaan yang aktif melalui masjid, majelis taklim, dan berbagai organisasi kemasyarakatan. Peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan data dengan melakukan observasi partisipatif terhadap aktivitas jamaah dan masyarakat, sehingga memungkinkan diperolehnya gambaran empiris mengenai pola interaksi sosial dan praktik keberagamaan yang berkembang di lingkungan penelitian.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tergantung pada asal pengamatan pada manusia baik di dalam kawasan

maupun secara istilah. Subjek penyelidikan adalah manusia, baik secara konseptual maupun keberadaannya dalam suatu konteks.⁸⁹

C. Objek Penelitian

Objek Penelitian yang diteliti adalah Strategi Dakwah MUI Kota Padangsidempuan dalam Menangkal Paham Radikalisme dan Ekstrimisme di Kota Padangsidempuan.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer (*primary data*) adalah data yang diperoleh langsung di lapangan melalui interaksi dengan subjek penelitian. Dalam konteks ini, data yang diperoleh melalui wawancara secara mendalam, observasi langsung dan intraksi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam proses dakwah MUI dan penanggulangan paham radikal.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang terdiri atas pengurus MUI Kota Padangsidempuan sebanyak enam orang, yaitu satu orang Ketua MUI Kota Padangsidempuan dan dua orang dari tim dakwah MUI. Selain itu, data juga diperoleh dari satu orang ustadz yang terindikasi memiliki pemahaman radikal atau ekstrem, serta dua orang masyarakat yang pernah terpapar paham radikalisme atau ekstremisme di Kota Padangsidempuan.

⁸⁹ Nani Widiawati, "Metodologi Penelitian: Komunikasi Dan Penyiaran Islam, (Surabaya, Usaha Nasional, 2020), hlm. 13.

Tabel 3.1 sumber data primer

No.	Kategori Informan	Jumlah Orang	Keterangan Singkat
1.	Ketua MUI Kota Padangsidempuan	1	Pimpinan lembaga MUI tingkat kota
2.	Tim Dakwah MUI Kota Padangsidempuan	2	Pengurus yang terlibat langsung dalam kegiatan dakwah
3.	Ustaz dengan kecenderungan paham radikal/ekstrem	1	Informan dengan latar belakang pemahaman keagamaan tertentu
4.	Masyarakat yang terpapar paham radikal/ekstrem	2	Warga yang memiliki pengalaman atau keterpaparan langsung

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder (sekunder data) adalah seluruh data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku literatur adapun sumber data sekunder yang digunakan dan menggumpulkan sumber-sumber data⁹⁰ yang berkaitan dengan Strategi Dakwah MUI dalam Menangkal Paham Radikalisme dan Ekstrimisme di Kota Padangsidempuan.

Adapun bentuk data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen resmi MUI Kota Padangsidempuan, Publikasi Media, dan literature akademik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan tesis pengumpulan data merupakan satu bagian terpenting yang menentukan keberhasilan dari suatu penelitian karena validitas

⁹⁰ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Meyniar Albina (Bandung: Harfa Creative, 2023).

merupakan nilai sebuah penelitian yang ditentukan oleh data. Dalam tesis ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dalam pengumpulan data kualitatif kegiatan pengumpulan data harus dilakukan sendiri oleh peneliti dan tidak boleh diwakilkan.⁹¹

Penelitian ini melibatkan penulis untuk mencari atau mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan bagian dari rangkaian aktivitas yang dapat dilakukan oleh peneliti terhadap suatu proses atau objek agar dapat memahami sebuah fenomena atau perilaku secara langsung berdasarkan ilmu pengetahuan.⁹² Kemudian observasi dapat dilakukan dengan alat panca indera mata, dalam perspektif Psikologi arti observasi dapat disebut dengan pengamatan yang meliputi kegiatan terhadap pemusatan dan perhatian objek. Dapat disimpulkan bahwa menurut Sugiyono bahwa observasi dilakukan melalui penglihatan, penciptaan, pendengaran dan peraba. Kemudian observasi dapat dibagi menjadi beberapa bagian antara lain sebagai berikut.⁹³

1) Observasi Partisipan (*Participant Observer*)

Bentuk observasi yang dilakukan peneliti ikut serta dalam mengamati dan ikut dalam partisipasi terhadap kegiatan, dan tindakan secara langsung

⁹¹ Arikunto Suharsimi, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,," Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

⁹² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 26.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2015), hlm. 176.

atau terlibat terhadap kegiatan yang diamati dilapangan tanpa perantara ruang, jarak dan waktu.

2) Observasi non Partisipan (*Non participant Observer*)

Bentuk observasi yang memiliki pengertian dimana pengamat atau peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati atau tidak ada hubungan dalam kegiatan dilapangan secara langsung.⁹⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi non partisipan artinya peneliti tidak turut ambil bagian yang dapat melibatkan secara langsung dalam kegiatan pengamatan dilapangan. Peneliti mendatangi langsung lokasi yang menjadi tempat penelitian, kemudian meneliti dan mengamati serta mencatat pada bagian yang penting terhadap objek penelitian terkait strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang ada di Kota Padangsidempuan.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang lain yang ingin memperoleh informasi dan gagasan lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan yang dimaksud.⁹⁵

Menurut pendapat salah satu ahli, Sugiyono mengemukakan bahwa wawancara merupakan pertemuan anatar dua orang untuk dilakukan tukar

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, ..., hlm. 178.

⁹⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 180.

pikiran agar mendapatkan informasi yang baru atau ide melalui saling tanya jawab. Secara garis umum dapat dibagi ada tiga macam wawancara yaitu:⁹⁶

- 1) Wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci item demi item lengkap dengan alternatif jawabannya.
- 2) Wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan ketika di lapangan. Pewawancara dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan dimaksud untuk menggali data lebih dalam.
- 3) Wawancara semi terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci, namun pewawancara masih menggali data lebih dalam lagi selain yang sudah tercantum dalam pedoman wawancara.⁹⁷

Adapun jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah digaris besar untuk memperoleh jawaban yang relevan terhadap informan penelitian, metode wawancara ini akan peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi yang bersifat akurat, benar dan jelas datanya peneliti dapat melakukan wawancara tentang Strategi dakwah sebagai metode pendukung untuk memperoleh data mengenai analisis strategi dakwah MUI dalam Menangkal Paham Radikalisme dan Ekstrimisme di Kota Padangsidempuan.

c. Dokumentasi

Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa dokumentasi adalah suatu teknik dalam pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis

⁹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 72.

⁹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 73.

berbagai macam misalnya dokumen baik secara tertulis dan gambar serta elektronik.⁹⁸

Teknik dokumentasi yang dapat dilakukan untuk menjadi data melalui mencari informasi melalui dokumen, buku, dan catatan lainnya. Adapun dokumentasi yang dapat dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan pengumpulan dokumen berupa buletin pada media cetak, pengambilan foto, dan dokumentasi lainnya yang menjadi penunjang data.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif adalah proses pengumpulan data kemudian menyusun secara sistematis data yang diperoleh baik melalui catatan, wawancara dan dokumentasi, dengan mengkategorikan dan menjabarkan tiap-tiap unit kemudian melakukan sintesis, menyusun data kedalam pola dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca.⁹⁹ Hal ini terdapat beberapa teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

a. Pengumpulan Informasi

Pengumpulan informasi adalah menyusun data yang diperoleh dalam bentuk kerangka pemaparan untuk menggambarkan tentang realita yang ada dilapangan secara langsung terhadap strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang ada di Kota Padangsidempuan.

⁹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 221.

⁹⁹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2008), hlm 96.

¹⁰⁰ Darmawan Edi Suryadi, *Metode Penelitian Komunikasi Dengan Pendekatan Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 154.

b. Reduksi

Reduksi adalah suatu proses mengecek kembali data-data yang akan diperoleh pada bidang penelitian terkait dengan strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang ada di Kota Padangsidimpuan.

c. Penyajian

Penyajian adalah kegiatan menyesuaikan fokus data dan masalah yang diperoleh dari hasil penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, serta memberikan arti tertentu pada setiap data terkait pada penelitian strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang ada di Kota Padangsidimpuan.

d. Tahap akhir, kesimpulan

Setelah mendapatkan informasi dan data dalam penelitian ini, maka tahap akhir yaitu memberikan kesimpulan setelah melakukan beberapa penjelasan dan penyesuaian dilapangan.¹⁰¹

G. Teknik Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan, maka dibutuhkan pemeriksaan kembali terhadap keabsahan data. Adapun teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, ada tiga teknik yaitu:¹⁰²

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Penelitian kualitatif sulit dipercaya apabila peneliti hanya sekali datang kelapangan, dalam hal ini peneliti perlu memperpanjang keikutsertaan

¹⁰¹ Darmawan Edi Suryadi, *Metode Penelitian Komunikasi Dengan Pendekatan Kualitatif*, hlm. 156.

¹⁰² Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 15.

dan pengamatan dilapangan secara langsung untuk mendapatkan hasil yang lebih valid kemudian dapat dipercaya.

Adapun perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memberikan dalam memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

b. Ketekunan Pengamatan

Pada teknik ini peneliti gunakan agar lebih memperdalam dan memperinci temuan setelah data di analisis. Kemudian melakukan pengecekan ulang apakah sudah sesuai dan dapat menggambarkan konteks penelitian secara spesifik.¹⁰³ Maksud peneliti untuk memperoleh pengamatan yang tekun dengan mengamati strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang ada di Kota Padangsidimpuan.

c. *Triangulasi*

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data untuk keperluan pengecekan keabsahan data sebagai perbandingan. Jenis triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber data. Dalam hal ini peneliti membandingkan dan meninjau ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yaitu membandingkan data hasil wawancara maupun data dokumentasi.¹⁰⁴ Kemudian membandingkan dan mengecek balik derajat

¹⁰³ Ridwan, *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 105.

¹⁰⁴ ¹⁰⁴ Rahmat, <https://www.merdeka.com/jateng/observasi-adalah-pengamatan-suatu-objek-penelitian-ketahui-tujuan-dan-manfaatnya-kln.html>, Diakses: pada tanggal 21 Mei 2025. Pukul 22:00 WIB.

kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dimanfaatkan dapat dicapai sebagai berikut:¹⁰⁵

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan keadaan.¹⁰⁶

Pada teknik ini peneliti gunakan agar lebih memperdalam dan memperinci temuan setelah data dianalisis. Kemudian melakukan pengecekan ulang apakah sudah sesuai dan dapat menggambarkan konteks penelitian secara spesifik.¹⁰⁷ Maksud peneliti untuk memperoleh pengamatan yang tekun dengan mengamati strategi dakwah yang digunakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam dalam Menangkal Paham Radikalisme dan Ekstrimisme di Kota Padangsidimpun.

¹⁰⁵ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 42.

¹⁰⁶ Uhar Suhar Saputro, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan Tindakan*, hlm. 220.

¹⁰⁷ Ghani A. Rahman, *Metodologi penelitian Tindakan Sekolah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.76.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Gambaran Umum Kota Padangsidimpuan

Kota Padangsidimpuan merupakan salah satu daerah di Provinsi Sumatera Utara yang secara geografis terletak di bagian selatan wilayah Tapanuli. Kota ini dikelilingi oleh Kabupaten Tapanuli Selatan dan memiliki posisi strategis sebagai pusat pendidikan, perdagangan, dan aktivitas keagamaan di kawasan tersebut. Secara topografis, wilayah Padangsidimpuan terdiri dari dataran rendah hingga perbukitan, dengan kondisi lingkungan yang cukup mendukung aktivitas sosial masyarakat. Letak geografis ini turut mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat yang terbuka terhadap arus informasi dan interaksi sosial, baik dari dalam maupun luar daerah.¹⁰⁸

Kota Padangsidimpuan merupakan salah satu daerah otonom yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Secara historis, Padangsidimpuan dikenal sebagai pusat perdagangan dan pemerintahan di wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Nama Padangsidimpuan berasal dari kata "Padang Na Dimpu" yang dalam bahasa Batak Angkola berarti hamparan luas yang berada di tempat yang tinggi. Pada masa kolonial Belanda, Padangsidimpuan berkembang menjadi pusat administrasi dan perdagangan yang menghubungkan berbagai wilayah di Sumatera Utara. Seiring perkembangan waktu, wilayah ini mengalami berbagai perubahan status

¹⁰⁸ Badan Pusat Statistik Kota Padangsidimpuan. *Kota Padangsidimpuan Dalam Angka 2024*. Padangsidimpuan: BPS, 2024. Tersedia pada: <https://padangsidimpuankota.bps.go.id/publication/2024/02/28/c9c2152d108103c6fc3680de/kota-padangsidimpuan-dalam-angka-2024.html>

pemerintahan hingga akhirnya ditetapkan sebagai kota otonom berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Padangsidimpuan. Sejak menjadi daerah otonom, Kota Padangsidimpuan terus mengalami perkembangan dalam berbagai sektor, baik pemerintahan, pendidikan, ekonomi, maupun kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

Secara geografis, Kota Padangsidimpuan terletak di bagian selatan Provinsi Sumatera Utara dan dikenal sebagai pusat aktivitas masyarakat Tapanuli Bagian Selatan. Kota ini berada pada posisi yang strategis karena menjadi jalur penghubung antara beberapa kabupaten di wilayah Tapanuli. Kota Padangsidimpuan dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan sehingga memiliki hubungan sosial, ekonomi, dan budaya yang sangat erat dengan daerah sekitarnya. Topografi wilayah Kota Padangsidimpuan terdiri atas dataran rendah dan perbukitan yang memberikan kondisi alam yang cukup mendukung bagi aktivitas pertanian, perdagangan, dan pemukiman penduduk. Selain itu, kondisi geografis yang strategis menjadikan Kota Padangsidimpuan sebagai pusat pendidikan, perdagangan, dan kegiatan keagamaan di kawasan Tapanuli Bagian Selatan.¹⁰⁹

Kondisi demografis Kota Padangsidimpuan menunjukkan karakteristik masyarakat yang heterogen namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan kearifan lokal. Jumlah penduduk Kota Padangsidimpuan terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan

¹⁰⁹ Jenny Yelina Rambe, dan Ris Artalina Tampubolon. "Pengaruh media sosial terhadap pernikahan dini di masa Covid-19 di Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera Utara." *Jurnal Education and Development* 11.1 (2022): 241-244. <https://pdfs.semanticscholar.org/5731/00dc1bd4e82c100f4623109be3bc18e9d125.pdf>

wilayah perkotaan. Sebagian besar penduduk berada pada usia produktif yang memberikan kontribusi penting terhadap pembangunan daerah. Komposisi usia yang didominasi oleh kelompok usia produktif menjadi potensi besar dalam mendukung perkembangan pendidikan, ekonomi, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Dari aspek keagamaan, mayoritas penduduk Kota Padangsidempuan menganut agama Islam. Namun demikian, terdapat pula masyarakat yang memeluk agama Kristen Protestan, Katolik, Buddha, dan agama lainnya yang hidup berdampingan secara harmonis. Keberagaman agama tersebut menjadi salah satu ciri masyarakat Kota Padangsidempuan yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan kerukunan. Dari segi pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat mengalami perkembangan yang cukup baik. Kehadiran berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah ini. Tingginya akses masyarakat terhadap pendidikan turut memengaruhi pola pikir dan tingkat kesadaran masyarakat dalam kehidupan sosial dan keagamaan.¹¹⁰

Kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kota Padangsidempuan secara umum menunjukkan kondisi yang religius dan kondusif. Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik dalam hubungan sosial maupun aktivitas sehari-hari. Berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, majelis taklim, peringatan hari besar Islam, ceramah agama, serta kegiatan sosial

¹¹⁰ Badan Pusat Statistik Kota Padangsidempuan. *Kota Padangsidempuan Dalam Angka 2024*. Padangsidempuan: BPS, 2024. Tersedia pada: <https://padangsidimpunkota.bps.go.id/publication/2024/02/28/c9c2152d108103c6fc3680de/kota-padangsidimpunan-dalam-angka-2024.html>

berbasis keagamaan rutin dilaksanakan oleh masyarakat. Aktivitas tersebut menjadi sarana pembinaan spiritual sekaligus memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Kerukunan antarumat beragama di Kota Padangsidempuan juga terjaga dengan baik. Masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan menjunjung tinggi nilai toleransi dan saling menghormati. Hubungan yang baik antara tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah turut berkontribusi dalam menjaga stabilitas sosial dan kehidupan keagamaan di wilayah ini.¹¹¹

Meskipun demikian, perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi tetap menghadirkan tantangan bagi kehidupan keagamaan masyarakat. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi melalui media sosial berpotensi menjadi saluran penyebaran paham radikalisme dan ekstremisme. Beberapa kelompok tertentu dapat memanfaatkan media digital untuk menyebarkan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi beragama dan kebangsaan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif berbagai pihak, termasuk Majelis Ulama Indonesia (MUI), tokoh agama, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah dalam melakukan pembinaan keagamaan serta penguatan moderasi beragama. Upaya tersebut penting untuk menjaga masyarakat agar tetap memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, toleran, serta mampu menangkal berbagai

¹¹¹ Badan Pusat Statistik Kota Padangsidempuan. *Kota Padangsidempuan Dalam Angka* 2024. Padangsidempuan: BPS, 2024. Tersedia pada: <https://padangsidempuankota.bps.go.id/publication/2024/02/28/c9c2152d108103c6fc3680de/kota-padangsidempuan-dalam-angka-2024.html>

pengaruh paham radikal dan ekstrem yang dapat mengganggu keharmonisan kehidupan bermasyarakat.¹¹²

Secara konseptual, masyarakat Kota Padangsidimpuan dikenal sebagai masyarakat yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kuatnya peran lembaga keagamaan, aktivitas pengajian, serta tradisi keagamaan yang masih terjaga. Dalam aspek sosial budaya, masyarakat Padangsidimpuan memiliki kearifan lokal yang kuat, seperti budaya gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap tokoh agama. Namun, di tengah perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, mulai muncul pergeseran pola pikir dan pemahaman keagamaan di sebagian masyarakat.

Dalam konteks pemahaman keagamaan, masyarakat Padangsidimpuan pada umumnya menganut ajaran Islam yang moderat. Akan tetapi, berdasarkan dinamika sosial yang berkembang, terdapat kecenderungan sebagian kelompok yang memahami ajaran agama secara lebih tekstual dan eksklusif. Hal ini terlihat dari munculnya wacana keagamaan yang kurang terbuka terhadap perbedaan, serta adanya sikap yang cenderung membatasi interaksi sosial dengan kelompok lain. Fenomena ini menunjukkan adanya potensi berkembangnya paham radikalisme dan ekstremisme, meskipun masih dalam skala terbatas dan belum mengarah pada tindakan kekerasan.

¹¹² Badan Pusat Statistik Kota Padangsidimpuan. *Kota Padangsidimpuan Dalam Angka 2024*. Padangsidimpuan: BPS, 2024. Tersedia pada: <https://padangsidimpuankota.bps.go.id/publication/2024/02/28/c9c2152d108103c6fc3680de/kota-padangsidimpuan-dalam-angka-2024.html>

2. Profil Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidimpuan

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidimpuan merupakan lembaga keagamaan yang berfungsi sebagai wadah musyawarah para ulama, zuama, dan cendekiawan muslim dalam membimbing serta mengayomi umat Islam di Kota Padangsidimpuan. Kehadiran MUI Kota Padangsidimpuan tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat akan sebuah lembaga yang mampu memberikan bimbingan keagamaan, menjaga akidah umat, serta menjadi mitra pemerintah dalam pembangunan bidang keagamaan. Setelah Kota Padangsidimpuan resmi menjadi daerah otonom, keberadaan MUI semakin diperlukan untuk menjawab berbagai persoalan sosial keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Sejak berdiri, MUI Kota Padangsidimpuan terus berupaya menjalankan perannya sebagai lembaga yang menjaga kemurnian ajaran Islam, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta memberikan solusi terhadap berbagai persoalan umat melalui pendekatan dakwah, pendidikan, dan fatwa keagamaan.¹¹³

Pembentukan MUI Kota Padangsidimpuan berlandaskan pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Majelis Ulama Indonesia yang menjadi pedoman bagi seluruh kepengurusan MUI di tingkat pusat, provinsi, maupun kabupaten/kota. Selain itu, keberadaan MUI juga memperoleh legitimasi melalui berbagai peraturan perundang-undangan yang mengakui peran organisasi kemasyarakatan dan lembaga keagamaan dalam pembangunan nasional. Sebagai

¹¹³ Ahmatnihar. "Ulama berbagi otoritas: fungsi dan peran MUI Kota Padangsidimpuan dalam meningkatkan kesadaran dan budaya hukum masyarakat." *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 2.1 (2016): 143-158.
<http://repo.uinsyahada.ac.id/63/1/AHMATNIJAR.pdf>

lembaga independen yang menjadi mitra pemerintah dan pelayan umat, MUI Kota Padangsidimpuan menjalankan tugas dan fungsinya berdasarkan ketentuan organisasi serta keputusan musyawarah nasional dan musyawarah daerah MUI. Dasar hukum tersebut menjadi landasan bagi MUI dalam melaksanakan berbagai program keagamaan, pembinaan umat, serta menjaga kerukunan dan stabilitas kehidupan beragama di masyarakat.

Visi MUI Kota Padangsidimpuan adalah terwujudnya masyarakat Islam yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam secara moderat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Visi tersebut diwujudkan melalui berbagai program yang berorientasi pada pembinaan umat, penguatan akidah, peningkatan kualitas dakwah, serta pengembangan kehidupan sosial keagamaan yang harmonis.¹¹⁴

Adapun misi MUI Kota Padangsidimpuan meliputi penguatan pemahaman keagamaan masyarakat, peningkatan kualitas dakwah Islam, pemberian bimbingan dan fatwa keagamaan, pengembangan pendidikan Islam, serta penguatan kerukunan antarumat beragama. Selain itu, MUI juga berupaya meningkatkan peran ulama dalam memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat.

Tujuan utama MUI Kota Padangsidimpuan adalah membimbing umat Islam agar memiliki pemahaman keagamaan yang benar berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, MUI bertujuan menjaga persatuan umat, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan

¹¹⁴ Majelis Ulama Indonesia. *Pedoman Penyelenggaraan Organisasi Majelis Ulama Indonesia*. Jakarta: Sekretariat MUI, 2011. Tersedia pada: <https://mui.or.id/wp-content/uploads/files/produk/pedoman-penyelenggaraan-organisasi-mui.pdf>

berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan religius.

Dalam menjalankan tugasnya, MUI memiliki beberapa fungsi penting, yaitu sebagai pelayan umat (*khadimul ummah*), pembimbing umat (*ri'ayatul ummah*), pemberi fatwa keagamaan (*mufti*), serta mitra pemerintah dalam pembangunan bidang keagamaan. MUI juga berfungsi sebagai mediator dalam penyelesaian berbagai persoalan keagamaan dan sosial yang terjadi di masyarakat.

Struktur organisasi MUI Kota Padangsidimpuan disusun untuk mendukung efektivitas pelaksanaan program dan kegiatan organisasi. Struktur tersebut terdiri atas Ketua, Sekretaris, Bendahara, serta berbagai komisi yang memiliki tugas dan fungsi masing-masing.¹¹⁵

Ketua bertanggung jawab memimpin organisasi serta mengoordinasikan seluruh kegiatan MUI. Sekretaris bertugas mengelola administrasi organisasi, menyusun program kerja, dan mendokumentasikan seluruh kegiatan kelembagaan. Bendahara bertanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan organisasi agar seluruh program dapat berjalan secara efektif dan transparan.

Selain itu, MUI Kota Padangsidimpuan memiliki beberapa komisi yang menangani bidang-bidang tertentu, seperti Komisi Fatwa, Komisi Dakwah, Komisi Pendidikan dan Kaderisasi, Komisi Kerukunan Umat Beragama, serta komisi lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi dan masyarakat.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, MUI Kota Padangsidimpuan memiliki berbagai program kerja yang difokuskan pada pembinaan umat dan

¹¹⁵ Majelis Ulama Indonesia. *Pedoman Penyelenggaraan Organisasi Majelis Ulama Indonesia*. Jakarta: Sekretariat MUI, 2011. Tersedia pada: <https://mui.or.id/wp-content/uploads/files/produk/pedoman-penyelenggaraan-organisasi-mui.pdf>

penguatan kehidupan keagamaan masyarakat. Pada bidang dakwah, MUI menyelenggarakan ceramah, pengajian, pembinaan dai, tabligh akbar, serta kegiatan sosialisasi moderasi beragama kepada masyarakat. Program-program tersebut bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan serta mencegah berkembangnya paham radikalisme dan ekstremisme.

Pada bidang fatwa, MUI memberikan bimbingan dan penjelasan hukum Islam terhadap berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat. Fatwa yang dikeluarkan menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan beragama sesuai dengan tuntunan syariat.

Dalam bidang pendidikan, MUI aktif melakukan pembinaan terhadap lembaga pendidikan Islam, pelatihan kader ulama, serta kegiatan edukasi keagamaan bagi generasi muda. Program ini bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki pemahaman Islam yang moderat dan berwawasan kebangsaan.¹¹⁶

Sementara itu, pada bidang kerukunan umat beragama, MUI berperan dalam memperkuat dialog dan kerja sama dengan berbagai tokoh agama serta lembaga terkait guna menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Berbagai program tersebut menunjukkan komitmen MUI Kota Padangsidimpuan dalam menjaga stabilitas kehidupan keagamaan serta memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidimpuan memiliki peran strategis sebagai lembaga keagamaan yang

¹¹⁶ Majelis Ulama Indonesia. *Pedoman Penyelenggaraan Organisasi Majelis Ulama Indonesia*. Jakarta: Sekretariat MUI, 2011. Tersedia pada: <https://mui.or.id/wp-content/uploads/files/produk/pedoman-penyelenggaraan-organisasi-mui.pdf>

membimbing umat. MUI merupakan wadah yang menghimpun para ulama, cendekiawan Muslim, dan tokoh masyarakat untuk memberikan arahan serta solusi terhadap berbagai persoalan keagamaan. Secara organisasi, MUI Kota Padangsidimpuan terdiri dari beberapa komisi, seperti Komisi Dakwah, Komisi Fatwa, Komisi Pendidikan, dan Komisi Infokom. Masing-masing komisi memiliki tugas dan fungsi yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjalankan peran MUI.¹¹⁷

Tugas pokok dan fungsi (tupoksi) MUI meliputi pemberian fatwa keagamaan, pembinaan umat, serta pelaksanaan kegiatan dakwah yang bertujuan memperkuat pemahaman Islam yang moderat. Komisi Dakwah bertugas menyusun dan melaksanakan program dakwah, sedangkan Komisi Fatwa berperan dalam memberikan keputusan hukum Islam terhadap persoalan yang berkembang di masyarakat. Selain itu, MUI juga berfungsi sebagai mitra pemerintah dalam menjaga stabilitas sosial dan kerukunan umat beragama.

Adapun program kerja MUI Kota Padangsidimpuan meliputi pelatihan dai moderat, penyuluhan anti radikalisme, dialog lintas agama, serta penguatan dakwah berbasis digital melalui media sosial. Program-program ini dirancang untuk membangun pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran, serta menangkal pengaruh paham radikal dan ekstremisme. Dengan berbagai upaya tersebut, MUI diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam menjaga

¹¹⁷ Majelis Ulama Indonesia. *Pedoman Penyelenggaraan Organisasi Majelis Ulama Indonesia*. Jakarta: Sekretariat MUI, 2011. Tersedia pada: <https://mui.or.id/wp-content/uploads/files/produk/pedoman-penyelenggaraan-organisasi-mui.pdf>

keharmonisan masyarakat serta memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di Kota Padangsidempuan.¹¹⁸

Strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam menangkal paham radikalisme dan ekstremisme di Kota Padangsidempuan menunjukkan bahwa dakwah diposisikan tidak hanya sebagai aktivitas penyampaian ajaran agama, tetapi sebagai instrumen pembinaan ideologi dan sosial masyarakat. Strategi dakwah yang diterapkan MUI berangkat dari pemahaman bahwa radikalisme dan ekstremisme tumbuh dari cara berpikir keagamaan yang sempit, tekstual, dan tidak kontekstual. Oleh karena itu, MUI menekankan penguatan moderasi beragama (Islam wasathiyah) sebagai landasan utama dalam setiap kegiatan dakwah.

Dalam praktiknya, MUI Kota Padangsidempuan mengarahkan dakwah pada upaya pelurusan pemahaman keagamaan melalui ceramah, pengajian, dan majelis taklim. Materi dakwah difokuskan pada nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan, serta penegasan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia¹¹⁹. Pendekatan ini sejalan dengan teori dakwah transformatif yang menempatkan dakwah sebagai proses perubahan paradigma dan sikap keberagamaan masyarakat secara bertahap.

Strategi dakwah MUI juga diwujudkan melalui pembinaan dai dan mubalig sebagai aktor utama penyampai pesan keagamaan. Dengan memperkuat

¹¹⁸ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.hlm.22.

¹¹⁹ Dwi Larasati, and Moh Iqbal Abdul Muin. "Strategi dakwah majelis ulama indonesia (mui) dalam mencegah maraknya lgbt di kota tebing tinggi." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6.4 (2024): 953-960. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.920>

wawasan keilmuan dan kebangsaan para dai, MUI berupaya mencegah masuknya narasi radikal ke dalam mimbar-mimbar dakwah. Selain itu, pendekatan dialogis diterapkan dalam menghadapi kelompok atau individu yang memiliki kecenderungan paham radikal, sehingga dakwah tidak dilakukan secara konfrontatif, melainkan persuasif dan argumentatif.

Pada pelaksanaan strategi dakwah dalam menangkal paham radikalisme dan ekstremisme, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan juga didukung oleh anggaran operasional yang bersumber dari bantuan pemerintah daerah dan dukungan lembaga terkait. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi penelitian, diketahui bahwa MUI Kota Padangsidempuan memperoleh anggaran sekitar Rp100.000.000 setiap tahun yang digunakan untuk mendukung berbagai program dakwah dan pembinaan umat. Anggaran tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan pelatihan dai moderat, pelaksanaan seminar dan sosialisasi anti-radikalisme, penguatan moderasi beragama, dialog lintas agama, serta pengembangan dakwah berbasis media digital.¹²⁰ Selain itu, MUI Kota Padangsidempuan juga melaksanakan program moderasi beragama secara rutin setiap dua bulan sekali melalui kegiatan pengajian, diskusi keagamaan, dan pembinaan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman Islam wasathiyah, meningkatkan toleransi antarumat beragama, serta membangun kesadaran masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh paham radikalisme dan ekstremisme yang berkembang melalui lingkungan sosial maupun media digital.

¹²⁰ Zulfan Efendi, Ketua MUI Padangsidempuan, Wawancara, 16 Desember 2025 Pukul 10.00 WIB.

Dalam menghadapi tantangan era digital, MUI Kota Padangsidempuan mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah untuk menyeimbangkan arus informasi keagamaan yang beredar. Secara keseluruhan, strategi dakwah MUI bersifat preventif, edukatif, dan berkelanjutan dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama serta memperkuat ketahanan masyarakat terhadap pengaruh radikalisme dan ekstremisme.

Temuan umum dalam penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena radikalisme dan ekstremisme di Kota Padangsidempuan tidak selalu hadir dalam bentuk tindakan kekerasan yang nyata, melainkan lebih banyak muncul dalam bentuk cara berpikir, wacana keagamaan, serta sikap sosial yang cenderung eksklusif. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh agama, tokoh pemuda, serta pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan, dapat dipahami bahwa benih-benih radikalisme berkembang secara laten melalui pemahaman agama yang sempit, literal, dan kurang kontekstual.¹²¹ Pola ini menjadikan agama tidak lagi dipahami sebagai sumber nilai perdamaian, melainkan sebagai alat legitimasi untuk menilai, membatasi, bahkan menegasikan pihak lain yang dianggap berbeda.

Secara umum, masyarakat Kota Padangsidempuan dikenal memiliki karakter religius yang kuat dan kehidupan keagamaan yang cukup dinamis. Aktivitas keagamaan seperti pengajian, majelis taklim, khutbah Jumat, dan peringatan hari besar Islam berlangsung secara rutin di berbagai lapisan masyarakat. Namun, di balik dinamika tersebut, ditemukan adanya perbedaan pola

¹²¹ Muhammad Syarifuddin, Agus Riyadi, and Mukti Ali. "Da'wah strategy of the Indonesian Ulema Council in broadcasting wasathiyah islamic values in Wonogiri." *Jurnal Ilmu Dakwah* 44.1 (2024): 129-148 <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/20462>

dakwah dan penyampaian pesan keagamaan. Sebagian penceramah menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan moderat, inklusif, dan menekankan pentingnya ukhuwah serta toleransi. Di sisi lain, terdapat pula penyampaian dakwah yang sarat dengan narasi eksklusivisme, penegasan identitas kelompok secara berlebihan, serta kritik tajam terhadap sistem sosial dan kenegaraan yang berlaku.

Kota Padangsidimpuan merupakan salah satu kota yang berada di wilayah bagian selatan Provinsi Sumatera Utara dan dikenal sebagai kota yang memiliki karakter religius serta budaya yang kuat.¹²² Secara geografis, Kota Padangsidimpuan berada di jalur strategis yang menghubungkan wilayah Tapanuli Selatan dengan daerah-daerah sekitarnya, sehingga menjadikannya sebagai pusat aktivitas ekonomi, pendidikan, dan keagamaan di kawasan Tabagsel (Tapanuli Bagian Selatan). Kondisi geografis yang didominasi oleh perbukitan dan alam yang relatif sejuk turut membentuk pola kehidupan masyarakat yang sederhana, religius, dan memiliki ikatan sosial yang kuat.

Dari aspek sosial dan budaya, masyarakat Kota Padangsidimpuan dikenal memiliki nilai-nilai adat yang masih terpelihara dengan baik. Budaya lokal yang berlandaskan falsafah Dalihan Na Tolu menjadi pedoman dalam membangun relasi sosial, baik dalam kehidupan keluarga maupun bermasyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan tatanan sosial yang relatif harmonis dan menjunjung tinggi kebersamaan.

¹²² Sumper Mulia Harahap, H. Fatahuddin Aziz Siregar, and S. Darwis Harahap. *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*. Merdeka Kreasi Group, 2022.hlm.33.

Dalam kehidupan keagamaan, Kota Padangsidempuan dikenal sebagai kota yang religius dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Aktivitas keagamaan berlangsung secara aktif melalui masjid, mushala, majelis taklim, dan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah. Peran tokoh agama dan ulama sangat berpengaruh dalam membentuk pola keberagamaan masyarakat. Selain itu, keberadaan lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan turut berkontribusi dalam menjaga stabilitas kehidupan keagamaan dan membina umat agar tetap berada dalam koridor ajaran Islam yang moderat.

Dari sisi pendidikan, Kota Padangsidempuan dikenal sebagai kota pendidikan di wilayah Tabagsel. Kehadiran berbagai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, menjadikan kota ini sebagai tujuan bagi pelajar dan mahasiswa dari daerah sekitar. Kondisi ini menjadikan Padangsidempuan sebagai kota yang dinamis, terbuka terhadap perubahan, namun tetap berakar pada nilai-nilai religius dan budaya lokal.¹²³ Kombinasi antara religiusitas, pendidikan, dan kearifan lokal inilah yang membentuk identitas khas Kota Padangsidempuan.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan merupakan lembaga keagamaan yang memiliki peran strategis dalam membimbing umat Islam dan menjaga keharmonisan kehidupan beragama di wilayah Kota Padangsidempuan. Sebagai wadah musyawarah para ulama, zu'ama, dan cendekiawan Muslim, MUI berfungsi memberikan arahan keagamaan, fatwa, serta

¹²³ Rangkuti, Ramy Afifah, Decky Dwi Utomo, and Elvira Mulya Nalien. "Optimalisasi Penganggaran Keuangan Daerah di Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara." *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 3.3 (2024): 117-121. DOI: <https://doi.org/10.59086/jam.v3i3.701>

pembinaan umat agar ajaran Islam dipahami dan diamalkan secara benar, moderat, dan kontekstual sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Keberadaan MUI di Kota Padangsidempuan juga menjadi rujukan utama masyarakat dalam menyikapi persoalan keagamaan yang berkembang di tengah dinamika sosial yang terus berubah.

Dalam menjalankan tugasnya, MUI Kota Padangsidempuan berperan sebagai khadimul ummah (pelayan umat) dan shadiqul hukumah (mitra pemerintah). Peran ganda ini menjadikan MUI tidak hanya berfokus pada aspek normatif keagamaan, tetapi juga terlibat aktif dalam menjaga stabilitas sosial dan persatuan umat. Melalui berbagai program dakwah, pembinaan majelis taklim, serta pelatihan dai, MUI berupaya menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah yang menekankan toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan.¹²⁴

MUI Kota Padangsidempuan juga berperan penting dalam menangkal paham radikalisme dan ekstremisme yang berpotensi mengganggu kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Upaya ini dilakukan melalui penguatan dakwah moderat, sosialisasi wawasan kebangsaan, serta kerja sama dengan pemerintah daerah, Kementerian Agama, dan organisasi kemasyarakatan Islam. Selain itu, MUI aktif mendorong dialog keagamaan dan pendekatan kultural yang selaras dengan kearifan lokal masyarakat Padangsidempuan.

Dengan posisi dan perannya tersebut, MUI Kota Padangsidempuan menjadi pilar penting dalam membangun kehidupan keagamaan yang damai,

¹²⁴ Indonesia, Majelis Ulama. *Majelis Ulama Indonesia*. Sekretariat Majelis Ulama Indonesia, 1978.hlm.22.

inklusif, dan berorientasi pada persatuan umat serta keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam menangkalkan paham radikalisme dan ekstremisme di Kota Padangsidimpuan menjadi temuan umum yang penting dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, MUI Kota Padangsidimpuan diposisikan sebagai lembaga keagamaan yang memiliki otoritas moral dan keilmuan dalam membimbing umat Islam. Strategi dakwah yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama secara normatif, tetapi juga diarahkan pada upaya pencegahan berkembangnya cara berpikir keagamaan yang sempit, eksklusif, dan intoleran di tengah masyarakat.¹²⁵

Dalam praktiknya, MUI Kota Padangsidimpuan menekankan penguatan moderasi beragama (wasathiyah) sebagai landasan utama dakwah. Nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan keadilan terus disosialisasikan melalui ceramah keagamaan, pengajian, serta pembinaan terhadap para dai dan mubalig. Dakwah diarahkan untuk menegaskan bahwa ajaran Islam sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan, Pancasila, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga tidak terdapat pertentangan antara komitmen keagamaan dan loyalitas kebangsaan.

Selain itu, strategi dakwah MUI juga dilakukan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi kemasyarakatan Islam. Sinergi ini bertujuan memperluas jangkauan dakwah moderat dan memperkuat ketahanan masyarakat terhadap pengaruh paham radikal dan ekstrem. Temuan

¹²⁵ Dirman Isya Saputra. "Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Bandar Lampung." *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* (2018).hlm.27.

umum ini menunjukkan bahwa strategi dakwah MUI Kota Padangsidimpuan bersifat preventif, edukatif, dan kontekstual dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama dan sosial masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang berkembang di sebagian masyarakat masih didominasi oleh pendekatan tekstual tanpa diimbangi pemahaman kontekstual. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis sering dipahami secara literal, tanpa mempertimbangkan latar belakang historis, sosial, dan tujuan syariat (maqashid al-syari'ah). Kondisi ini membuka ruang bagi munculnya sikap merasa paling benar (truth claim) dan kecenderungan menyalahkan praktik keberagamaan lain yang sebenarnya masih berada dalam koridor Islam.¹²⁶ Dalam konteks ini, radikalisme tidak selalu dimaknai sebagai gerakan teror, tetapi sebagai proses pembentukan cara pandang keagamaan yang kaku dan tertutup terhadap perbedaan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa media sosial menjadi salah satu saluran utama penyebaran wacana keagamaan yang berpotensi radikal. Sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, memperoleh rujukan keagamaan dari konten digital yang tidak jelas otoritas keilmuannya. Ceramah singkat, potongan video dakwah, dan narasi keagamaan yang provokatif mudah diakses dan dikonsumsi tanpa proses verifikasi. Akibatnya, pemahaman agama dibentuk secara instan dan parsial, sehingga rentan dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok yang membawa ideologi intoleran dan anti-kebhinekaan.

¹²⁶ Fidia, Hidayatul. *Strategi Dakwah Ustadz Sahudi Pada Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jama'ah Di Komplek Lokalisasi Desa Penundan Kabupaten Batang*. Diss. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025.hlm.40. https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=1364020318246283859&hl=id&as_sdt=0,5

Dalam kehidupan sosial, gejala radikalisme kultural tampak melalui sikap keberagamaan yang cenderung membatasi interaksi sosial lintas kelompok. Penelitian ini menemukan adanya kecenderungan sebagian masyarakat untuk menarik diri dari kegiatan sosial yang melibatkan perbedaan latar belakang agama atau pandangan keagamaan. Praktik gotong royong, musyawarah sosial, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya mulai mengalami penyempitan makna, karena dipandang berpotensi mencampurkan keyakinan. Sikap semacam ini, meskipun tidak disertai kekerasan, merupakan indikator awal berkembangnya paham ekstrem yang dapat mengganggu kohesi sosial.

Di tengah kondisi tersebut, peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan menjadi sangat strategis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa MUI dipersepsikan oleh masyarakat sebagai lembaga keagamaan yang memiliki otoritas moral dan legitimasi keilmuan dalam membimbing umat.¹²⁷ Keberadaan MUI tidak hanya dipandang sebagai pemberi fatwa, tetapi juga sebagai penengah dalam persoalan keagamaan dan sosial yang berpotensi menimbulkan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa secara struktural dan kultural, MUI memiliki posisi yang kuat untuk melakukan intervensi dakwah dalam rangka menangkal paham radikalisme dan ekstremisme.

Temuan umum juga menunjukkan bahwa strategi dakwah MUI Kota Padangsidempuan telah diarahkan pada penguatan moderasi beragama. Konsep Islam wasathiyah menjadi narasi utama dalam berbagai kegiatan dakwah, baik melalui ceramah, pengajian, maupun forum pembinaan umat. MUI berupaya

¹²⁷ Rohman, Fathur. "Strategi Da'i dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Keislaman (Analisis di Majelis Ta'lim Nurul Yakin Desa Pauh)." *Tabayyun: Jurnal Akademik Ilmu Dakwah* 1.2 (2022): 88-101. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/TBY/article/view/3913>

menanamkan pemahaman bahwa Islam tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan, Pancasila, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Upaya ini menjadi penting untuk meluruskan anggapan sebagian kelompok yang memosisikan agama dan negara sebagai dua entitas yang saling bertentangan.

Selain itu, temuan penelitian memperlihatkan bahwa MUI Kota Padangsidimpuan telah melakukan berbagai bentuk kerja sama dengan pemerintah daerah, Kementerian Agama, serta organisasi kemasyarakatan Islam. Sinergi ini bertujuan memperkuat daya tangkal masyarakat terhadap ideologi radikal melalui pendekatan edukatif dan preventif. Program penyuluhan, dialog keagamaan, serta pelatihan dai menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran kolektif akan bahaya radikalisme dan ekstremisme.¹²⁸

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan utama yang dihadapi MUI Kota Padangsidimpuan adalah keterbatasan jangkauan dakwah, khususnya di ruang digital. Meskipun MUI telah mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah, intensitas dan kualitas konten moderasi masih perlu ditingkatkan agar mampu bersaing dengan narasi radikal yang lebih masif dan agresif. Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara pesan dakwah yang disampaikan di ruang formal dengan realitas pemahaman keagamaan masyarakat di tingkat akar rumput.

Secara argumentatif, temuan umum penelitian ini menegaskan bahwa radikalisme dan ekstremisme di Kota Padangsidimpuan merupakan persoalan ideologis dan kultural yang memerlukan pendekatan dakwah yang berkelanjutan

¹²⁸ Tahir, Muhammad. "Implementasi Manajemen Dakwah Pada Majelis Ulama Indonesia (MUI)." (2019).hlm.18.

dan kontekstual. Strategi dakwah tidak cukup hanya bersifat normatif dan seremonial, tetapi harus mampu menyentuh cara berpikir, pola pemahaman, dan sikap sosial masyarakat. Dalam konteks ini, MUI Kota Padangsidempuan memiliki peran sentral sebagai agen moderasi yang menjembatani antara ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin dengan realitas sosial masyarakat yang plural dan dinamis. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pembahasan lebih lanjut mengenai efektivitas dan tantangan strategi dakwah MUI dalam menangkal paham radikalisme dan ekstremisme di Kota Padangsidempuan.¹²⁹

Berdasarkan temuan umum penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan berperan penting dalam menangkal paham radikalisme dan ekstremisme di tengah masyarakat. Radikalisme tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan, tetapi berkembang melalui pola pikir keagamaan yang sempit, eksklusif, dan tidak kontekstual. MUI merespons kondisi tersebut dengan menekankan dakwah moderasi beragama (wasathiyah), penguatan peran dai, serta kerja sama lintas lembaga. Strategi dakwah yang bersifat preventif, edukatif, dan kontekstual ini menjadi upaya efektif dalam membina pemahaman keagamaan yang toleran, menjaga keharmonisan sosial, serta memperkuat komitmen kebangsaan masyarakat Kota Padangsidempuan.

¹²⁹ Jaya, Handika. *Strategi Dakwah Ustad Dalam Pengamalan Ajaran Agama Islam Masyarakat Desa Negara Tulang Bawang*. Diss. IAIN Metro, 2023.hlm.30.

B. Temuan Khusus

1. Bentuk-Bentuk Radikalisme Dan Ekstrimisme Di Kota Padangsidempuan

Bentuk-bentuk radikalisme dan ekstremisme di Kota Padangsidempuan menunjukkan bahwa fenomena tersebut tidak dapat dipahami secara sempit hanya sebagai tindakan kekerasan atau terorisme. Berdasarkan temuan penelitian, radikalisme lebih dominan hadir dalam bentuk pemikiran, wacana keagamaan, dan sikap sosial yang eksklusif. Hal ini sejalan dengan teori radikalisme kontemporer yang memandang radikalisme sebagai proses ideologis bertahap, dimulai dari pemahaman keagamaan yang tekstual dan ahistoris, kemudian berkembang menjadi sikap intoleran terhadap perbedaan. Di Kota Padangsidempuan, pola ini tampak melalui klaim kebenaran tunggal, penolakan terhadap praktik keagamaan lokal, serta kecenderungan menghakimi kelompok lain sebagai menyimpang.

Ekstremisme keagamaan juga terlihat dalam bentuk penolakan terhadap nilai-nilai kebangsaan dan sistem sosial yang berlaku.¹³⁰ Temuan ini memperkuat pandangan bahwa ekstremisme tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga politis dan kultural. Sebagian kelompok memosisikan agama secara berhadapan-hadapan dengan Pancasila, demokrasi, dan negara, sehingga membentuk sikap keberagamaan yang tertutup dan antagonistik. Dalam perspektif teori fundamentalisme, kondisi ini mencerminkan upaya pemurnian agama yang berlebihan dengan menegaskan pluralitas sebagai realitas sosial.

¹³⁰ Botma, Abdullah, and Abdurrahman Wahid Abdullah. "Penguatan literasi sebagai upaya preventif terhadap radikalisme-ekstremisme beragama di Pondok Pesantren Assalaam Manado." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 16.1 (2022): 39-54. DOI: <http://dx.doi.org/10.30984/jii.v16i1.1887>

Selain itu, peran media digital menjadi faktor penguat berkembangnya radikalisme dan ekstremisme di Padangsidimpuan. Penyebaran konten dakwah yang provokatif dan tidak berlandaskan otoritas keilmuan mempercepat proses radikalisasi pemikiran, khususnya di kalangan masyarakat awam dan generasi muda. Diskursus keagamaan yang keras, meskipun tidak disertai kekerasan fisik, berpotensi menormalisasi intoleransi dan kebencian. Oleh karena itu, pembahasan ini menegaskan bahwa radikalisme dan ekstremisme di Kota Padangsidimpuan merupakan persoalan ideologis dan kultural yang membutuhkan pendekatan dakwah moderat dan edukatif secara berkelanjutan.¹³¹

Temuan khusus dalam penelitian ini menunjukkan bahwa radikalisme dan ekstremisme di Kota Padangsidimpuan berkembang dalam bentuk yang beragam dan tidak selalu tampak secara kasat mata. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Ketua MUI Kota Padangsidimpuan, Tim Dakwah MUI, seorang ustaz dengan kecenderungan paham radikal/ekstrem, serta masyarakat yang pernah terpapar paham tersebut, dapat disimpulkan bahwa radikalisme lebih banyak hadir dalam bentuk ideologis, kultural, dan wacana keagamaan dibandingkan dalam bentuk tindakan kekerasan fisik. Pola ini sejalan dengan teori radikalisme kontemporer yang menyatakan bahwa radikalisme merupakan sebuah proses bertahap yang diawali dari cara berpikir dan konstruksi makna keagamaan sebelum bermuara pada tindakan ekstrem.

¹³¹ Nurish, Amanah. "Muhammadiyah dan Arus Radikalisme." *Maarif* 14.2 (2019): 59-74.

Menurut Ketua MUI Kota Padangsidempuan:

“Bentuk radikalisme yang paling dominan di masyarakat adalah radikalisme pemikiran (ideological radicalism), yaitu cara memahami ajaran Islam secara sempit, tekstual, dan ahistoris. Pemahaman agama yang hanya berfokus pada teks tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan kebangsaan melahirkan sikap keberagamaan yang kaku dan mudah menghakimi. Dalam praktiknya, sikap ini tampak melalui kecenderungan mengklaim kebenaran tunggal (truth claim), menilai praktik keagamaan lain sebagai bid'ah atau sesat, serta menolak perbedaan mazhab dan tradisi keislaman lokal yang telah lama hidup di masyarakat Padangsidempuan. Fenomena ini selaras dengan teori eksklusivisme agama yang menempatkan identitas kelompok sebagai tolok ukur utama kebenaran”.¹³²

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, pandangan Ketua MUI Kota Padangsidempuan tersebut tercermin dalam realitas kehidupan keagamaan masyarakat. Peneliti mengamati adanya kecenderungan sebagian kelompok memahami ajaran Islam secara tekstual dan menutup diri terhadap perbedaan pandangan keagamaan. Sikap merasa paling benar tampak dalam narasi ceramah dan diskusi keagamaan yang mudah menyalahkan praktik keislaman lain. Penolakan terhadap tradisi lokal dan perbedaan mazhab juga terlihat dalam interaksi sosial sehari-hari. Temuan observasi ini menguatkan bahwa radikalisme pemikiran berkembang secara laten dan berpotensi memicu sikap intoleran di masyarakat.¹³³

Temuan dari Tim Dakwah MUI Kota Padangsidempuan menguatkan bahwa

“Radikalisme juga muncul dalam bentuk narasi keagamaan yang memosisikan Islam seolah-olah sedang berada dalam ancaman besar. Narasi ini biasanya dibungkus dalam wacana tentang perang ideologi, dominasi Barat, serta anggapan bahwa sistem negara dan demokrasi

¹³² Zulfan Efendi, Ketua MUI Padangsidempuan, Wawancara, 16 Desember 2025 Pukul 10.00 WIB.

¹³³ Mulki Alfarizi Harahap, Observasi, Padangsidempuan, 20 Desember 2025.

bertentangan dengan syariat Islam. Dalam beberapa pengajian nonformal dan diskusi tertutup, muncul ajakan untuk kembali pada sistem pemerintahan Islam tertentu yang dianggap sebagai satu-satunya solusi atas berbagai persoalan umat. Pola ini menunjukkan adanya radikalisme politik-keagamaan yang menjadikan agama sebagai legitimasi untuk menolak nilai-nilai kebangsaan dan konstitusi negara”.¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tim Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidimpuan, diperoleh informasi bahwa:

“Bentuk radikalisme dan ekstremisme di masyarakat lebih banyak berkembang melalui narasi keagamaan yang bersifat eksklusif dan provokatif. Tim Dakwah menjelaskan bahwa sebagian paham radikal disebarkan melalui pengajian tertutup dan media sosial yang menekankan pemurnian agama secara berlebihan. Dampaknya terlihat pada sikap mudah mengkafirkan, menolak perbedaan mazhab, serta memandang tradisi keislaman lokal sebagai penyimpangan. Menurut Tim Dakwah, pola tersebut berpotensi melemahkan toleransi dan mengganggu keharmonisan kehidupan beragama di Kota Padangsidimpuan”.¹³⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, bentuk-bentuk radikalisme dan ekstremisme di Kota Padangsidimpuan tampak lebih dominan dalam pola pikir dan sikap keberagamaan masyarakat. Peneliti mengamati adanya kecenderungan sebagian individu atau kelompok menampilkan sikap eksklusif, seperti enggan berinteraksi dengan kelompok yang berbeda pandangan keagamaan dan mudah memberikan penilaian negatif terhadap praktik keislaman lain. Narasi keagamaan yang bersifat hitam-putih juga ditemukan dalam beberapa forum pengajian dan media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa radikalisme

¹³⁴ Tim Dakwah MUI Padangsidimpuan, Wawancara, 16 Desember 2025. Pukul 11.00 WIB.

¹³⁵ Tim Dakwah MUI Padangsidimpuan, Wawancara, 16 Desember 2025. Pukul 11.00 WIB.

berkembang secara laten melalui wacana dan perilaku sosial, bukan melalui kekerasan terbuka.¹³⁶

Wawancara dengan ustaz yang memiliki kecenderungan paham radikal/ekstrem memperlihatkan bagaimana proses internalisasi ideologi tersebut berlangsung. Informan ini menegaskan bahwa:

“Pemahaman Islam harus murni dan bebas dari pengaruh budaya lokal maupun sistem negara yang dianggap sekuler. Pandangan ini memperlihatkan ciri **ekstremisme** keagamaan sebagaimana dijelaskan dalam teori **fundamentalisme**, yakni penolakan terhadap pluralitas, penegasian tradisi lokal, serta keinginan untuk menyeragamkan praktik keagamaan. Dalam pandangan ekstrem ini, perbedaan tidak dilihat sebagai rahmat, tetapi sebagai ancaman terhadap kemurnian agama”.¹³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang ustaz yang memiliki kecenderungan paham radikal dan ekstrem, diperoleh gambaran bahwa:

“Pemahaman keagamaan yang dianut berorientasi pada pemurnian ajaran Islam secara ketat. Informan menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan hadis secara literal serta menolak praktik keagamaan yang dinilai tidak memiliki dasar teks yang jelas. Perbedaan mazhab dan tradisi keislaman lokal **dipandang** sebagai penyimpangan yang harus diluruskan. Selain itu, informan menunjukkan sikap kritis terhadap sistem sosial dan kebangsaan yang dianggap tidak sepenuhnya sejalan dengan syariat Islam. Pandangan ini mencerminkan pola keberagamaan yang eksklusif dan kaku”.¹³⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap wawancara dengan ustaz yang memiliki kecenderungan paham radikal dan ekstrem, terlihat jelas proses internalisasi ideologi keagamaan yang bersifat eksklusif. Peneliti mengamati bahwa informan memandang kemurnian ajaran Islam sebagai tujuan utama,

¹³⁶ Mulki Alfarizi Harahap, Observasi, Padangsidempuan, 20 Desember 2025.

¹³⁷ Ustaz dengan kecenderungan paham radikal/ekstrem, Wawancara, Padangsidempuan, 18 Desember 2025, Pukul 14.00 WIB.

¹³⁸ Ustaz dengan kecenderungan paham radikal/ekstrem, Wawancara, Padangsidempuan, 18 Desember 2025, Pukul 14.00 WIB.

sehingga menolak pluralitas penafsiran, tradisi keislaman lokal, serta sistem sosial dan kebangsaan yang ada. Cara pandang tersebut disampaikan dengan keyakinan yang kuat dan minim ruang dialog. Sikap ini mencerminkan karakter fundamentalisme keagamaan, di mana perbedaan tidak dipahami sebagai rahmat, melainkan dianggap sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam dan kesatuan umat.¹³⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang pernah terpapar paham radikal dan ekstrem, diperoleh gambaran bahwa proses keterpaparan tersebut berlangsung secara bertahap dan tidak disadari sejak awal. Informan mengungkapkan bahwa:

“Ketertarikan terhadap paham tertentu bermula dari keinginan untuk memperdalam ajaran agama dan mencari kebenaran yang dianggap lebih murni. Pada tahap awal, mereka mengikuti kajian keagamaan dan mengakses ceramah melalui media sosial yang menekankan pentingnya kembali kepada ajaran Islam secara total dan menolak praktik-praktik keagamaan yang dinilai tidak sesuai dengan Al-Qur’an dan hadis”.¹⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang pernah terpapar paham radikal dan ekstrem di Kota Padangsidempuan, diperoleh keterangan bahwa:

“Keterpaparan tersebut berawal dari mengikuti kajian keagamaan dan mengakses ceramah melalui media sosial. Informan mengungkapkan bahwa pada awalnya ajaran yang disampaikan terasa meyakinkan karena menekankan kemurnian agama dan kepastian kebenaran. Namun, seiring waktu, informan mulai memiliki sikap eksklusif, mudah menyalahkan praktik keagamaan lain, serta menjauh dari kegiatan sosial masyarakat. Pengalaman ini menunjukkan bahwa radikalisme berkembang secara

¹³⁹ Mulki Alfarizi Harahap, Observasi, Padangsidempuan, 20 Desember 2025.

¹⁴⁰ Masyarakat yang terpapar paham radikal/ekstrem, Wawancara, Padangsidempuan, 19 Desember 2025, Pukul 19.00 WIB.

bertahap melalui proses pemahaman keagamaan yang sempit dan tidak kontekstual”.¹⁴¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap wawancara dengan masyarakat yang pernah terpapar paham radikal dan ekstrem, terlihat bahwa proses radikalisasi berlangsung secara perlahan dan tanpa disadari oleh informan. Peneliti mengamati bahwa keterpaparan berawal dari niat positif untuk memperdalam ajaran agama, yang kemudian diarahkan pada pemahaman keagamaan yang sempit dan absolut. Akses terhadap ceramah keagamaan di media sosial menjadi faktor dominan dalam membentuk cara pandang tersebut. Seiring waktu, sikap keberagamaan informan berubah menjadi eksklusif, mudah menyalahkan pihak lain, serta menarik diri dari kehidupan sosial, yang menunjukkan internalisasi ideologi radikal secara bertahap.¹⁴²

Seiring waktu, informan mulai menerima pandangan yang bersifat eksklusif, seperti anggapan bahwa hanya kelompok tertentu yang menjalankan Islam secara benar, sementara kelompok lain dianggap keliru atau menyimpang. Dampaknya, informan mengaku mulai menjaga jarak dalam interaksi sosial, menghindari kegiatan kemasyarakatan, serta memandang tradisi lokal sebagai sesuatu yang bertentangan dengan akidah. Bahkan, terdapat pandangan kritis terhadap simbol-simbol negara dan sistem pemerintahan yang dianggap tidak sejalan dengan syariat Islam.

Namun demikian, setelah mendapatkan pembinaan dari tokoh agama dan mengikuti kajian keislaman yang lebih moderat, informan mulai menyadari bahwa

¹⁴¹ Masyarakat yang terpapar paham radikal/ekstrem, Wawancara, Padangsidimpuan, 19 Desember 2025, Pukul 19.00 WIB.

¹⁴² Mulki Alfarizi Harahap, Observasi, Padangsidimpuan, 20 Desember 2025.

pemahaman yang mereka anut sebelumnya cenderung sempit dan kurang kontekstual. Pengalaman ini menunjukkan bahwa masyarakat yang terpapar paham radikal pada umumnya tidak berangkat dari niat buruk, melainkan dari proses pencarian identitas keagamaan yang tidak diimbangi dengan pemahaman yang komprehensif dan bimbingan yang tepat.

Bentuk radikalisme lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah radikalisme kultural, yaitu sikap keberagamaan yang tercermin dalam perilaku sosial sehari-hari. Masyarakat yang terpapar paham radikal/ekstrem menunjukkan kecenderungan membatasi interaksi sosial dengan kelompok yang berbeda pandangan keagamaan. Berdasarkan wawancara dengan dua warga yang pernah terpapar, diketahui bahwa mereka mulai menghindari kegiatan sosial seperti gotong royong, perayaan hari besar bersama, atau musyawarah kampung karena dianggap dapat mencampuradukkan akidah. Sikap ini mencerminkan proses isolasionisme sosial, di mana individu menarik diri dari kehidupan sosial yang plural.¹⁴³

Penelitian ini juga menemukan bahwa ekstremisme di Kota Padangsidimpuan berkembang melalui radikalisme verbal dan simbolik. Hal ini tampak dalam penggunaan istilah-istilah keagamaan yang keras, pengkafiran secara tidak langsung (takfiri), serta penyebaran konten dakwah yang bernuansa kebencian di media sosial. Meskipun tidak secara eksplisit menyerukan kekerasan, wacana semacam ini berpotensi membentuk sikap intoleran dan

¹⁴³ Messakh, Jefrit Johanis, and Esti Regina Boiliu. "Peran pendidikan agama Kristen dalam memerangi radikalisme dan ekstremisme: Menumbuhkan cinta, perdamaian, dan rasa hormat." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6.2 (2023): 81-99. DOI: <https://doi.org/10.62240/msj.v6i2.57>

menormalisasi kebencian terhadap pihak lain. Dalam perspektif teori komunikasi radikal, normalisasi wacana ekstrem merupakan tahap awal menuju legitimasi tindakan radikal yang lebih jauh.

Media digital berperan signifikan dalam mempercepat penyebaran paham radikal dan ekstrem di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Tim Dakwah MUI mengungkapkan bahwa:

“Banyak masyarakat memperoleh rujukan keagamaan dari platform digital yang tidak memiliki otoritas keilmuan jelas. Ceramah singkat yang bersifat provokatif lebih mudah menarik perhatian dibandingkan kajian keislaman yang komprehensif. Kondisi ini memperkuat temuan teori radikalisasi digital yang menyebutkan bahwa ruang maya menjadi medium efektif dalam membentuk identitas keagamaan yang eksklusif dan resisten terhadap pandangan moderat”.¹⁴⁴

Bentuk ekstremisme yang cukup mengkhawatirkan adalah penolakan terhadap simbol-simbol negara dan nilai kebangsaan. Dalam beberapa kasus, informan masyarakat mengungkapkan adanya anggapan bahwa penghormatan terhadap Pancasila, bendera, dan sistem demokrasi dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari ajaran Islam. Pandangan ini menunjukkan adanya radikalisme ideologis yang mengarah pada delegitimasi negara. Menurut Ketua MUI Kota Padangsidimpuan, pola pikir semacam ini berbahaya karena berpotensi merusak komitmen kebangsaan dan memicu disintegrasi sosial.

Secara argumentatif, temuan khusus ini menegaskan bahwa radikalisme dan ekstremisme di Kota Padangsidimpuan tidak berdiri sebagai fenomena tunggal, melainkan hadir dalam spektrum yang luas, mulai dari pemikiran,

¹⁴⁴ Tim Dakwah MUI Padangsidimpuan, Wawancara, 16 Desember 2025. Pukul 11.00 WIB.

wacana, sikap sosial, hingga simbolik. Ketiadaan tindakan kekerasan tidak dapat dijadikan indikator bahwa radikalisme tidak berkembang, karena justru pada level pemikiran dan budaya inilah benih ekstremisme tumbuh dan mengakar. Oleh karena itu, pendekatan penanggulangan harus diarahkan pada pembenahan cara berpikir dan pemahaman keagamaan masyarakat.

Dengan demikian, bentuk-bentuk radikalisme dan ekstremisme yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat relevansi peran strategis MUI Kota Padangsidempuan. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa dakwah moderat bukan sekadar alternatif, melainkan kebutuhan mendesak dalam menjaga harmoni sosial, keberagaman, dan keutuhan kehidupan beragama di Kota Padangsidempuan.

2. Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan Untuk Menangkal Paham Radikalisme Dan Ektremisme Di Kota Padangsidempuan

Strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan dalam menangkal paham radikalisme dan ekstremisme diarahkan pada penguatan pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan kontekstual. Berdasarkan temuan penelitian, MUI memposisikan dakwah tidak hanya sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan sosial untuk membentengi masyarakat dari cara berpikir keagamaan yang sempit dan eksklusif.

Pendekatan ini sejalan dengan teori dakwah wasathiyah yang menekankan keseimbangan antara teks ajaran Islam dan realitas sosial masyarakat.¹⁴⁵

Salah satu strategi utama MUI Kota Padangsidimpuan adalah pengarusutamaan moderasi beragama dalam setiap kegiatan dakwah. Melalui ceramah, pengajian, dan majelis taklim, MUI secara konsisten menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dakwah diarahkan untuk meluruskan pemahaman keagamaan yang sering disalahgunakan oleh kelompok radikal, seperti konsep bid'ah, takfir, serta relasi antara agama dan negara. Dengan pendekatan edukatif ini, MUI berupaya membangun kesadaran umat bahwa Islam tidak bertentangan dengan Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selain itu, MUI Kota Padangsidimpuan menerapkan strategi pembinaan dai dan mubalig sebagai garda terdepan dakwah. Melalui pelatihan dan penguatan wawasan kebangsaan, MUI memastikan bahwa para dai menyampaikan pesan dakwah yang menyejukkan dan tidak provokatif. Strategi ini diperkuat dengan kerja sama lintas lembaga, seperti pemerintah daerah dan organisasi kemasyarakatan Islam, guna memperluas jangkauan dakwah moderat.

Dalam menghadapi tantangan era digital, MUI juga mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah untuk menandingi narasi radikal di ruang maya. Secara keseluruhan, strategi dakwah MUI Kota Padangsidimpuan bersifat

¹⁴⁵ Larasati, Dwi, and Moh Iqbal Abdul Muin. "Strategi dakwah majelis ulama indonesia (mui) dalam mencegah maraknya lgbt di kota tebing tinggi." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6.4 (2024): 953-960. DOI <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.920>

preventif, dialogis, dan berkelanjutan dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama dan sosial masyarakat.¹⁴⁶

Temuan khusus penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan dalam menangkal paham radikalisme dan ekstremisme dirancang secara sadar sebagai respon atas berkembangnya pola keberagamaan yang eksklusif, kaku, dan berpotensi mengganggu harmoni sosial. Berdasarkan wawancara dengan Ketua MUI Kota Padangsidempuan, Tim Dakwah MUI, seorang ustaz dengan kecenderungan paham radikal/ekstrem, serta masyarakat yang pernah terpapar paham tersebut, dapat dipahami bahwa strategi dakwah MUI tidak bersifat reaktif semata, melainkan preventif, edukatif, dan transformatif. Pendekatan ini sejalan dengan teori dakwah kontemporer yang menekankan perubahan paradigma berpikir dan perilaku keagamaan secara bertahap dan berkelanjutan.

Ketua MUI Kota Padangsidempuan menegaskan bahwa:

“Strategi utama dakwah MUI diarahkan pada penguatan moderasi beragama (Islam wasathiyah). Moderasi dipahami sebagai sikap tengah yang menghindari ekstrem kanan maupun ekstrem kiri dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Dalam konteks ini, dakwah MUI tidak hanya menyampaikan aspek normatif ajaran agama, tetapi juga menekankan nilai-nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Strategi ini relevan dengan teori wasathiyah yang memandang Islam sebagai agama yang mampu berdialog dengan realitas sosial, budaya, dan kebangsaan”.¹⁴⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap keterangan Ketua MUI Kota Padangsidempuan, terlihat bahwa strategi dakwah yang diterapkan berorientasi

¹⁴⁶ Dirman Isya Saputra. "Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Bandar Lampung." *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* (2018). hlm. 41.

¹⁴⁷ Zulfan Efendi, Ketua MUI Padangsidempuan, Wawancara, 16 Desember 2025. Pukul 10.00 WIB.

kuat pada penguatan moderasi beragama (Islam wasathiyah). Peneliti mengamati bahwa pendekatan dakwah MUI tidak bersifat konfrontatif, melainkan edukatif dan persuasif dengan menekankan nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Pesan dakwah disampaikan secara kontekstual dan disesuaikan dengan realitas sosial serta budaya masyarakat setempat. Strategi ini menunjukkan upaya MUI untuk membangun pola keberagamaan yang inklusif dan harmonis, sekaligus menjadi benteng ideologis terhadap berkembangnya paham radikalisme dan ekstremisme di Kota Padangsidempuan.¹⁴⁸

Dalam praktik dakwahnya, MUI Kota Padangsidempuan memanfaatkan berbagai forum keagamaan formal dan nonformal. Tim Dakwah MUI menjelaskan bahwa:

“Ceramah Jumat, pengajian rutin, majelis taklim, serta peringatan hari besar Islam dijadikan sebagai media strategis untuk menyampaikan pesan-pesan anti-radikalisme. Materi dakwah secara konsisten diarahkan untuk meluruskan pemahaman keagamaan yang keliru, khususnya terkait isu bid'ah, takfir, dan relasi antara agama dan negara. Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi persuasif dalam dakwah yang menekankan pentingnya pesan yang jelas, kontekstual, dan berulang agar membentuk kesadaran kolektif”.¹⁴⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tim Dakwah Majelis Ulama

Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan, diperoleh keterangan bahwa:

“Strategi dakwah yang diterapkan difokuskan pada pencegahan dan pembinaan umat secara berkelanjutan. Tim Dakwah menjelaskan bahwa MUI menekankan penyampaian ajaran Islam yang moderat, toleran, dan berimbang melalui ceramah, pengajian, serta pembinaan dai. Selain itu, pendekatan dialogis digunakan dalam menghadapi kelompok atau individu yang memiliki kecenderungan paham radikal agar tidak menimbulkan konflik terbuka. Menurut Tim Dakwah, strategi dakwah yang persuasif

¹⁴⁸ Mulki Alfarizi Harahap, Observasi, Padangsidempuan, 20 Desember 2025.

¹⁴⁹ Tim Dakwah MUI Padangsidempuan, Wawancara, 16 Desember 2025. Pukul 11.00

dan edukatif dinilai lebih efektif dalam menangkal paham radikalisme dan ekstremisme di tengah masyarakat”.¹⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap praktik dakwah MUI Kota Padangsidempuan, terlihat bahwa pemanfaatan forum keagamaan formal dan nonformal dilakukan secara sistematis dan terencana. Peneliti mengamati bahwa ceramah Jumat, pengajian rutin, majelis taklim, dan peringatan hari besar Islam digunakan sebagai sarana strategis untuk menyampaikan pesan moderasi dan anti-radikalisme. Materi dakwah disampaikan secara berulang, jelas, dan kontekstual, terutama dalam meluruskan pemahaman tentang bid'ah, takfir, serta relasi agama dan negara. Pendekatan persuasif dan dialogis yang diterapkan menunjukkan upaya MUI membangun kesadaran kolektif umat tanpa menimbulkan resistensi sosial.¹⁵¹

Strategi dakwah MUI juga diarahkan pada pembinaan dan penguatan kapasitas dai dan mubalig. Berdasarkan keterangan Ketua MUI, salah satu fokus utama MUI adalah memastikan bahwa para dai memiliki pemahaman keagamaan yang moderat dan wawasan kebangsaan yang kuat. Melalui pelatihan dai, diskusi keulamaan, dan forum internal, MUI berupaya mencegah masuknya narasi radikal ke dalam mimbar-mimbar dakwah. Hal ini sesuai dengan teori gatekeeper dakwah yang menempatkan dai sebagai aktor kunci dalam menentukan arah wacana keagamaan di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan, diperoleh informasi bahwa hingga saat ini MUI

¹⁵⁰ Tim Dakwah MUI Padangsidempuan, Wawancara, 16 Desember 2025. Pukul 11.00 WIB.

¹⁵¹ Mulki Alfarizi Harahap, Observasi, Padangsidempuan, 20 Desember 2025.

terus berupaya melakukan berbagai langkah strategis dalam menangkul penyebaran paham radikalisme dan ekstremisme di tengah masyarakat. Menurut beliau, radikalisme dan ekstremisme merupakan paham yang dapat mengancam persatuan umat, kerukunan masyarakat, serta stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, MUI Kota Padangsidimpuan secara aktif melaksanakan kegiatan dakwah, pembinaan umat, sosialisasi moderasi beragama, serta penguatan pemahaman Islam yang rahmatan lil ‘alamin.¹⁵²

Beliau menjelaskan bahwa strategi dakwah yang dilakukan MUI tidak hanya melalui ceramah dan pengajian, tetapi juga melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, dan tokoh agama. MUI juga mendorong para dai dan mubaligh untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang menyejukkan, toleran, dan mengedepankan nilai-nilai persatuan. Menurut Ketua MUI Kota Padangsidimpuan, pendekatan edukatif dan persuasif lebih efektif diterapkan dalam menghadapi perkembangan paham radikal dibandingkan pendekatan yang bersifat konfrontatif. Dengan demikian, MUI berharap masyarakat memiliki pemahaman agama yang moderat, mampu menyaring informasi yang diterima, serta tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang mengarah pada radikalisme dan ekstremisme.

Wawancara dengan ustaz yang memiliki kecenderungan paham radikal/ekstrem memberikan perspektif penting terkait efektivitas strategi dakwah MUI. Informan ini mengakui bahwa:

¹⁵² Zulfan Efendi, Ketua MUI Padangsidimpuan, Wawancara, 16 Desember 2025. Pukul 10.00 WIB.

“Pendekatan dakwah yang dialogis dan tidak konfrontatif lebih mudah diterima dibandingkan pendekatan yang bersifat menyalahkan. Dalam beberapa forum, MUI memilih strategi dialog keilmuan dengan mengedepankan dalil, maqashid al-syari‘ah, serta sejarah praktik Islam di Nusantara. Pendekatan ini mencerminkan teori deradikalisasi berbasis dialog yang menekankan dekonstruksi ideologi ekstrem melalui argumentasi keagamaan yang rasional dan berimbang”.¹⁵³

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap wawancara dengan ustaz yang memiliki kecenderungan paham radikal dan ekstrem, terlihat bahwa strategi dakwah MUI Kota Padangsidimpuan yang bersifat dialogis memiliki pengaruh yang signifikan. Peneliti mengamati adanya keterbukaan informan ketika dakwah disampaikan tanpa sikap menghakimi dan konfrontatif. Pendekatan dialog keilmuan yang mengedepankan dalil, maqashid al-syari‘ah, serta sejarah Islam Nusantara mampu membuka ruang refleksi dan mengurangi resistensi ideologis. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi dakwah berbasis dialog dan argumentasi rasional lebih efektif dalam proses deradikalisasi dibandingkan pendekatan yang bersifat menyalahkan.¹⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang pernah terpapar paham radikal dan ekstrem di Kota Padangsidimpuan, diperoleh keterangan bahwa:

“Strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) memberikan dampak positif terhadap perubahan pemahaman keagamaan mereka. Informan mengungkapkan bahwa pendekatan dakwah yang dialogis, tidak menyalahkan, dan disertai penjelasan dalil yang rasional membuat mereka lebih terbuka menerima pandangan moderat. Melalui pengajian dan pembinaan yang difasilitasi MUI, informan mulai memahami pentingnya toleransi, menghargai perbedaan, serta kembali aktif dalam kehidupan

¹⁵³ Ustaz dengan kecenderungan paham radikal/ekstrem, Wawancara, Padangsidimpuan, 18 Desember 2025, Pukul 14.00 WIB.

¹⁵⁴ Mulki Alfarizi Harahap, Observasi, Padangsidimpuan, 20 Desember 2025.

sosial. Pengalaman ini menunjukkan bahwa strategi dakwah MUI efektif dalam proses pembinaan dan deradikalisasi masyarakat”.¹⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap masyarakat yang pernah terpapar paham radikal dan ekstrem, terlihat adanya perubahan sikap dan pola pikir setelah mengikuti strategi dakwah yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan. Peneliti mengamati bahwa pendekatan dakwah yang persuasif, dialogis, dan tidak menghakimi membuat masyarakat lebih terbuka untuk merefleksikan kembali pemahaman keagamaannya. Masyarakat mulai menunjukkan sikap yang lebih toleran, menerima perbedaan, serta kembali terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan bersama. Observasi ini menunjukkan bahwa strategi dakwah MUI berperan efektif dalam membangun kesadaran keagamaan yang moderat dan memperkuat reintegrasi sosial masyarakat.¹⁵⁶

Salah satu indikasi adanya potensi penyebaran paham radikalisme dan ekstremisme di Kota Padangsidempuan dapat dilihat dari penangkapan seorang pria berinisial IH (44) oleh Tim Detasemen Khusus (Densus) 88 Antiteror pada 13 Agustus 2021 di Kelurahan Kayu Ombun, Kota Padangsidempuan. Berdasarkan pemberitaan media nasional, individu tersebut diduga memiliki keterkaitan dengan jaringan terorisme sehingga diamankan untuk kepentingan penyelidikan lebih lanjut. Peristiwa ini menunjukkan bahwa meskipun Kota Padangsidempuan dikenal sebagai daerah yang religius dan memiliki kehidupan sosial keagamaan

¹⁵⁵ Masyarakat yang terpapar paham radikal/ekstrem, Wawancara, Padangsidempuan, 19 Desember 2025, Pukul 19.00 WIB.

¹⁵⁶ Mulki Alfarizi Harahap, Observasi, Padangsidempuan, 20 Desember 2025.

yang harmonis, ancaman radikalisme dan ekstremisme tetap berpotensi muncul di tengah masyarakat.

Temuan ini memperkuat pentingnya peran lembaga keagamaan, khususnya MUI Kota Padangsidempuan, dalam melakukan langkah-langkah preventif melalui dakwah, pembinaan umat, dan penguatan moderasi beragama. Kehadiran MUI tidak hanya berfungsi sebagai pemberi fatwa dan pembimbing umat, tetapi juga sebagai garda terdepan dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat serta menangkal penyebaran ideologi yang mengarah pada radikalisme dan ekstremisme. Dengan demikian, kasus tersebut menjadi salah satu dasar penting bagi MUI untuk meningkatkan intensitas dakwah edukatif, persuasif, dan preventif guna menjaga stabilitas kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Kota Padangsidempuan.

"Satu orang laki-laki diamankan Tim Densus 88 di seputaran Kelurahan Kayu Ombun, Kota Padang Sidempuan," ungkap Kepala Polisi Resor Padangsidempuan AKBP Juli Prihartini. Pria berinisial IH (44) diamankan karena diduga terlibat jaringan terorisme. (Kompas.com, 14 Agustus 2021).¹⁵⁷

Berdasarkan data tersebut, dapat dipahami bahwa ancaman radikalisme dan ekstremisme tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga dapat berkembang di daerah yang memiliki karakteristik religius seperti Kota Padangsidempuan. Oleh karena itu, strategi dakwah yang dilakukan oleh MUI Kota Padangsidempuan menjadi sangat penting sebagai upaya pencegahan dini

¹⁵⁷ [Kompas.com](https://www.kompas.com), "Satu Orang Terduga Teroris Diamankan Densus 88 di Padangsidempuan," 14 Agustus 2021, diakses 04 Juni 2026.

(preventif) melalui penguatan pemahaman Islam moderat, peningkatan literasi keagamaan masyarakat, serta pembinaan generasi muda agar tidak mudah terpengaruh oleh ideologi radikal yang berkembang melalui jaringan sosial maupun media digital.

Strategi dakwah MUI Kota Padangsidimpuan juga menyasar masyarakat yang telah terpapar paham radikal dan ekstrem. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat yang pernah terpapar, diketahui bahwa MUI tidak melakukan stigmatisasi atau pengucilan, melainkan pendekatan persuasif dan pembinaan berkelanjutan. MUI berupaya mengembalikan pemahaman keagamaan masyarakat pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin melalui kajian terbuka, konsultasi keagamaan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan teori reintegrasi sosial dalam deradikalisasi, yang menekankan pentingnya penerimaan sosial dan pembinaan spiritual.

Selain itu, MUI Kota Padangsidimpuan menerapkan strategi dakwah kolaboratif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Kerja sama dengan pemerintah daerah, Kementerian Agama, aparat keamanan, serta organisasi kemasyarakatan Islam menjadi bagian dari upaya memperluas jangkauan dakwah moderat. Menurut Tim Dakwah MUI, sinergi lintas lembaga ini penting untuk menciptakan ekosistem sosial yang kondusif dan mampu membentengi masyarakat dari pengaruh ideologi radikal. Strategi ini sejalan dengan teori pendekatan struktural dalam penanggulangan radikalisme.

Dalam konteks perkembangan teknologi, MUI Kota Padangsidimpuan juga mulai mengadaptasi strategi dakwah digital. Meskipun masih menghadapi

keterbatasan sumber daya, MUI memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi dan klarifikasi terhadap isu-isu keagamaan yang berpotensi menimbulkan radikalisme. Strategi ini relevan dengan teori dakwah digital yang menekankan pentingnya kehadiran otoritas keagamaan di ruang maya sebagai penyeimbang narasi ekstrem.

Secara argumentatif, temuan khusus ini menunjukkan bahwa strategi dakwah MUI Kota Padangsidimpuan bersifat komprehensif dan berlapis. Dakwah tidak hanya diposisikan sebagai penyampaian pesan keagamaan, tetapi sebagai instrumen transformasi sosial yang bertujuan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku keagamaan yang moderat.¹⁵⁸ Pendekatan preventif, dialogis, edukatif, dan kolaboratif yang diterapkan MUI memperkuat teori bahwa penanggulangan radikalisme dan ekstremisme harus dimulai dari penguatan pemahaman keagamaan yang benar dan kontekstual.

Dengan demikian, strategi dakwah MUI Kota Padangsidimpuan dalam menangkal paham radikalisme dan ekstremisme tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga kontekstual dengan kondisi sosial-keagamaan masyarakat setempat. Temuan ini menegaskan bahwa peran ulama dan lembaga keagamaan sangat menentukan dalam menjaga stabilitas sosial, memperkuat moderasi beragama, serta memastikan bahwa ajaran Islam dipahami dan diamalkan sebagai sumber perdamaian dan persatuan di Kota Padangsidimpuan.

¹⁵⁸ Lingga, Ira Wahyuni. "Strategi Dakwah Dai bagi Masyarakat Minoritas Muslim di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil." *El-Suffah: Jurnal Studi Islam* 1.1 (2024): 75-90. DOI: <https://doi.org/10.70742/suffah.v1i1.12>

3. Faktor Penghambat Bagi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidimpuan Dalam Menangkal Paham Radikalisme Dan Ekstrimisme Di Kota Padangsidimpuan

Faktor penghambat bagi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidimpuan dalam menangkal paham radikalisme dan ekstremisme merupakan persoalan yang bersifat kompleks dan multidimensional. Berdasarkan temuan penelitian, hambatan utama yang dihadapi MUI berasal dari keterbatasan sumber daya kelembagaan, baik dari segi anggaran, sarana pendukung, maupun jumlah dai yang memiliki kompetensi moderasi beragama. Kondisi ini membatasi jangkauan dan intensitas kegiatan dakwah MUI, sehingga belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata dan berkelanjutan.¹⁵⁹

Selain faktor internal, hambatan juga datang dari kuatnya pengaruh ideologi keagamaan tertentu yang telah mengakar di sebagian masyarakat. Kelompok dengan kecenderungan radikal cenderung memiliki loyalitas yang tinggi terhadap figur atau ustaz tertentu, sehingga kurang terbuka terhadap dakwah yang disampaikan oleh lembaga resmi seperti MUI. Pandangan yang memosisikan MUI sebagai lembaga yang dekat dengan pemerintah turut memperkuat resistensi terhadap pesan dakwah moderat. Kondisi ini menunjukkan adanya persoalan otoritas keagamaan di tengah masyarakat.

Faktor penghambat lainnya adalah perkembangan media digital yang belum sepenuhnya mampu dimanfaatkan secara optimal oleh MUI. Sementara

¹⁵⁹ Mausufi, Nurul Mausufi Nurul Mausufi Nurul. "Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) SUMUT Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Muslim." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 22.1 (2023): 257-267. https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=10381997295333700037&hl=id&as_sdt=0,5

narasi radikal disebarkan secara masif dan menarik melalui media sosial, dakwah moderat MUI masih menghadapi keterbatasan dalam produksi dan distribusi konten digital. Akibatnya, masyarakat, khususnya generasi muda, lebih mudah terpapar konten keagamaan yang provokatif dan tidak berlandaskan otoritas keilmuan yang jelas.

Di samping itu, rendahnya literasi keagamaan dan literasi digital masyarakat turut menjadi hambatan serius. Banyak masyarakat menerima informasi keagamaan secara instan tanpa proses verifikasi dan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, faktor-faktor penghambat ini menegaskan bahwa upaya MUI Kota Padangsidempuan dalam menangkal radikalisme dan ekstremisme memerlukan penguatan kapasitas kelembagaan, sinergi lintas sektor, serta strategi dakwah yang lebih adaptif dan inovatif.¹⁶⁰

Temuan khusus penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan memiliki peran strategis dan otoritas moral yang kuat dalam menangkal paham radikalisme dan ekstremisme, pelaksanaan strategi dakwah tersebut masih menghadapi berbagai faktor penghambat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua MUI Kota Padangsidempuan, Tim Dakwah MUI, seorang ustaz dengan kecenderungan paham radikal/ekstrem, serta masyarakat yang pernah terpapar paham tersebut, dapat dipahami bahwa hambatan yang dihadapi MUI bersifat struktural, kultural, ideologis, dan teknologis. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan memengaruhi efektivitas dakwah moderat yang dijalankan.

¹⁶⁰ Wahyuningrum, Asri, H. Anasom, and Thohir Yuli Kusmanto. "Strategi Dakwah Mui (Majelis Ulama Indonesia) Jawa Tengah Melalui Sertifikasi Halal." *Jurnal Ilmu Dakwah* 35.2 (2015): 186-206. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/1618>

Salah satu faktor penghambat utama yang diungkapkan oleh Ketua MUI Kota Padangsidimpuan adalah:

“Keterbatasan sumber daya kelembagaan, baik dari segi anggaran, sumber daya manusia, maupun sarana pendukung dakwah. MUI sebagai lembaga keagamaan nonstruktural memiliki keterbatasan dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara intensif dan berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan teori kelembagaan dakwah yang menyatakan bahwa efektivitas dakwah sangat dipengaruhi oleh kapasitas organisasi dan dukungan struktural yang memadai”.¹⁶¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap keterangan Ketua MUI Kota Padangsidimpuan, terlihat bahwa keterbatasan sumber daya kelembagaan menjadi faktor penghambat yang nyata dalam pelaksanaan dakwah. Peneliti mengamati bahwa keterbatasan anggaran, jumlah personel, dan sarana pendukung berdampak pada jangkauan serta intensitas kegiatan dakwah MUI. Akibatnya, tidak semua lapisan masyarakat dapat dijangkau secara optimal dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas dakwah MUI sangat bergantung pada kapasitas organisasi dan dukungan struktural yang memadai, sebagaimana dijelaskan dalam teori kelembagaan dakwah.¹⁶²

Tim Dakwah MUI Kota Padangsidimpuan menambahkan bahwa

“Keterbatasan jumlah dai yang memiliki kompetensi moderasi beragama juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua dai memiliki kemampuan komunikasi yang adaptif terhadap perkembangan sosial dan digital. Akibatnya, pesan dakwah moderat sering kalah cepat dan kalah menarik dibandingkan narasi radikal yang disebarakan secara masif melalui media sosial. Dalam perspektif teori komunikasi dakwah, lemahnya penguasaan media menjadi penghambat serius dalam membangun opini keagamaan yang seimbang”.¹⁶³

¹⁶¹ Zulfan Efendi, Ketua MUI Padangsidimpuan, Wawancara, 16 Desember 2025. Pukul 10.00 WIB.

¹⁶² Mulki Alfarizi Harahap, Observasi, Padangsidimpuan, 20 Desember 2025.

¹⁶³ Tim Dakwah MUI Padangsidimpuan, Wawancara, 16 Desember 2025. Pukul 11.00 WIB.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap keterangan Tim Dakwah MUI Kota Padangsidempuan, terlihat bahwa keterbatasan jumlah dai yang memiliki kompetensi moderasi beragama dan kemampuan komunikasi digital menjadi hambatan signifikan dalam dakwah. Peneliti mengamati bahwa belum semua dai mampu menyampaikan pesan keagamaan secara menarik dan adaptif di media sosial. Kondisi ini menyebabkan dakwah moderat kurang kompetitif dibandingkan narasi radikal yang lebih masif dan persuasif di ruang digital. Temuan observasi ini menegaskan bahwa penguasaan media dan komunikasi dakwah menjadi faktor penting dalam membangun opini keagamaan yang seimbang di masyarakat.¹⁶⁴

Faktor penghambat lainnya adalah kuatnya pengaruh ideologi keagamaan tertentu yang telah mengakar di sebagian masyarakat. Wawancara dengan ustaz yang memiliki kecenderungan paham radikal/ekstrem menunjukkan bahwa sebagian kelompok memandang MUI sebagai lembaga yang terlalu dekat dengan pemerintah dan kurang merepresentasikan kemurnian ajaran Islam. Pandangan ini menciptakan resistensi terhadap dakwah MUI dan mempersempit ruang dialog. Dalam teori konflik ideologi, resistensi semacam ini muncul ketika otoritas keagamaan dipersepsikan sebagai bagian dari struktur kekuasaan, bukan sebagai representasi umat.

Dari perspektif masyarakat yang terpapar paham radikal dan ekstrem, hambatan dakwah MUI juga disebabkan oleh rendahnya literasi keagamaan dan

¹⁶⁴ Mulki Alfarizi Harahap, Observasi, Padangsidempuan, 20 Desember 2025.

literasi digital. Informan mengungkapkan bahwa sebelum mendapatkan pembinaan, mereka lebih percaya pada konten keagamaan di media sosial daripada kajian yang disampaikan oleh lembaga resmi. Kurangnya kemampuan untuk memverifikasi sumber dan memahami konteks ajaran Islam membuat masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh narasi keagamaan yang provokatif. Hal ini sejalan dengan teori radikalasi digital yang menekankan peran media daring dalam membentuk pemahaman keagamaan yang instan dan dangkal.

Hambatan kultural juga menjadi faktor penting dalam konteks Kota Padangsidimpuan. Meskipun masyarakat dikenal religius, masih terdapat kecenderungan untuk menerima otoritas keagamaan secara selektif, terutama jika pesan dakwah dianggap tidak sejalan dengan keyakinan kelompok tertentu. Ketua MUI menegaskan bahwa sebagian masyarakat lebih loyal kepada ustaz atau kelompok kajian tertentu dibandingkan kepada lembaga keagamaan resmi. Kondisi ini mencerminkan teori otoritas karismatik, di mana figur personal lebih berpengaruh daripada institusi.¹⁶⁵

Selain itu, keterbatasan jangkauan dakwah MUI di ruang digital menjadi hambatan signifikan. Tim Dakwah MUI mengakui bahwa:

“Kehadiran MUI di media sosial masih belum optimal, baik dari segi konten, konsistensi, maupun strategi komunikasi. Sementara itu, kelompok dengan kecenderungan radikal mampu memanfaatkan algoritma media sosial untuk menyebarkan ideologi mereka secara sistematis dan berulang. Ketimpangan ini memperlemah daya saing dakwah moderat di ruang publik digital”.¹⁶⁶

¹⁶⁵ Gayo, Ahyar Ari, and Ade Irawan Taufik. "Kedudukan fatwa dewan syariah nasional majelis ulama indonesia dalam mendorong perkembangan bisnis perbankan syariah (perspektif hukum perbankan syariah)." *Jurnal Rechts Vinding: Media Pembinaan Hukum Nasional* 1.2 (2012): 257. <https://www.academia.edu/download/73130766/106.pdf>

¹⁶⁶ Zulfan Efendi, Ketua MUI Padangsidimpuan, Wawancara, 16 Desember 2025. Pukul 10.00 WIB.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap keterangan Tim Dakwah MUI Kota Padangsidempuan, terlihat bahwa keterbatasan jangkauan dakwah di ruang digital menjadi hambatan yang nyata. Peneliti mengamati bahwa aktivitas dakwah MUI di media sosial belum dilakukan secara konsisten dan strategis, baik dari sisi konten maupun pola komunikasi. Sebaliknya, kelompok dengan kecenderungan radikal tampak lebih aktif dan terorganisasi dalam memanfaatkan media digital. Ketimpangan ini menyebabkan pesan dakwah moderat kurang menjangkau masyarakat luas, sehingga melemahkan daya saing MUI dalam menghadapi narasi radikal di ruang publik digital.¹⁶⁷

Faktor penghambat lainnya adalah adanya stigma dan sensitivitas sosial dalam penanganan radikalisme. MUI sering dihadapkan pada dilema antara melakukan pembinaan dan menghindari konflik terbuka di masyarakat. Pendekatan yang terlalu tegas berpotensi menimbulkan penolakan, sementara pendekatan yang terlalu lunak dinilai kurang efektif. Dalam teori deradikalisasi, dilema ini dikenal sebagai tantangan antara pendekatan koersif dan persuasif dalam menangani ideologi ekstrem.

Secara argumentatif, temuan khusus ini menunjukkan bahwa faktor penghambat dakwah MUI Kota Padangsidempuan tidak semata-mata berasal dari internal lembaga, tetapi juga dari konteks sosial, ideologis, dan teknologi yang lebih luas. Hambatan-hambatan tersebut menuntut strategi dakwah yang lebih adaptif, kolaboratif, dan inovatif. Tanpa penguatan kapasitas kelembagaan,

¹⁶⁷ Mulki Alfarizi Harahap, Observasi, Padangsidempuan, 20 Desember 2025.

peningkatan literasi keagamaan masyarakat, serta optimalisasi dakwah digital, upaya MUI dalam menangkal radikalisme dan ekstremisme akan menghadapi tantangan berkelanjutan.

Dengan demikian, faktor-faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini mempertegas bahwa penanggulangan radikalisme dan ekstremisme merupakan proses kompleks yang memerlukan sinergi antara lembaga keagamaan, masyarakat, dan negara. Peran MUI Kota Padangsidempuan tetap krusial, namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemampuan untuk mengelola dan mengatasi berbagai hambatan struktural, kultural, dan ideologis yang ada di tengah masyarakat.¹⁶⁸

Sintesis terhadap tiga temuan khusus dalam penelitian ini menunjukkan bahwa radikalisme dan ekstremisme di Kota Padangsidempuan merupakan fenomena yang saling terkait antara bentuk, strategi penanganan, dan faktor penghambat yang dihadapi oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan. Temuan pertama menegaskan bahwa radikalisme dan ekstremisme tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik, melainkan lebih dominan berkembang pada level pemikiran, wacana keagamaan, dan sikap sosial yang eksklusif. Pemahaman keagamaan yang tekstual, klaim kebenaran tunggal, penolakan terhadap tradisi lokal, serta sikap antagonistik terhadap nilai kebangsaan menjadi indikasi awal tumbuhnya radikalisme yang bersifat laten dan kultural. Kondisi ini menunjukkan bahwa radikalisme di Padangsidempuan lebih

¹⁶⁸ Suprpto, Suprpto, Bambang Sumardjoko, and Waston Waston. "Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Proses Deradikalisasi Dan Moderasi Di Kota Surakarta." *SUHUF* 34.2 (2022): 197-212. DOI: [10.23917/suhuf.v34i2.20956](https://doi.org/10.23917/suhuf.v34i2.20956)

bersifat ideologis dan simbolik, namun tetap berpotensi mengganggu harmoni sosial dan kehidupan beragama.

Temuan kedua memperlihatkan bahwa MUI Kota Padangsidimpuan merespons kondisi tersebut melalui strategi dakwah yang berorientasi pada moderasi beragama (wasathiyah). Strategi dakwah MUI tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran normatif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan cara berpikir keagamaan yang inklusif dan kontekstual. Melalui penguatan peran dai, dialog keagamaan, pembinaan masyarakat yang terpapar, serta kerja sama lintas lembaga, MUI berupaya melakukan pencegahan dan deradikalisasi secara persuasif. Pendekatan ini sejalan dengan teori dakwah transformatif dan deradikalisasi berbasis dialog, yang menempatkan perubahan paradigma dan reintegrasi sosial sebagai kunci utama dalam menangkal ekstremisme.¹⁶⁹

Namun demikian, temuan ketiga menunjukkan bahwa efektivitas strategi dakwah MUI masih dihadapkan pada berbagai faktor penghambat. Keterbatasan sumber daya kelembagaan, lemahnya penguasaan media digital, rendahnya literasi keagamaan masyarakat, serta kuatnya pengaruh figur keagamaan noninstitusional menjadi tantangan serius dalam pelaksanaan dakwah moderat. Selain itu, adanya resistensi ideologis terhadap MUI yang dipersepsikan dekat dengan pemerintah turut mempersempit ruang dialog dan penerimaan masyarakat. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa penanggulangan radikalisme tidak dapat dibebankan

¹⁶⁹ Larasati, Dwi, and Moh Iqbal Abdul Muin. "Strategi dakwah majelis ulama indonesia (mui) dalam mencegah maraknya lgbt di kota tebing tinggi." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6.4 (2024): 953-960. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.920>

sepenuhnya kepada MUI sebagai lembaga keagamaan, melainkan memerlukan dukungan struktural, kultural, dan sosial yang lebih luas.¹⁷⁰

Secara argumentatif, sintesis ketiga temuan khusus ini menegaskan bahwa radikalisme dan ekstremisme di Kota Padangsidempuan merupakan persoalan multidimensional yang membutuhkan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan. Strategi dakwah MUI telah berada pada arah yang tepat secara teoretis dan praktis, namun efektivitasnya sangat ditentukan oleh kemampuan mengatasi berbagai hambatan internal dan eksternal. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kelembagaan MUI, peningkatan literasi keagamaan dan digital masyarakat, serta sinergi lintas sektor menjadi kebutuhan mendesak agar dakwah moderat mampu berfungsi secara optimal dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama dan sosial di Kota Padangsidempuan.

C. Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam keterkaitan antara fenomena radikalisme dan ekstremisme, strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan, serta faktor-faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas upaya penanggulangan paham tersebut. Analisis ini tidak hanya mendeskripsikan temuan empiris, tetapi juga mengkaji temuan tersebut dalam perspektif teori dakwah, radikalisme, ekstremisme, dan moderasi beragama. Dengan demikian, analisis hasil penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan makna temuan penelitian secara konseptual dan argumentatif.

¹⁷⁰ Nukeriana, Debbi. "Implementasi Sertifikasi Halal Pada Produk Pangan Di Kota Bengkulu." *Qiyas: Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan* 3.2 (2018): 154-165. https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=8020156932782675951&hl=id&as_sdt=0,5

Hasil penelitian menunjukkan bahwa radikalisme dan ekstremisme di Kota Padangsidimpuan lebih dominan berkembang dalam bentuk ideologis dan kultural dibandingkan dalam bentuk kekerasan fisik. Temuan ini sejalan dengan teori radikalisme kontemporer yang menyatakan bahwa radikalisme merupakan proses bertahap yang dimulai dari pembentukan cara berpikir dan sikap keberagamaan yang eksklusif. Dalam konteks Padangsidimpuan, pemahaman keagamaan yang tekstual, klaim kebenaran tunggal, serta penolakan terhadap tradisi lokal dan nilai kebangsaan menjadi indikator awal berkembangnya paham radikal.¹⁷¹ Fenomena ini menunjukkan bahwa radikalisme tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ancaman keamanan, tetapi sebagai persoalan ideologis dan kultural yang mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat.

Analisis ini juga menunjukkan bahwa munculnya radikalisme ideologis tidak terlepas dari lemahnya pemahaman keagamaan yang komprehensif. Pemahaman agama yang hanya berfokus pada teks tanpa mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan tujuan syariat (*maqashid al-syari'ah*) berpotensi melahirkan sikap keberagamaan yang kaku dan intoleran. Dalam teori fundamentalisme, kondisi ini disebut sebagai skripturalisme, yaitu kecenderungan memahami teks keagamaan secara literal dan menolak pluralitas penafsiran. Temuan penelitian menguatkan bahwa skripturalisme menjadi pintu masuk bagi berkembangnya ekstremisme keagamaan di tingkat lokal.

Dalam konteks ini, strategi dakwah MUI Kota Padangsidimpuan dapat dianalisis sebagai bentuk respons institusional terhadap tantangan ideologis

¹⁷¹ Jalil, Abdul. "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama." *Andragogi* 9.2 (2021): 220-234.

tersebut. Dakwah MUI tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan keagamaan, tetapi sebagai upaya rekonstruksi pemahaman Islam yang moderat dan kontekstual. Pengarusutamaan konsep Islam wasathiyah dalam dakwah MUI sejalan dengan teori moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara komitmen keagamaan dan realitas kebangsaan. Analisis ini menunjukkan bahwa strategi dakwah MUI berada pada jalur yang tepat secara teoretis, karena menysasar akar persoalan radikalisme, yaitu cara berpikir dan sikap keberagamaan.

Pendekatan dakwah yang digunakan MUI Kota Padangsidimpuan juga mencerminkan teori dakwah transformatif. Dakwah tidak dipahami sebagai aktivitas verbal semata, melainkan sebagai proses perubahan sosial yang bertujuan membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku masyarakat. Melalui ceramah, pengajian, pembinaan dai, dan dialog keagamaan, MUI berupaya mentransformasikan pemahaman keagamaan masyarakat dari eksklusif menuju inklusif.¹⁷² Analisis ini menunjukkan bahwa dakwah transformatif menjadi pendekatan yang relevan dalam konteks masyarakat religius seperti Padangsidimpuan.

Analisis hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi dakwah MUI bersifat preventif dan persuasif, bukan represif. Pendekatan ini sejalan dengan teori deradikalisasi yang menekankan pentingnya dialog, edukasi, dan reintegrasi sosial dalam menangkal ekstremisme. MUI tidak melakukan stigmatisasi terhadap individu atau kelompok yang terpapar paham radikal, melainkan melakukan pembinaan secara bertahap. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam

¹⁷² Sani, Azwar. "Radikalisme dan Ekstremisme dalam Pemikiran Sayyid Qutb: Tinjauan Kritis atas Tafsir Fi-Zilalil Qur'an." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* 4.2 (2023): 157-178. DOI: <https://doi.org/10.19109/almisykah.v4i2.20140>

membangun kepercayaan dan membuka ruang perubahan pemahaman keagamaan.

Namun demikian, analisis ini juga mengungkap bahwa efektivitas strategi dakwah MUI masih dibatasi oleh berbagai faktor penghambat. Keterbatasan sumber daya kelembagaan menjadi hambatan struktural yang signifikan. Dalam teori organisasi, kapasitas kelembagaan sangat menentukan efektivitas program. Keterbatasan anggaran, sumber daya manusia, dan sarana dakwah membuat MUI sulit menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara intensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan menjadi prasyarat penting dalam upaya penanggulangan radikalisme.

Selain faktor struktural, hambatan ideologis juga menjadi tantangan serius. Resistensi sebagian kelompok terhadap MUI yang dipersepsikan dekat dengan pemerintah menunjukkan adanya krisis otoritas keagamaan.¹⁷³ Dalam teori otoritas Weberian, otoritas institusional sering kali kalah kuat dibandingkan otoritas karismatik. Analisis ini menunjukkan bahwa figur ustaz dengan pengaruh personal yang kuat memiliki daya tarik lebih besar dibandingkan lembaga resmi, sehingga pesan dakwah MUI tidak selalu diterima secara optimal.

Perkembangan media digital juga dianalisis sebagai faktor penghambat sekaligus tantangan baru bagi dakwah MUI. Radikalisasi digital memungkinkan penyebaran ideologi ekstrem secara cepat, masif, dan berulang. Sementara itu, dakwah MUI di ruang digital masih terbatas dari segi konten dan strategi komunikasi. Dalam teori komunikasi massa, dominasi wacana sangat dipengaruhi

¹⁷³ Asrori, Saifudin. "Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme Dan Ekstremisme Di Indonesia." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4.1 (2019). DOI: <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v4i1.911>

oleh intensitas dan daya tarik pesan. Analisis ini menunjukkan bahwa tanpa penguatan dakwah digital, MUI akan terus berada dalam posisi defensif menghadapi narasi radikal.

Rendahnya literasi keagamaan dan literasi digital masyarakat juga dianalisis sebagai faktor kunci yang memperkuat kerentanan terhadap radikalisme. Masyarakat yang tidak memiliki kemampuan kritis dalam menyaring informasi keagamaan cenderung menerima narasi ekstrem secara instan. Analisis ini menegaskan bahwa dakwah moderat harus disertai dengan upaya peningkatan literasi, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.¹⁷⁴

Secara keseluruhan, analisis hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanggulangan radikalisme dan ekstremisme di Kota Padangsidempuan merupakan proses multidimensional yang melibatkan aspek ideologis, kultural, struktural, dan teknologi. Strategi dakwah MUI telah berada pada arah yang tepat secara konseptual, namun membutuhkan penguatan dari berbagai sisi agar lebih efektif. Analisis ini memperkuat argumentasi bahwa dakwah moderat bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan strategis dalam menjaga harmoni sosial dan keberagaman.

Dengan demikian, analisis hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan MUI Kota Padangsidempuan dalam menangkal paham radikalisme dan ekstremisme sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga ini untuk beradaptasi dengan dinamika sosial, memperkuat kapasitas internal, serta membangun sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan. Analisis ini

¹⁷⁴ Primarni, Amie, and Siti Aminah. "Pendidikan Islam dan tantangan kontemporer: Strategi mengatasi radikalisme dan ekstremisme melalui pendidikan holistik." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6.1 (2024): 56-69. <https://www.academia.edu/download/110490692/3407.pdf>

sekaligus menjadi dasar konseptual bagi perumusan kesimpulan dan rekomendasi penelitian pada bab selanjutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk radikalisme yang ditemukan di Kota Padangsidempuan meliputi munculnya narasi anti-kebangsaan yang menolak Pancasila, demokrasi, dan NKRI, serta berkembangnya paham yang mendukung sistem khilafah. Radikalisme juga ditandai dengan sikap intoleransi terhadap perbedaan mazhab, praktik ibadah, dan keyakinan agama. Penyebarannya dilakukan melalui media sosial dan pengajian informal yang memuat konten provokatif, sehingga memunculkan fanatisme berlebihan dan kecenderungan mengkafirkan kelompok lain. Selain itu, terdapat penolakan terhadap budaya lokal dan tradisi keagamaan masyarakat, serta berkembangnya perilaku sosial yang eksklusif melalui pembatasan pergaulan dan penyebaran narasi keagamaan yang keras.
2. Strategi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan dalam menangkal paham radikalisme dan ekstremisme dilakukan melalui penguatan moderasi beragama (Islam wasathiyah) dengan pendekatan preventif, edukatif, dialogis, dan persuasif. MUI memanfaatkan media digital dan media sosial sebagai sarana penyebaran dakwah moderat serta bekerja sama dengan pemerintah daerah, tokoh agama, dan tokoh masyarakat dalam menangkal penyebaran narasi radikal.
3. Faktor penghambat yang dihadapi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan dalam menangkal radikalisme dan ekstremisme meliputi

beberapa aspek utama, yaitu: (1) keterbatasan sumber daya kelembagaan, baik pendanaan, SDM, maupun fasilitas dakwah (2) lemahnya jangkauan dan pengelolaan dakwah berbasis media digital (3) rendahnya literasi keagamaan dan literasi digital masyarakat (4) kuatnya pengaruh figur keagamaan noninstitusional (5) adanya resistensi ideologis terhadap MUI.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi hasil penelitian ini mencakup aspek teoretis, praktis, dan kebijakan keagamaan yang berkaitan dengan upaya menangkal paham radikalisme dan ekstremisme melalui dakwah. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa radikalisme dan ekstremisme tidak selalu termanifestasi dalam bentuk kekerasan, melainkan sering berkembang secara laten melalui pemahaman keagamaan yang eksklusif dan kaku. Temuan ini memberikan kontribusi pada kajian dakwah dan studi radikalisme dengan menegaskan pentingnya pendekatan ideologis dan kultural dalam menganalisis serta menangani radikalisme, khususnya di tingkat lokal. Dakwah tidak cukup dipahami sebagai aktivitas normatif, tetapi harus dilihat sebagai instrumen transformasi sosial yang berperan membentuk cara berpikir dan sikap keberagamaan masyarakat.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidempuan dalam merumuskan dan mengembangkan strategi dakwah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama, pembinaan dai, serta pendekatan dialogis terhadap masyarakat yang terpapar paham radikal merupakan langkah yang tepat dan relevan. Namun demikian, MUI perlu meningkatkan kapasitas kelembagaan,

khususnya dalam pemanfaatan media digital, agar pesan dakwah moderat mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas dan efektif. Selain itu, peningkatan literasi keagamaan dan literasi digital masyarakat menjadi kebutuhan mendesak agar umat memiliki kemampuan kritis dalam menyaring informasi keagamaan yang beredar.

Implikasi lainnya adalah pentingnya sinergi lintas sektor dalam penanggulangan radikalisme dan ekstremisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran MUI tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan Islam, serta tokoh masyarakat. Kerja sama yang berkelanjutan akan menciptakan ekosistem sosial yang kondusif bagi tumbuhnya pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif. Dalam konteks kebijakan, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait untuk merumuskan program pembinaan keagamaan yang lebih terarah dan kontekstual.

Secara sosial, implikasi hasil penelitian ini menegaskan bahwa penguatan dakwah moderat memiliki peran strategis dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama dan sosial masyarakat Kota Padangsidimpuan. Dengan dakwah yang edukatif dan persuasif, potensi konflik berbasis ideologi keagamaan dapat diminimalisir. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dan praktis dalam upaya pencegahan radikalisme dan ekstremisme, serta dalam membangun kehidupan keagamaan yang damai, toleran, dan berorientasi pada persatuan.

C. Saran

1. Bagi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padangsidimpuan, disarankan untuk terus memperkuat strategi dakwah moderasi beragama (Islam wasathiyah) secara berkelanjutan dan terstruktur. MUI perlu meningkatkan kapasitas kelembagaan, khususnya dalam pengembangan sumber daya dai yang memiliki kompetensi keilmuan, kemampuan komunikasi yang adaptif, serta pemahaman yang kuat terhadap isu-isu kontemporer. Selain itu, optimalisasi dakwah digital perlu menjadi perhatian utama agar MUI mampu menyeimbangkan bahkan menandingi narasi keagamaan yang bersifat radikal di ruang media sosial.
2. Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pembinaan keagamaan yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pencegahan radikalisme. Dukungan terhadap program-program dakwah moderat MUI, baik dalam bentuk anggaran, fasilitas, maupun sinergi lintas sektor, perlu ditingkatkan agar upaya penanggulangan radikalisme dapat berjalan lebih efektif dan menyentuh masyarakat secara luas.
3. Bagi masyarakat, khususnya tokoh agama dan tokoh masyarakat, diharapkan dapat berperan aktif dalam memperkuat pemahaman keagamaan yang inklusif dan toleran. Peningkatan literasi keagamaan dan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak agar masyarakat memiliki kemampuan kritis

dalam menyaring informasi keagamaan yang beredar, terutama di media sosial.

4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan dan perspektif yang lebih luas, seperti kajian kuantitatif, studi komparatif antar daerah, atau analisis khusus mengenai peran media digital dalam proses radikalisasi dan deradikalisasi. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dalam upaya pencegahan radikalisme dan ekstremisme di Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zayyadi. (2018). *Radikalisme dan Strategi Deradikalisasi di Perguruan Tinggi: Studi di Unsoed dan IAIN Purwokerto*. Purwokerto: STAIN Press.
- Al-Afghani, M. S. (2007). *Pemikiran Islam Modern*. Jakarta: Grafindo.
- Ali Muhatarom. (2018). *Peran Ulama dan Kyai dalam Menangkal Radikalisme Agama di Kabupaten Batang*. Semarang: Laporan Penelitian UIN Walisongo.
- Ali, Fachry. (2021). *Dakwah di Era Media Baru: Peluang dan Tantangan Dakwah Islam di Media Digital*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kemenag RI.
- Anwar, M. Syafii. (2019). *Islam Moderat di Indonesia: Antara Ide dan Realitas*. Jakarta: Prisma.
- Arif Setiawan. (2019). *Sikap MUI Jawa Timur terhadap Radikalisme Agama di Indonesia*. Surabaya: MUI Jawa Timur.
- Arif, Syamsul. (2021). *Islam Wasathiyah: Jalan Tengah dalam Dakwah dan Politik Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asrori, Saifudin. "Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme Dan Ekstremisme Di Indonesia." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4.1 (2019).
- Azra, Azyumardi. (2020). *Digital Islam in Indonesia*. Jakarta: Studia Islamika.
- Az-Zahra, Fatimah. (2020). "Tantangan Dakwah MUI dalam Menghadapi Radikalisasi di Wilayah Perkotaan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2, hlm. 120–135.
- Asmar, A. (2018). Genealogi dan strategi dakwah kultural NU. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 165-184.
- Adde, E. A. (2022). Strategi Dakwah Kultural Di Indonesia. *Dakwatul Islam*, 7(1), 59-76.
- Ahmatnizar, A. (2016). Ulama berbagi otoritas: fungsi dan peran MUI Kota Padangsidimpuan dalam meningkatkan kesadaran dan budaya hukum masyarakat. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 2(1), 143-158.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2020). *Strategi Pencegahan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia*. Jakarta: BNPT.

- Botma, Abdullah, and Abdurrahman Wahid Abdullah. "Penguatan literasi sebagai upaya preventif terhadap radikalisme-ekstremisme beragama di Pondok Pesantren Assalaam Manado." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 16.1 (2022): 39-54.
- Burhani, Ahmad Najib. (2014). "Kebencian terhadap Ahmadiyah: Posisi Kaum 'Sesat' dalam Masyarakat Muslim Indonesia Kontemporer." *Jurnal Islam Kontemporer*, Vol. 8, No. 2: 133–152.
- Baidowi, A., & Salehudin, M. (2021). Strategi dakwah di era new normal. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 2(1), 58-74.
- Dianto, I. (2018). Peranan dakwah dalam proses pengembangan masyarakat Islam. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 12(1), 98-118.
- Dewi Sadihah. (2019). *Strategi Deradikalisasi di Lingkungan Kampus Islam: Studi Kasus di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press.
- Dinas Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Padangsidimpuan. (2023). *Laporan Tahunan Ketahanan Ideologi dan Sosial Keagamaan*. Padangsidimpuan: Diskesbangpol.
- Dwi Larasati, and Moh Iqbal Abdul Muin. "Strategi dakwah majelis ulama indonesia (mui) dalam mencegah maraknya lgbt di kota tebing tinggi." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6.4 (2024): 953-960.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75-96.
- Darmayenti, A. N., & Kustiawan, W. (2023). Fungsi dakwah dalam kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Darusslofa. *Journal of Education Research*, 4(2), 715-723.
- Esposito, John L. (2003). *Islam Jalan Lurus*. Jakarta: Serambi.
- Fidia, Hidayatul. *Strategi Dakwah Ustadz Sahudi Pada Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jama'ah Di Komplek Lokalisasi Desa Penundan Kabupaten Batang*. Diss. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025.hlm.40.
- Faridah, F., Amir, R. M., Budin, H. B., Azhar, A., & Mawaddah, S. N. (2025). Strategi Dakwah di Media Sosial. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 7(1), 70-85.

- Fajrie, M. (2014). Metode dan strategi dakwah Muhammadiyah di Kabupaten Demak. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1).
- Hadi, Samsul. (2021). "MUI dan Upaya Menangkal Radikalisasi Agama di Kota Padangsidimpuan", *Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Umat*, Vol. 8, No. 3, hlm. 43–58.
- Hasan, Noorhaidi. (2012). *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: LP3ES.
- Hasibuan, Muhammad Syukron Thohir. (2020). *Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Deradikalisasi di MAN 2 Model Padangsidimpuan*. Padangsidimpuan: Tesis IAIN Padangsidimpuan.
- Hidayat, Fitria. (2018). "Peran MUI dalam Dakwah Moderat di Indonesia", *Jurnal Dakwah dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 3, hlm. 65–80.
- Hidayat, Komaruddin & Effendy, Bahtiar. (2008). *Mata Air Keteladanan: Pusaka Intelektual Islam Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Huda, Ulul, Tenang Haryanto, & Budiman Setyo Haryanto. (2018). *Strategi Pencegahan Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa*. Purwokerto: LPPM Universitas Jenderal Soedirman.
- Hidayat, A. (2019). Dakwah pada masyarakat pedesaan dalam bingkai psikologi dan strategi dakwah. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(2), 175.
- Ibrahim, Anwar. (2020). "Pemahaman Radikalisasi dan Tantangannya dalam Dunia Islam", *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 4, hlm. 45–63.
- Indonesia, Majelis Ulama. *Majelis Ulama Indonesia*. Sekretariat Majelis Ulama Indonesia, 1978.hlm.22.
- Jalil, Abdul. "Aksi Kekerasan Atas Nama Agama." *Andragogi* 9.2 (2021): 220-234.
- Jaya, Handika. *Strategi Dakwah Ustad Dalam Pengamalan Ajaran Agama Islam Masyarakat Desa Negara Tulang Bawang*. Diss. IAIN Metro, 2023.hlm.30.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Buku Saku Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang-Diklat Kemenag RI.
- Kepel, Gilles. (2007). *Jihad: Jejak Politik Islam*. Jakarta: Serambi.
- Kuntowijoyo. (2003). *Islam Progresif*. Bandung: Mizan.
- Kurniawan, R., & Castrawijaya, C. (2025). Strategi Pemasaran Dakwah melalui Media Digital dalam Menarik Minat Masyarakat Belajar Agama Islam. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 6(1), 13-26.

- Larasati, Dwi, and Moh Iqbal Abdul Muin. "Strategi dakwah majelis ulama indonesia (mui) dalam mencegah maraknya lgbt di kota tebing tinggi." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6.4 (2024): 953-960.
- Larasati, Dwi, and Moh Iqbal Abdul Muin. "Strategi dakwah majelis ulama indonesia (mui) dalam mencegah maraknya lgbt di kota tebing tinggi." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6.4 (2024): 953-960.
- Lingga, Ira Wahyuni. "Strategi Dakwah Dai bagi Masyarakat Minoritas Muslim di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil." *El-Suffah: Jurnal Studi Islam* 1.1 (2024): 75-90.
- Madjid, Nurcholis. (2004). *Islam, Pluralisme, dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina.
- Majelis Ulama Indonesia. (2020). *Pedoman Dakwah Islam Wasathiyah*. Jakarta: Sekretariat MUI Pusat.
- Mausufi, Nurul Mausufi Nurul Mausufi Nurul. "Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) SUMUT Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Muslim." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 22.1 (2023): 257-267.
- Messakh, Jefrit Johannis, and Esti Regina Boiliu. "Peran pendidikan agama Kristen dalam memerangi radikalisme dan ekstremisme: Menumbuhkan cinta, perdamaian, dan rasa hormat." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6.2 (2023): 81-99.
- Muchlas, M. (2019). *Moderasi Islam: Konsep dan Implementasi dalam Konteks Keindonesiaan*. Yogyakarta: Pilar Nusantara.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. (2013). *Radikalisme Agama dan Jalan Deradikalisasi di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Muhammad Hizbullah. (2023). *Radikalisme Digital: Cyberterrorism dan Strategi Ideologi di Era Globalisasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Muhammad Syarifuddin, Agus Riyadi, and Mukti Ali. "Da'wah strategy of the Indonesian Ulema Council in broadcasting wasathiyah islamic values in Wonogiri." *Jurnal Ilmu Dakwah* 44.1 (2024): 129-148.
- Mulyana, Deddy (2023), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Muhsinah, M. (2024). Analisis peran dakwah sebagai alat transformasi sosial: Tantangan dan strategi komunikasi dalam konteks masyarakat modern. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(1), 160-175.

- Millasari, J. N., Asfufah, I., & Mujidah, Y. (2025). Strategi Dakwah dalam Penebar Perdamaian. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 339-351.
- Murniyanto, M. (2021). Manajemen dan Strategi Dakwah Pengajian Ikatan Sosial Kerukunan Air Sengak Rejang Lebong. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 135-148.
- Nasution, Abdul Fattah (2023), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Harfa Creative.
- Nasution, Harun. (2011). *Islam Rasional: Pengantar Studi Islam*. Jakarta: UI Press.
- Noor, Farish A. (2010). *The Discursive Construction of the Radical Other*. Singapore: NUS Press.
- Nukeriana, Debbi. "Implementasi Sertifikasi Halal Pada Produk Pangan Di Kota Bengkulu." *Qiyas: Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan* 3.2 (2018): 154-165.
- Nur, M. Amien. (2004). *Islam dan Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurish, Amanah. "Muhammadiyah dan Arus Radikalisme." *Maarif* 14.2 (2019): 59-74.
- Nizar, M. (2018). Strategi Dakwah Al Bayanuni (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ila Ilmi Dakwah). *Islamic Communication Journal*, 3(1), 74-87.
- Pawito (2008), *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta, PT. LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Primarni, Amie, and Siti Aminah. "Pendidikan Islam dan tantangan kontemporer: Strategi mengatasi radikalisme dan ekstremisme melalui pendidikan holistik." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6.1 (2024): 56-69.
- Rahardjo, M. Dawam. (2016). *Islam dan Pluralisme*. Yogyakarta: LKiS.
- Rahman, Ghani A. (2014), *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Rahmat (2025), *Observasi adalah Pengamatan Suatu Objek Penelitian, Ketahui Tujuan dan Manfaatnya*, <https://www.merdeka.com/jateng/observasi-adalah-pengamatan-suatu-objek-penelitian-ketahui-tujuan-dan-manfaatnya-kln.html>, diakses 21 Mei 2025, pukul 22:00 WIB.
- Ramadhan, Muhammad (2021), *Metode Penelitian*, Surabaya, Cipta Media Nusantara.

- Rangkuti, Ramy Afifah, Decky Dwi Utomo, and Elvira Mulya Nalien. "Optimalisasi Penganggaran Keuangan Daerah di Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara." *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 3.3 (2024): 117-121.
- Ridwan (2006), *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*, Bandung, Alfabeta.
- Rohman, Fathur. "Strategi Da'i dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Keislaman (Analisis di Majelis Ta'lim Nurul Yakin Desa Pauh)." *Tabayyun: Jurnal Akademik Ilmu Dakwah* 1.2 (2022): 88-101.
- Rofiah, Z., & Miah, M. (2025). Strategi komunikasi persuasif dalam media dakwah: Kontribusinya terhadap peningkatan pemahaman pendidikan agama Islam. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(1), 174-186.
- Rohman, M., Muttaqin, A., Najib, F. A., Rusydi, S. S., & Arifin, A. M. (2025). Penguatan Nilai-nilai Keislaman Melalui Strategi Dakwah Edukatif di Sekolah Dasar Negeri 1 Bendogerit Kota Blitar. *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 55-64.
- Rafiq, M. (2020). Strategi dakwah antar budaya. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 14(2), 287-302.
- Rambe, J. Y., & Tampubolon, R. A. (2022). Pengaruh media sosial terhadap pernikahan dini di masa Covid-19 di Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 241-244.
- Sani, Azwar. "Radikalisme dan Ekstremisme dalam Pemikiran Sayyid Qutb: Tinjauan Kritis atas Tafsir Fi-Zilalil Qur'an." *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* 4.2 (2023): 157-178.
- SAPUTRA, DIRMAN ISYA. "Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Bandar Lampung." *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* (2018).hlm.27.
- Saputro, Uhar Suhar (tanpa tahun), *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif dan Tindakan*, hlm. 220. (Keterangan penerbit dan kota belum tersedia, harap lengkapi)
- Shihab, M. Quraish. (2018). *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam yang Menyejukkan*. Jakarta: Lentera Hati.
- Subkhan, Joko. (2019). "Media Sosial dan Penyebaran Radikalisasi: Tantangan Dakwah Islam di Era Digital", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 2, hlm. 56–72.
- Sugiyono (2014), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.

- Suharsimi, Arikunto (2013), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2015), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Sumper Mulia Harahap, H. Fatahuddin Aziz Siregar, and S. Darwis Harahap. *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Sumatera Utara*. Merdeka Kreasi Group, 2022.hlm.33.
- Suprpto, Suprpto, Bambang Sumardjoko, and Waston Waston. "Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Proses Deradikalisasi Dan Moderasi Di Kota Surakarta." *SUHUF* 34.2 (2022): 197-212.
- Suryadi, Darmawan Edi (2013), *Metode Penelitian Komunikasi dengan Pendekatan Kualitatif*, Jakarta, Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, Sahiron. (2020). "Strategi Dakwah di Era Digital: Tantangan dan Peluang," dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 6, No. 2, hlm. 189.
- Simanjuntak, I., & Kustiawan, W. (2024). Strategi Dakwah Ustad Anwar Pohan Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Di Dusun Pengkolan Desa Luat Lombang Kecamatan Sipirok. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 14(1), 21-35.
- Sasmita, S. R. I., Tresnawaty, B., & Muhaemin, E. (2022). Pendekatan Komunikasi Persuasif Sebagai Strategi Dakwah Lingkungan Pada Program Citarum Harum Sektor 9. *Ulumul Syar'i: Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum dan Syariah*, 11(2).
- Syafri, K., & Haryanto, R. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat melalui Dakwah Persuasif. *Jurnal Alqolam*, 5(2), 161-183.
- Tahir, Muhammad. "Implementasi Manajemen Dakwah Pada Majelis Ulama Indonesia (MUI)." (2019).hlm.18.
- Tim Dakwah MUI Padangsidempuan, Wawancara, 16 Desember Pukul 11.00 WIB.
- Umar, Husein (2013), *Metode Penelitian untuk Tesis Bisnis*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah digital dan generasi milenial (menelisik strategi dakwah komunitas arus informasi santri nusantara). *Tasâmuḥ: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 18(1), 54-78.
- Ummah, A. H., Khatoni, M. K., & Khairurromadhan, M. (2020). Podcast sebagai strategi dakwah di era digital: Analisis peluang dan tantangan. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(2), 210-234.

- Wahid, Abdurrahman. (2015). *Islam Nusantara: Islam untuk Kemanusiaan*. Jakarta: Wahid Institute.
- Wahid, Din. (2013). "Radical Islamism in the Local Context: A Study of Hizbut Tahrir Indonesia in West Java," dalam *Studia Islamika*, Vol. 20, No. 3, hlm. 403–434.
- Wahyudi, Johan. (2020). *Strategi Menangkal Radikalisme Agama di Kabupaten Sumbawa Barat*. Mataram: Laporan Penelitian Universitas Mataram.
- Wahyuningrum, Asri, H. Anasom, and Thohir Yuli Kusmanto. "Strategi Dakwah Mui (Majelis Ulama Indonesia) Jawa Tengah Melalui Sertifikasi Halal." *Jurnal Ilmu Dakwah* 35.2 (2015): 186-206.
- Widiawati, Nani (2020), *Metodologi Penelitian: Komunikasi dan Penyiaran Islam*.
- Zada, Khamami. (2002). *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju.
- Zumrotus Sholikhah & Muhamad Basyrul Muvid. (2022). *Islam Moderat Sebagai Alternatif Menangkal Radikalisme di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Mulki Alfarizi Harahap
NIM : 2450400001
Tempat/Tanggal Lahir : Padangsidempuan, 30 April 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Padangsidempuan
Email : mulkialfarizihp30@gmail.com

B. IDENTITAS ORANGTUA

Nama Ayah : Alm. Parlaungan Harahap
Nama Ibu : Nur Ainun Lubis
Pekerjaan Ayah : -

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

S2 UIN SYAHADA Padangsidempuan : 2024-2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

Majelis Ulama Indonesia (MUI)

1. Strategi Strategi Dakwah MUI dalam Menangkal Paham Radikalisme
 - a. Apakah ada aktivitas penyuluhan keagamaan atau ceramah yang membahas radikalisme?
 - b. Bagaimana bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan oleh MUI (ceramah, seminar, pelatihan, penyebaran media dakwah, dll)?
 - c. Siapa saja pihak yang terlibat dalam kegiatan dakwah (ulama, tokoh masyarakat, ormas Islam)?
 - d. Apakah kegiatan dakwah tersebut terbuka untuk umum dan menyasar kelompok tertentu (pemuda, pelajar, mahasiswa)?
 - e. Apakah penggunaan media sosial atau media cetak digunakan dalam strategi dakwah?

Masyarakat

2. Kondisi Pemahaman Keberagamaan Masyarakat
 - a. Bagaimana perilaku masyarakat dalam menghadiri kegiatan keagamaan?
 - b. Apakah masyarakat menunjukkan sikap toleransi antar kelompok agama atau antar mazhab?
 - c. Apakah masyarakat mudah menerima informasi atau isu keagamaan yang berbau provokatif?
 - d. Bagaimana interaksi masyarakat antar kelompok agama di ruang publik (pasar, sekolah, majelis taklim)?

Tokoh Agama

3. Faktor penghambat bagi Majelis Ulama Indonesia dalam menangkal paham Radikalisme dan Ekstrimisme di Kota Padangsidimpuan.
 - a. Apakah terdapat tantangan logistik, SDM, atau pendanaan dalam kegiatan MUI?
 - b. Bagaimana reaksi masyarakat terhadap dakwah MUI?
 - c. Apakah terdapat penolakan dari kelompok tertentu terhadap dakwah anti-radikalisme?
 - d. Apa faktor saudara mengikuti aliran tersebut?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

Adapun Wawancara dapat diarahkan kepada: Pengurus MUI, tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat keamanan, dan masyarakat umum.

Strategi Dakwah MUI

- a. Apa saja program dakwah yang telah dirancang oleh MUI Kota Padangsidimpuan dalam menangkal paham radikal?
- b. Apa metode dakwah yang paling sering digunakan oleh MUI (persuasif, ceramah, pendekatan personal)?
- c. Bagaimana MUI memilih materi dakwah untuk menangkal paham radikal dan ekstrem?
- d. Apakah MUI bekerjasama dengan instansi pemerintah atau ormas dalam menyusun strategi dakwah?

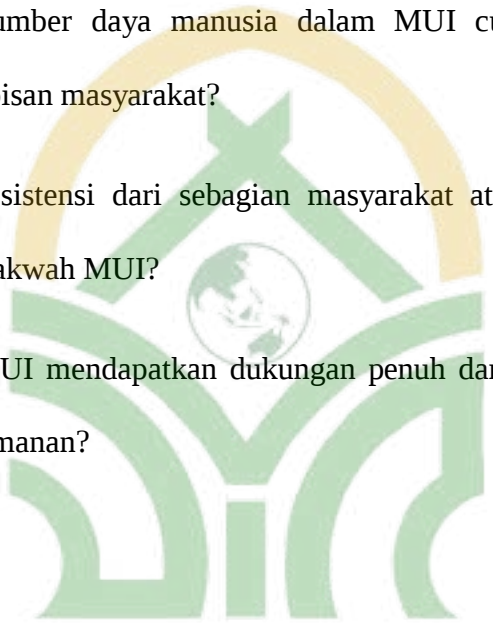
Kondisi Pemahaman Keberagamaan Masyarakat

- a. Menurut Anda, bagaimana tingkat pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin?
- b. Apakah Anda melihat masyarakat cenderung moderat atau ada yang menunjukkan gejala radikal?
- c. Bagaimana respon masyarakat terhadap isu-isu keagamaan yang beredar di media sosial?

- d. Apakah ada pergeseran cara pandang masyarakat terhadap toleransi dan keberagaman agama?

Faktor Penghambat Strategi Dakwah

- a. Apa kendala utama yang dihadapi MUI dalam melaksanakan dakwah anti-radikalisme?
- b. Apakah sumber daya manusia dalam MUI cukup untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat?
- c. Adakah resistensi dari sebagian masyarakat atau tokoh lokal terhadap program dakwah MUI?
- d. Apakah MUI mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah daerah dan aparat keamanan?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DOKUMENTASI











KADIAN RAMADHAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA KOTA PADANGSIDIMPUAN
PULAK YEMMET : 10.00 - 12.00 WIB SELAMA BULAN RAMADHAN 1447 H/ 2026 M
ALAKA RANTUM MUI KOTA PADANGSIDIMPUAN, A. HT. KEGAL NEUREN PAU IV PUKUKULUNG
KEC. PADANGSIDIMPUAN TONGGARA - KOTA PADANGSIDIMPUAN

NO	HARI/TANGGAL	JUDUL KEGIATAN	NARASUMBER/PENYAMPAH	NARASUMBER
1.	SENIN 23-02-2026	BEMAKHIM DAN MENGAMALKAN IBADAH PUASA SESUNG SUNNAH RAJUSULLAH SH	Dr. H. Zulfan Elendi Haidhuan, MA Drs. H. Sahran Sengat	
2.	KABU 25-02-2026	MEYAKSIKAM IBADAH DI BULAN RAMADHAN DENGAN IBADAH (AMAL TERBAIK)	Dr. H. Zul Arwan Agim Haidhuan, MA Ahmed Rifa'i Haidhuan, MA	
3.	JUMAT 27-02-2026	MEREMAHKAN DAN MENGAMALKAN AL-CURBAN DENGAN BIKIR DAN REHAR	Dr. Mubshun Sengat, MA Dr. Mubshun Sengat Dauday, M. P. H.	
4.	SENIN 02-03-2026	STIKIR DAN REHA SEBAGAI PERUSAH BAKAR DALAM ISLAM	Dr. H. Syarifuddin Mubshun Pulungan, SH Rami Iskandar Rambe, MA	
5.	KABU 04-03-2026	HABILUMMUSALLAH DAN HABILUMMUNAWAR: PONDASI ULAMA YANG TEGUH BER- PIKAHAN DALAM KETIDURAN	Tarmizi Lubis, MA Drs. H. Anwar Khalid Lubis	
6.	JUMAT 06-03-2026	HUKUM-BUKUM TERKAIT PELAKSANAAN RIYAZ, SEDEKAH DAN WAKAF DALAM ISLAM	H. Yusri Arelat Nasution, L. MA H. Puati Sihetang, MA	
7.	SENIN 09-03-2026	ZAKAT MAL DAN ZAKAT FITRIH : PERMAJAHAN DAN PELAKSANAAN	Drs. H. Zainal Arifin Tempabolan Drs. H. Salsan Sengat	
8.	KABU 11-03-2026	ATURAN-ATURAN PERGAHAN SESAMA MUSLIM MENURUT SUNNAT ISLAM	Drs. H. Tikhalla Haidhuan Drs. H. Waidah Lubis, MA	
9.	KUMAT 13-03-2026	HEKMAH DAN BAKAR MEMUTUS SIKAPRAHIM DALAM BERHAJI KUM	Martua Mubshun Sengat, S. H. Agimami, S. Ag	

DITAWAN PIMPINAN MAJELIS ULAMA INDONESIA
KOTA PADANGSIDIMPUAN

Dr. H. Zulfan Elendi, Haidhuan, MA
Ketua Umum

Dr. H. Zul Arwan Agim Haidhuan, MA
Sekretaris Umum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

PERSETUJUAN JUDUL TESIS

Nomor : 565/Un.28/AL/TL.00/02/2025

Direktur Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, dengan ini memberikan persetujuan judul Tesis :

Nama : **Mulki Al-Farizi Harahap**
NIM : **2450400001**
Program Studi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Judul : **Strategi Dakwah MUI dalam Menangkal Paham Radikalisme dan Ekstrimisme di Kota Padangsidempuan**

Dengan Pembimbing :

1. Dr. Sholeh Fikri, M.Ag. (Isi)
2. Dr. Anas Habibi Ritonga, S.Sos.I., M.A. (Metodologi)

Demikian disampaikan, harapan agar saudara dapat menyelesaikan penulisannya secara tepat waktu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidempuan, 27 Februari 2025

Direktur



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP 196807042000031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

Nomor : B- 566/Un.28/AL/TL.00/02/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : 2 (dua) Lembar
Hal : **Penunjukan Pembimbing Tesis**

27 Februari 2025

Yth.

1. Dr. Sholeh Fikri, M.Ag. (Isi)
2. Dr. Anas Habibi Ritonga, S.Sos.I., M.A. (Metodologi)

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dengan Hormat; Kami do'akan Bapak/Ibu dalam keadaan sehat dan sukses dalam menjalankan tugas sehari-hari. Selanjutnya kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan Tesis atas nama:

Nama : **Mulki Al-Farizi Harahap**
NIM : **2450400001**
Program Studi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Judul : **Strategi Dakwah MUI dalam Menangkal Paham Radikalisme dan Ekstrimisme di Kota Padangsidimpuan**

dengan Pembimbing :

1. Dr. Sholeh Fikri, M.Ag. (Isi)
2. Dr. Anas Habibi Ritonga, S.Sos.I., M.A. (Metodologi)

Demikian disampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Direktur

Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP 196807042000031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

Nomor : B- 2997/Un.28/AL/TL.00/12/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Mohon Izin Riset**

22 Desember 2025

Yth. Ketua MUI Kota Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Direktur Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan menerangkan:

Nama : **Mulki Alfarizi Harahap**
NIM : **2450400001**
Program Studi : **S2-Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Judul Tesis : **Stategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam Menangkal Paham Radikalisme dan Ekstrimisme di Kota Padangsidempuan**

adalah benar sedang menyelesaikan Tesis, maka kami memohon kepada Bapak kiranya dapat memberikan data sesuai dengan judul Tesis tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.



Direktur,

Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL 9
NIP 19680704 200003 1 003



**MAJELIS ULAMA INDONESIA
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA, ZU'AMA, DAN CENDIKIAWAN MUSLIM

Sekretariat : Jln. HT. Rizal Nurdin PAL IV Pijor Koling KM 7 Padangsidempuan e-mail : muipadangsidempuan21@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: Ket.084/DP-K/SR/XII/2025

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Kota Padangsidempuan dengan ini menerangkan;

Nama : **MULKI ALFARIZI HARAHAP**
NIM : **2450400001**
Program Studi : **S2-Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Bahwa yang bersangkutan benar telah melaksanakan **riset** di Kantor MUI Kota Padangsidempuan terkait dengan judul Tesis: ***"Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia dalam Menangkal Paham Radikalisme dan Ekstrimisme di Kota Padangsidempuan"***.

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Padangsidempuan, 04 Rajab 1447 H
24 Desember 2025 M

**DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA
KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Ketua Umum,

Drs. H. Zulfan Efendi Hasibuan, MA.

Sekretaris Umum,

Dr. H. Zul Anwar Ajim Harahap, MA.

